

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM
MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL (MBI) DI
MA NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO-JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

**MUTTAQIN
NIM : 04110158**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH
BERTARAF INTERNASIONAL (MBI) DI MA NURUL JADID PAITON
PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Muttaqin

NIM : 04110158



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH
BERTARAF INTERNASIONAL (MBI) DI MA NURUL JADID PAITON
PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

Muttaqin
NIM : 04110158

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing :

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 150 325 375

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muttaqin
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 14 Oktober 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di-
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Muttaqin
NIM : 04110158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 150 325 375

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muttaqin
 NIM : 04110158
 Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Islam
 Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
 Judul Skripsi : Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1	27 Desember 2007	Proposal	
2	12 Maret 2008	Perubahan Judul	
3	14 Juni 2008	Pengajuan BAB I,II, III	
4	15 Agustus 2008	Konsultasi BAB IV	
5	06 September	Konsultasi IV, V, VI	
6	2008	Penyederhanaan Judul dan	
	23 September	REVISI BAB IV, V, dan VI	
7		Revisi Bab I, II, III, IV, V, VI	
8	27 September	Pengajuan Skripsi Keseluruhan	
9	2008	ACC Keseluruhan	
	12 Oktober 2008		
	17 Oktober		

Malang, 16 Oktober 2008

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof.Dr. H. M. Djunaidi Ghony
 NIP. 150 042 031

LEMBAR PENGESAHAN**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH
BERTARAF INTERNASIONAL (MBI) DI MA NURUL JADID PAITON
PROBOLINGGO JAWA TIMUR****SKRIPSI****Oleh:****Muttaqin****NIM : 04110158**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal
22 Oktober 2008 dengan nilai: **A**

Dan dinyatakan diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Penguji :

Ketua Sidang**Sekretaris**

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 150 325 375

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Penguji Utama

Drs. H. M. Sjahid, M. Ag
NIP. 150 035 110

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

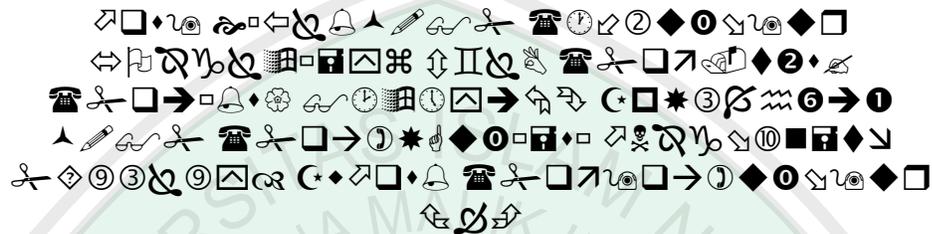
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 Oktober 2008

Muttaqin
NIM : 04110158

MOTTO



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa' : 09)

انّ ابنائكم قد خلقوا لجيل غير جيلكم ولزمان غير زمانكم

Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan untuk generasi yang lain dari generasimu, dan zaman yang lain dari zaman-mu (Umar Ibnu Khatab)

Hidup adalah perjuangan..
 perjuangan selalu membutuhkan pengorbanan
 Bukan-lah pengorbanan hakiki bila bukan untuk pengabdian,

Pengabdian seorang hamba pada Rab-nya..

Halaman Persembahan

Teriring do'a dan rasa syukur teramat dalam ku-persembahkan

karya ini kepada kedua orangtua-ku tercinta

(Bapak H. Muhaimin dan Ibu Hj. Jumi'ati)

yang telah mengasuh dan mendidik dengan setulus hati.

Teladan juangmu adalah jalan kemandirian-ku, ketulusan jiwa-mu

wariskan mutiara terindah bagi masa depan-ku

dan investasi terbaik bagi dunia dan akhirat-mu.

Do'a keridhaan-mu memompa semangat juang untuk terus

langkahkan kaki lewati jalan liku nan berduri, menyingsing lengan

baju, mendaki gunung menjulang tinggi, menepis badai dan gelombang

di tengah lautan samudera yang selalu mengintai kehidupan,

bakti-ku untuk-mu selalu.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan *rahmat, taufiq dan hidayah* serta *inayah*-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW. yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak H. Muhaimin dan Ibu Hj. Jumi'ati (ayah dan ibu tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, memberi semangat, sehingga ananda dapat menyelesaikan studi S1 di UIN Malang. Tak lupa pada Abd. Qohar (kakak),

dan Muhibin (Adik) yang sedang menyelesaikan studinya di UIN SUKA Yogyakarta, torehkan tinta emas-mu untuk peradaban negeri.

2. Bapak H. Muhaimin dan Ibu (di Pon-Pes. Tahfidhul Qur'an al-Barokah) Kademangan, Blitar), serta keluarga, terimakasih bimbingan dan do'anya.
3. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA (selaku pembimbing) yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
5. Drs. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag (Pengasuh PP. Sabilurrsyad, Gasek Malang) Drs. KH. Chamzawi, M.Hi, dan KH. Israqunnajah M.Hi (Dewan Kyai MSAA UIN Malang), terimakasih atas bimbingannya.
6. KH Zainal Arifin Thoha (alm) (Pengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ary Yogyakarta), tinta emas-mu turut torehkan peta hidup-ku, perjuangan-mu semoga takkan pernah putus (Aku Menulis Maka Aku Ada).
7. H. Imron Rosyidy, M.Th, M.Ed (selaku dosen wali) Dr. H. Samsul Hadi M.A, dan Prof Dr. H. Mujia Rahardjo, M.Si. (Konsultan Pribadi) terimakasih atas motivasinya.
8. Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony (Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang).
9. Drs. Padil, M.Pd.I, (Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang).
10. Drs.KH Maltuf Siraj MA. (Kepla Madrasah MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada penulis. KH. Zuhri (Pengasuh PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo) dan seluruh dewan guru serta karyawan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang

telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini

11. Dr. M. Junaidi, MP.d (Direktur *Marasah Development Center* MDC Semarang Jawa Tengah) yang telah bersedia memberi informasi dan masukan serta apresiasi.
12. Teman-teman dewan musyrif-musyrifah MSAA UIN Malang, Gus dan Ning di LKP2M, HMI Komst Tarbiyah, rekan dan rekanita PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang, serta para sobat di Komunitas Sastra 'Tinta Langit' Malang.
13. Sobat-sobat santri Pon-Pes Sabilurrsyad, Gasek Malang, dan Sobat-sobat santri Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy-'Ary Yogyakarta) serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Karena itu penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang handal. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin

Malang, 12 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
G. Definisi Operasional	14
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Tinjauan tentang Pengembangan Kurikulum.....	20
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum.....	20
2. Landasan Pengembangan Kurikulum	26
3. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	33
4. Macam-macam Model Kurikulum	37

5. Model Pengembangan Kurikulum	40
6. Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam	47
B. Implementasi Pengembangan Kurikulum	50
a. Pengembangan Tujuan	53
b. Pengembangan <i>Content</i> (Isi Kurikulum)	57
c. Pengembangan Strategi/Metodologi	61
d. Pengembangan Evaluasi	64
C. Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional MBI.....	66
1. Madrasah dan Dinamika Perkembangannya.....	66
2. Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)	70
a. Konsep Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).....	70
b. Karakteristik Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).....	74
3. Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).....	82
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	88
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	88
2. Kehadiran Peneliti.....	89
3. Lokasi Penelitian.....	90
4. Sumber Data.....	91
5. Tehnik Pengumpulan Data.....	92
6. Teknik Analisis Data	94
7. Pengecekan Keabsahan Data	96
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	99
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	99
1. Sejarah Singkat MA Nurul Jadid Paiton.....	99
2. Letak Geografis MA Nurul Jadid Paiton	102
3. Visi, Misi dan Tujuan MA Nurul Jadid Paiton.....	102
4. Struktur Organisasi MA Nurul Jadid Paiton.....	104
5. Kondisi Sarana dan Prasarana MA Nurul Jadid Paiton	104
6. Kondisi Guru dan Pegawai MA Nurul Jadid Paiton.....	108
7. Keadaan Siswa MA Nurul Jadid Paiton	112

8. Prestasi yang Diraih MA Nurul Jadid Paiton.....	119
B. Paparan Data	121
1. Upaya MA Nurul Jadid Paiton Menuju Madrasah Bertaraf Internasional.....	122
2. Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional MBI di MA Nurul Jadid Paiton.....	127
3. Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional MBI di MA Nurul Jadid Paiton.....	149
C. Temuan Penelitian	153
BAB V PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN	157
1. Upaya MA Nurul Jadid Paiton Menuju Madrasah Bertaraf Internasional.....	157
2. Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional MBI di MA Nurul Jadid Paiton.....	161
3. Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional MBI di MA Nurul Jadid Paiton.....	167
BAB VI PENUTUP	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran	175

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

TABEL I	: TENTANG JUMLAH RUANG MANJ PAITON PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2007/2008	106
TABEL II	: PERLENGKAPAN MANJ PAITON PROBOLINGGO TAHUN AJARAN.	107
TABEL III	: JUMLAH PEGAWAI MANJ PAITON PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2007/2008	109
TABEL IV	: DATA SUMBER DAYA MANUSIA MANJ PAITON PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2007/2008.	113
TABEL V	: JUMLAH SISWA-SISWI MANJ PAITON PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2007/2008.	114
TABEL VI	: DATA KELULUSAN SISWA ANGKA PUTUS SEKOLAH TAHUN AJARAN 2002/2003 S/D 2007/2008	117
TABEL VII	: JUMLAH SISWA-SISWI MANJ PAITON PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2007/2008.	118

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penelitian ke MA Nurul Jadid Paiton
2. Foto dokumen Penelitian di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
3. Surat Keterangan Penelitian dari MA Nurul Jadid Paiton
4. Pedoman Interview
5. Data Informan
6. Struktur Organisasi MA Nurul Jadid Paiton
7. Syllabus
8. Program Kerja MA Nurul Jadid Paiton
9. Jadwal Pelajaran MA Nurul Jadid Paiton
10. Kalender Rancangan MBI MA Nurul Jadid Paiton
11. Surat Ikatan Kerja Program MBI
12. Laporan pelaksanaan Program Pengembangan Madrasah MBI
13. Data Siswa MA Nurul Jadid Paiton yang studi lanjut dengan beasiswa
14. Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Muttaqin. 2008. Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo-Jawa Timur. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Prof.Dr. H. Muhaimin, MA.

Kata Kunci: *Implementasi, Pengembangan Kurikulum, Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).*

Pendidikan masih diyakini sebagai *élan-vital* bagi peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), karenanya format pendidikan yang ideal masih terus dikembangkan. Baru-baru ini misalnya, melalui undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat (3), pemerintah memiliki proyek untuk menyelenggarakan program Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional. Tujuannya adalah menyiapkan lulusannya dapat berperan dan berkompetisi di forum-forum internasional. Minimnya kualitas Sumber Daya Manusia SDM Indonesia yang rendah maka peran di forum internasional juga di rasakan masih kurang. Oleh sebab itu, proyek sekolah/madrasah bertaraf internasional dipandang perlu.

Terkait dengan hal itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam juga terpenggil dengan turut berperan aktif dalam menjawab persoalan di atas, yaitu melalui proyek Departemen Agama untuk menyelenggarakan program pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI). Guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, maka kurikulum sebagai sarana/media untuk pencapaian tujuan juga harus relevan. Karena itu, pengembangan kurikulum di madrasah mutlak dilakukan sesuai dengan visi, misi dan tujuan untuk menjawab tuntutan global. Inilah yang membuat penulis tergerak untuk melakukan penelitian tentang pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional di MA Nurul Jadid Paiton yang terletak di Probolinggo, Jawa Timur sebagai pilot project madrasah yang pertama kali di Pulau Jawa yang dikembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).

Penelitian ini berfokus pada (1) Upaya Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Menuju Madrasah Bertaraf Internasional, (2) Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan (3) Kekuatan dan kelemahan MA Nurul Jadid Paiton dalam pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya MA Nurul Jadid Paiton menuju Madrasah Bertaraf Internasional, dan implementasi pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional, serta faktor kekuatan dan kelemahan MA Nurul Jadid dalam melakukan pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai madrasah yang dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional, MA Nurul Jadid Paiton berupaya memenuhi pencapaian standar kunci minimal dan kunci tambahan sebagai madrasah bertaraf internasional. Adapun mengenai proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan kajian dan kerjasama dengan Guru ahli di bidangnya, melalui kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada sekolah bertaraf internasional (SBI). Pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional di MA Nurul Jadid Paiton mengadopsi dan mengadaptasi kurikulum *Internasional Cambridge University* (Australia) sebagai salah satu negara anggota *Organization for Economic and Cooperation Development* (OECD) dengan tetap mengacu pada kurikulum KTSP. Kurikulum adaptif berorientasi pada Ilmu Matematika dan Sains (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi atau MAFIKIB), tetapi tidak mengesampingkan materi keagamaan sebagai identitas kemadrasahan maupun pesantren salaf.

Pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional di MA Nurul Jadid Paiton merupakan sintesis antara kurikulum internasional, kurikulum Nasional serta kurikulum madrasah/pesantren sebagai integrasi antara IPTEK dan IMTAK yang dipandang perlu oleh masyarakat global. Dengan demikian menurut teori sistem/model pengembangan kurikulum yang demikian itu dinamakan sistem *rekonstruksi sosial*.

Kekuatannya terletak pada *basic* bahasa asing yang sudah dikembangkan di MA Nurul Jadid Paiton, karena kurikulum MBI diwajibkan menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris). Kelemahannya selain kurangnya SDM dan sebagai madrasah swasta, juga pada sumber pembiayaan yang terbatas sehingga berdampak pada lemahnya komponen lainnya, baik peningkatan profesionalisme tenaga pendidik serta sarana prasarana lainnya. Selain itu, Program madrasah Bertaraf Internasional merupakan *pilot project* Departemen Agama RI, sehingga MA Nurul Jadid Paiton terkesan masih dalam transisi (rintisan) menuju madrasah bertaraf internasional.

Penulis berharap ada peneliti lanjutan sebagai respon positif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui program pengembangan madrasah bertaraf internasional dengan kurikulum sebagai obyek penelitiannya. Sehingga nantinya dapat dijadikan pertimbangan bagi kebijakan terhadap pendidikan dalam menyongsong kebangkitan pendidikan khususnya madrasah.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan peradaban suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baik pula kualitas sumber daya masyarakat/bangsa tersebut yang kemudian melahirkan peradaban bernilai tinggi yang dibangun di atas fundasi ilmu pengetahuan.

Bangsa Jepang misalnya, pada tahun 1945 dalam keadaan tidak berdaya, karena hancurnya kota Hiroshima dan Nagasaki akibat serangan bom oleh tentara sekutu. Pasca peristiwa tersebut, Hirohito, sebagai kaisar yang berfikir bijak tidak mengatakan berapa korban yang meninggal, akan tetapi dia menanyakan berapa jumlah guru yang mati? Pernyataan itu yang kemudian dijadikan amunisi ampuh bagi Bangsa Jepang untuk membangun kembali bangsa yang telah porak-poranda, dengan mengonsentrasikan bidang pendidikan sebagai *pilot project* utama.

Pendidikan-lah yang dijadikan Jepang sebagai senjata sakti melakukan perombakan dan kebangkitan terutama di bidang sains dan teknologi. Tahun 1979 Jepang mampu membuat rakyatnya melek huruf mendekati titik 100%. Bahkan tahun 2000 lalu, pelajar yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi sudah mencapai 96%. Pada perkembangan selanjutnya dan hingga saat ini, Jepang menjadi salah satu negara *superpower* sebagai *representative* Asia.¹

¹ Edu Benchmark, Majalah Pemandu Pendidikan Bertaraf Internasional, N0.01/Tahun I / Juni 2008 hlm. 39.

Dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Keadaan demikian merupakan fitrah bagi manusia dengan kesanggupan untuk mengubah dunia sebagai *hayawan an-naathiq* untuk mengemban amanah sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Dengan mengutip surat al-Isra' ayat 23, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang sanggup berfikir yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.³

Hingga sekarang, pendidikan masih tetap diakui sebagai *elan-vital* bagi peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan harus mampu mendongkrak bagi peningkatan SDM melalui berbagai metodologi maupun perencanaan yang matang, pelaksanaan serta bagaimana mengukur kualitas proses pendidikan melalui evaluasi.

Namun ternyata menangani dunia pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Terbukti bahwa selama ini kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Betapa tidak, berdasarkan catatan *Human Development Report* tahun 2003 versi UNDP, peringkat HDI (*Human*

² Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab I Pasal I (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm 2

³ *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, penerjemah Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus) hlm. 521-522.

Development Index) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada pada urutan ke 112 dari 177 negara⁴. Indonesia jauh lebih rendah dari Negara Filipina yang berada pada urutan ke (85), Thailand (74), Malaysia (58), dan Singapura (28). Dan pada tahun 2007, Indonesia baru berada pada urutan ke 107 dari 177 negara,⁵ dan dari 12 negara anggota ASEAN, Indonesia berada pada urutan ke 12.⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa selama setengah abad lebih Indonesia merdeka, ternyata kualitas SDM Indonesia masih tertinggal jauh di bawah negara-negara tetangga yang tidak lebih dulu meraih kemerdekaan. Ironisnya, kebijakan pemerintah terhadap dunia pendidikan masih setengah-setengah. Hal tersebut dapat dilihat dari anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari anggaran APBN sebagaimana diamanatkan Undang-Undang belum terwujud.⁷ Dan baru akan direalisasikan pada tahun 2009 mendatang yang juga masih dalam tataran wacana publik.⁸

Hingga saat ini, pemerintah terkesan masih mencari format pendidikan nasional yang ideal. Sehingga lembaga penyelenggara pendidikan juga belum banyak memikirkan bagaimana memformat pendidikan dengan kualitas output yang baik/unggul, kecuali hanya diwakili oleh lembaga pendidikan tertentu yang jumlahnya belum sebanding dengan jumlah peserta didik di Indonesia.

⁴ Nurhadi, Dkk, *Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: UM Press, 2004 hlm. 01

⁵ Hermana Suemantri, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Khusus 1 Tahun ke-13, Agustus, 2007, Jakarta: Diknas, Hal. 6

⁶ Bambang Triono, Makalah disampaikan dalam dalam seminar pendidikan internasional pada 5 Juli 2008 di UIN Malang, tidak diterbitkan.

⁷ UUD 1945 Pasal 31 ayat 4.

⁸ *Seputar Indonesia* 16 Agustus 2008 hlm. 1 dan 11 (disampaikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono/SBY).

Carut marutnya dunia pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi momok rendahnya kualitas pendidikan. Ketidak berdayaan generasi bangsa produk pendidikan dalam berkompetisi di era globalisasi ini menjadi tanda tanya besar, ada apa sesungguhnya pendidikan di Indonesia? Bagaimana penanganan pendidikan selama ini? Dan apa kendala yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara pendidikan?

Menjawab pertanyaan di atas, Edward Salis, dalam bukunya *Total Quality Manajemen In Education* menyebutkan, suatu kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perencanaan kurikulum, ketidak cocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang kurang kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya dan pengembangan staf.⁹

Namun seringkali kita menyalahkan bahwa lulusan/*output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Terlebih *output* yang dihasilkan dari sekolah terutama madrasah dianggap tidak siap memasuki dunia kerja. Hal tersebut bukan serta merta kesalahan peserta didik atau pendidik yang mengajarkan pengetahuan, karena mereka hanya pelaku dari program yang telah ditetapkan atasan akibat sistem pendidikan yang *sentralistik*, walaupun sebagian dari mereka yang berhasil tetapi kebanyakan mutu pendidikan di daerah lain jauh tertinggal dari peradaban manusia.

⁹ Edward Salis, *Total Quality Manajemen In Education*, Manajemen Mutu Pendidikan (Yogyakarta:IrCisod, cet ketujuh, 2008), hlm.104.

Sedangkan menurut Sallis (2003) sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman, dalam buku *Manajemen Teori, Praktek dan Riset*, menyebutkan sebagian besar rendahnya mutu disebabkan oleh buruknya manajemen dan kebijakan pendidikan. Warga sekolah hanyalah pelaksana belaka dari kebijakan yang telah ditetapkan atasannya. Pendapat Sallis tersebut mendukung pendapat Juran, salah seorang begawan mutu dunia. Juran berpendapat bahwa masalah mutu 85% ditentukan oleh manajemennya, sisanya oleh faktor lainnya.¹⁰

Seiring dengan diberlakukannya undang-undang otonomi daerah dan sistem pendidikan terpusat (*sentralistik*) beralih ke model *desentralisasi*, pemerintah berusaha untuk mengangkat keunggulan kualitas pendidikan yaitu melalui penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional S/MBI. Langkah tersebut bertujuan untuk meraih puncak keunggulan hasil pendidikan dan mampu berdaya saing di forum internasional melalui penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional (S/MBI).

Upaya kongkrit tersebut sekaligus sebagai perwujudan dari amanat Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada pasal (50) ayat (3), yaitu; *Pemerintah dan /pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional.*¹¹

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 496.

¹¹ Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/madrasah Bertaraf Internasional S/MBI (Jakarta: Diknas, 2007) hlm 2-3.

Selain itu, undang-undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 menetapkan skala prioritas utama dalam rencana pemanggunaan jangka menengah tahun 2005-2009 untuk meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan, yaitu; pemerintah menargetkan Sekolah Bertaraf Internasional sebanyak 112 yang tersebar di seluruh Indonesia.¹² Gebrakan tersebut, akhir-akhir ini memunculkan *trend* di lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional (S/MBI).

Sementara itu, madrasah sebagai *representatif* dari sekolah berciri khas Agama Islam yang secara khusus penanganannya berada di bawah naungan Departemen Agama (Depag) juga tidak mau ketinggalan. Pada tahun ajaran 2007/2008, Depag telah menunjuk empat Madrasah Aliyah yang tersebar di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) diantaranya: MAN Bukit Tinggi Sumatra Barat, MAN Sulawesi dan MAN Kalimantan serta MA Nurul Jadid Paiton sendiri. Pada tahun 2009 akan ada penambahan sepuluh madrasah. Diharapkan pada tahun 2010, pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional sudah tersebar di seluruh propinsi di Indonesia.¹³

Menurut catatan Departemen Agama (2007), eksistensi madrasah pada umumnya merupakan lembaga swasta, yaitu 95 % (34.300 lembaga), jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencapai 23.517 lembaga, 93 persen di antaranya swasta. Total Madrasah Tsanawiyah (MTs) ada 12.054 lembaga dengan 90 % di

¹² Hermana, Suemantri, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Khusus 1 Tahun ke-13 (Jakarta: Diknas, Agustus, 2007), hlm. 5.

¹³ Adi Supriadi, *Dunia Internasional Tertarik Pendidikan Islam Indonesia* (21 Juni 2008, www.kabarindonesia.com).

antaranya swasta. Lalu, Madrasah Aliyah (MA) jumlahnya 4.687 lembaga, 86 % di antaranya swasta.¹⁴

Sedangkan secara umum jumlah sekolah/madrasah baik negeri maupun swasta di Jawa Timur berjumlah kurang lebih 36.874 dari total 242.045 sekolah/madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia. Di Kabupaten Probolinggo jumlah sekolah untuk tingkatan sekolah SMA/MA Negeri sebanyak 13 sekolah, dan SMA/MA swasta sebanyak 69 sekolah.¹⁵

Dari angka-angka tersebut diinterpretasi bahwa eksistensi madrasah di Indonesia sangatlah menentukan merah-putihnya Pendidikan Nasional. Namun kehidupan madrasah di Indonesia yang jumlahnya mencapai puluhan ribu tersebut masih sering dipandang sebelah mata. Bahkan karena keuangannya lemah kerap dianggap tidak mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum lainnya, dan sering terjadi perlakuan diskriminatif ketika para lulusannya bersaing di pasaran tenaga kerja. Bertolak dari kenyataan itulah Depag. bertekad mengubah *stigma* negatif yang melekat di mata masyarakat luas sehingga kualitas lulusan madrasah memperoleh pengakuan dan kualitas yang sama dengan sekolah umum lainnya.

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, tentunya memerlukan kurikulum yang relevan. Sebab kurikulum dalam pendidikan merupakan alat untuk memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan, yaitu tujuan pendidikan.

¹⁴ Ki Supriyoko, *Problema Besar Madrasah*, Republika 18 Maret 2008. Lihat juga Yusuf Hasyim, *Madrasah Mengugat Otonomi Daerah*, [HTTP://WWW.SUARAMERDEKA.COM](http://www.suaramerdeka.com) 02 JUNI 2008. AKSES 23 JULI 2008.

¹⁵ Lihat selengkapnya pada data statistic/index. rekap data sekolah per-kota dan provinsi yang dibuat oleh Diknas tentang nomer Pokok Sekolah Nasional (NPSN) Bagian Sistem Informasi Biro Perencanaan dan KLN Depdiknas – 2007. [HTTP://NPSN.JARDIKNAS.ORG](http://NPSN.JARDIKNAS.ORG). AKSES 23 JULI 2008.

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran sentral yang perlu mendapat perhatian serius. Ia merupakan alat penggerak laju perjalanan proses pendidikan berlangsung, yang terdiri dari komponen pokok, yaitu: tujuan, bahan ajar/isi, metode/alat, serta penilaian/evaluasi. Kurikulum-lah yang menjadi kompas mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.¹⁶

Secara teoritis, kurikulum yang digerakkan oleh tenaga guru yang profesional dan didukung dengan tersedianya sarana-prasarana yang memadai akan menghasilkan *output* yang baik pula. Batapapun baiknya kurikulum, kalau tidak didukung oleh tenaga guru yang profesional maupun sarana-prasarana yang memadai juga akan berdampak kurang baik terhadap proses pembelajaran maupun *output* pendidikan itu sendiri. Maka dari itu baik pendidik maupun tenaga kependidikan di Madrasah Bertaraf Internasional dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dan mandiri dalam melakukan pengembangan kurikulum.

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Bertaraf Internasional adalah mengacu pada kurikulum nasional sebagai identitas sekolah nasional dan mengadopsi kurikulum internasional sebagai identitas Madrasah Bertaraf Internasional.¹⁷ Pada prinsipnya, Madrasah Bertaraf Internasional harus bisa memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan.

¹⁶ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung : Rasyda Karya, 2006), hlm. 3-4.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Rasyda Karya, 2007), hlm. 244.

Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan salah satu dari empat Madrasah Aliyah di Indonesia yang menjadi *pilot project* Departemen Agama (Depag) pertama kali sejak tahun 2006/2007 untuk menyelenggarakan kelas rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur. Pada tahun ajaran 2007/2008 secara resmi Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton ditetapkan sebagai Madrasah yang dikembangkan untuk menjadi Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) dan satu-satunya madrasah swasta dengan latar belakang pondok pesantren yaitu di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki kualifikasi yang baik di Jawa Timur khususnya di Probolinggo, ternyata Departemen Agama (Depag) pusat justru menunjuk MA Nurul Jadid Paiton untuk menyelenggarakan kelas Madrasah Bertaraf Internasional (MBI). Iklim *kompetitif konstruktif* dan *edukatif* di lingkungan MA Nurul Jadid Paiton dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tingkat SMP hingga Sekolah Tinggi Teknologi (STT), dan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ), serta iklim kebahasaan yang dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Bahasa Asing (LPBA) khususnya Bahasa Arab dan Inggris di bawah naungan satu payung Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi daya tarik tersendiri.

Dalam kiprahnya, MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo memang termasuk madrasah dalam kategori unggul dengan akreditasi 'A'. Dilihat dari prestasi akademiknya pada tahun ajaran 2006/2007, dan lima tahun sebelumnya, MA Nurul Jadid telah meluluskan siswanya sebanyak 98-100% dari peserta Ujian

Nasional (UAN). Sedangkan tahun 2007/2008 indeks kelulusan 99,9 persen, dan lulusan MA Nurul Jadid Paiton tahun 2007/2008 yang melanjutkan ke luar negeri lebih banyak dari tahun sebelumnya.¹⁸

Keberadaan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) MA Nurul Jadid Paiton paling tidak menjadi rujukan bagi sekolah/madrasah khususnya di Jawa Timur terutama dalam meng-implementasikan pengembangan kurikulum nasional dan kurikulum Internasional. Pada saat madrasah kebanyakan belum mampu menerapkan kurikulum Standar Nasional Pendidikan (SNP), MA Nurul Jadid Paiton justru sudah mendapat kepercayaan Departemen Agama (Depag) untuk menerapkan kurikulum nasional dan internasional.

Pengembangan kurikulum mutlak diperlukan seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial budaya berpeluang mendorong kebutuhan masyarakat baik lokal maupun nasional, lebih-lebih masyarakat global. Tantangan bagi generasi bangsa masa depan untuk menyiapkan generasi yang tangguh dan siap mewarnai kancah gobalisasi melalui pendidikan adalah salah satu faktornya.

Fakta tersebut menarik untuk diangkat dalam penulisan skripsi ini dengan judul : ***Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional di MA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, Jawa Timur***, dengan harapan dapat memberi jawaban sekaligus kontribusi positif bagi madrasah yang akan mengembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional, terutama dalam pengembangan kurikulum untuk menyongsong pendidikan madrasah yang

¹⁸ Sumber : Administrasi MANJ, observasi tanggal 21-29 Juni 2008.

berkualitas, dan membekali peserta didik memiliki wawasan internasional (*open and international minded*) serta mampu mewarnai kompetisi global, baik skala nasional maupun internasional.

J. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya obyek dan keterbatasan (baik dana maupun waktu), maka penulisan skripsi ini memfokuskan pada beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana upaya MA Nurul Jadid Paiton Menuju Madrasah Bertaraf Internasional MBI ?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo ?
3. Bagaimana faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo ?

K. Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui upaya MA Nurul Jadid Paiton Menuju Madrasah Bertaraf Internasional MBI.
2. Untuk mengetahui implementasi pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
3. Untuk mengetahui faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

L. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan terutama madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dengan membuka wawasan lebih luas melalui kemampuan pengembangan kurikulum secara mandiri.

Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya :

1. Bagi Lembaga Pendidikan (madrasah).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai implementasi pengembangan kurikulum di madrasah khususnya madrasah yang ingin mengembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional (MBI). Sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu media untuk mensosialisasikan bagaimana mengimplementasikan pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).

2. Bagi Kepala Madrasah

Dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pengembangan kurikulum nasional dan internasional di madrasahnyanya terutama di Madrasah Bertaraf Internasional MBI MA Nurul Jadid Paiton Pobolinggo.

3. Bagi Pemerintah/Diknas/Depag.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi diknas, dan khususnya Departemen Agama (Depag) terkait dengan upaya penyelenggaraan Madrasah Bertaraf Internasional sesuai dengan amanat UU tahun 2003, No. 20 tentang penyelenggaran sekolah/madrasah bertaraf internasional, termasuk yang menjadi *pilot project* Depag. baik

jangka menengah maupun jangka panjang. Sehingga kemudian dapat mengetahui dimana kekuatan dan kelemahan yang dihadapi madrasah dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), dan dapat menjadi bahan evaluasi, serta pertimbangan kebijakan selanjutnya.

4. Pengembangan Hazah Keilmuan

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama di madrasah, sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan, dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

M. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengembangan kurikulum memang sudah banyak dilakukan baik dalam skala penulisan skripsi maupun tesis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian Nurul Qomariyah (Skripsi, 2007) dengan fokus penelitian : Aktualisasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah Alam SMP Surya Buana Malang menemukan konsep konvergensi antara kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial.
2. Penelitian Ahmad Nurul Kawakib (Tesis, 2007) dengan judul “ Resistensi Pesantren Terhadap Gelombang Modernisasi (Studi Kajian Kurikulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)“. Lebih fokus pada kurikulum pesantren dengan temuan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, mengembangkan konsep kurikulum rekonstruksi sosial.

3. Penelitian Muhammad Robitho (Skripsi, 2007) dengan fokus penelitian : Implementasi Kurikulum Terhadap Keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Lumajang, dengan kesimpulan bahwa Guru PAI masih kesulitan dalam mengimplemtasikan kurikulum.

Penelitian yang pernah dilakukan di MA Nurul Jadid Paiton, para peneliti tidak memberikan hasil penelitiannya kepada lembaga tersebut, sehingga hasil kesimpulan penelitiannya tidak diketahui. Sedangkan penelitian mengenai pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional MBI, terutama di MA Nurul Jadid Paiton belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian mengenai pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional sangat relevan dan perlu dilakukan mengingat lembaga pendidikan ini masih terus mencari format kurikulum pendidikan yang ideal.

N. Ruang Lingkup Penelitian.

Luasnya cakupan *scope* penelitian mengenai kurikulum khususnya kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional menjadi kendala bagi peneliti. Oleh karena itu ruang lingkup penelitian ini fokus pada bagaimana upaya MA Nurul Jadid Paiton menuju Madrasah bertaraf internasional, dan bagaimana implementasi pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional, serta apa faktor kekuatan dan kelemahan MA Nurul Jadid dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di MA Nurul Jadid Paiton sendiri terdapat dua sistem, yaitu sistem kelas MBI dan sistem kelas reguler.

Kelas MBI di MA Nurul Jadid telah diselenggarakan sejak tahun ajaran 2006/2007 sebagai madrasah rintisan bertaraf internasional. Maka dari itu untuk mengambil data yang diperlukan, peneliti melakukan penelitian kurikulum yang dikembangkan untuk kelas Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Program IPA.

O. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi,

Implementasi merupakan suatu proses beberapa ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Definisi tersebut dijelaskan oleh Oemar Hamalik (2007), mengutip *Oxford Advance learn's dictionary* dikemukakan bahwa implementasi ialah '*put something into effect*' atau penerapan sesuatu yang memberikan efek¹⁹

2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

¹⁹ Oemar Hamalik, op.cit., hlm 237.

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Istilah lainnya kurikulum ialah '*manhaj*' yaitu jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai melalui kerangka, acuan silabus dan rencana pembelajaran yang meliputi : tujuan, isi, dan proses, serta evaluasi.²⁰

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan Kurikulum ialah proses perencanaan agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis krikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar lainnya.²¹

Dalam kegiatan penelitian, peneliti akan meneliti bagaimana proses perancangan kurikulum suatu bidang studi, penentuan isi/materi, metode pembelajaran hingga pengembangan evaluasi/ penilaian.

4. Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)

Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) yaitu sekolah yang berciri ke-islaman dengan menggunakan kurikulum nasional sebagai standar madrasah nasional dan kurikulum internasional sebagai standar ke-

²⁰ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 01.

²¹ Oemar Hamalik, *ibid*, op.cit. hlm 183-184.

internasionalan. Istilah madrasah bertaraf internasional merupakan istilah baru, yaitu sejak adanya *pilot project* Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Menurut ketentuan Diknas (2007), Madrasah Bertaraf Internasional yaitu madrasah yang memiliki karakteristik keunggulan yang ditunjukkan dengan pengakuan internasional terhadap proses dan hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas dan teruji dalam berbagai aspek. Pengakuan internasional ditandai dengan menggunakan standar pendidikan internasional dan dibuktikan dengan hasil sertifikasi berpredikat baik dari salah satu negara anggota OECD dan /atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.²²

Sedangkan menurut Ki Supriyoko (2007) konsep Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) paling tidak memiliki dua kriteria; *pertama*, secara akademis memiliki prestasi yang membanggakan, dan *kedua*, secara sosial menguasai bahasa internasional, yaitu Bahasa Arab (sebagai identitas bahasa Ibu ummat Islam) dan Bahasa Inggris dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.²³

Penggunaan istilah Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) karena menyesuaikan dengan obyek penelitian yaitu MA Nurul Jadid Paiton yang dikembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Dalam hal ini MA Nurul Jadid Paiton secara kebetulan juga memiliki prestasi yang membanggakan,

²² Diknas, Pedoman Penjaminan Mutu S/MBI, Op.Cit. hlm 07.

²³ Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, MPd. *Mewujudkan Madrasah Standar Internasioanal*, Jawa Pos, 20 Juli 2007.

dimana dalam enam tahun terakhir ini hingga tahun 2007, MANJ telah meluluskan 98-100% siswanya pada Ujian Nasional (UAN), dan tahun 2008 ini 99 %, proses belajar mengajar di MA Nurul Jadid Paiton, khususnya program bahasa dan kelas MBI menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dan puluhan siswanya lolos melanjutkan ke luar negeri dengan beasiswa.

P. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi gambaran pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Pada bab ini di kaji beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian antara lain : (a) Tinjauan tentang pengembangan Kurikulum; (b) Implementasi Pengembangan Kurikulum ; (c) Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) dan; (d) Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara khusus mengenai metodologi penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang gambaran obyek penelitian, paparan data dan hasil temuan berdasarkan temuan di lapangan.

BAB V : Analisis Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang analisis hasil temuan penelitian, meliputi : (a) Upaya MA Nurul Jadid Paiton menuju Madrasah Bertaraf Internasional MBI.; (b) Implementasi pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan; (c) faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

BAB VI Penutup

Merupakan bab akhir dari rangkaian penulisan skripsi yang menguraikan tentang: kesimpulan dari seluruh pembahasan, dan saran maupun rekomendasi konstruktif. Sekaligus daftar pustaka disamping juga lampiran-lampiran yang mempunyai hubungan dengan data skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Secara *etimologi* kurikulum pada awalnya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yaitu *curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata '*curir*' yang berarti pelari, dan '*curere*' artinya tempat berpacu. Jadi *curriculum* diartikan "Jarak" yang harus "ditempuh" oleh pelari. Sedangkan dalam bahasa arab lebih dikenal dengan istilah *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dimulai oleh manusia pada bidang kehidupannya. Maka dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan komponen vital dalam menentukan arah dan pengembangan, serta kebijakan bagaimana tujuan pendidikan tercapai.²⁴

Kata kurikulum ketika pertama kali muncul dalam dunia pendidikan adalah program pengajaran yang dicapai dalam kurun tertentu oleh seorang siswa dalam jenjang pendidikan tertentu. Itulah *Webster* dalam kamusnya (1855) juga mengartikan secara sederhana pengertian tentang kurikulum. Menurutnya, kurikulum bisa diartikan sebagai ; *pertama*, sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, *kedua*, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan/disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.²⁵

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 2005), hlm. 01.

²⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.Kedelapan, 2008), hlm.2.

Sedangkan menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli : Menurut Zakiah Darajad, kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu.²⁶

Muhaimin dan Abd. Mujib dalam bukunya “Pemikiran Pendidikan Islam”, kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk dalam pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.²⁷

Lebih luas lagi, William B. Ragam, mendefinisikan, kurikulum yaitu seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung-jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, dan cara mengevaluasi adalah termasuk kurikulum.²⁸

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2007) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum ialah proses perencanaan agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses tersebut berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan

²⁶ Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 122

²⁷ Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.185.

²⁸ Nasutian, *op.cit.* hlm.5-6

spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis krikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar.²⁹

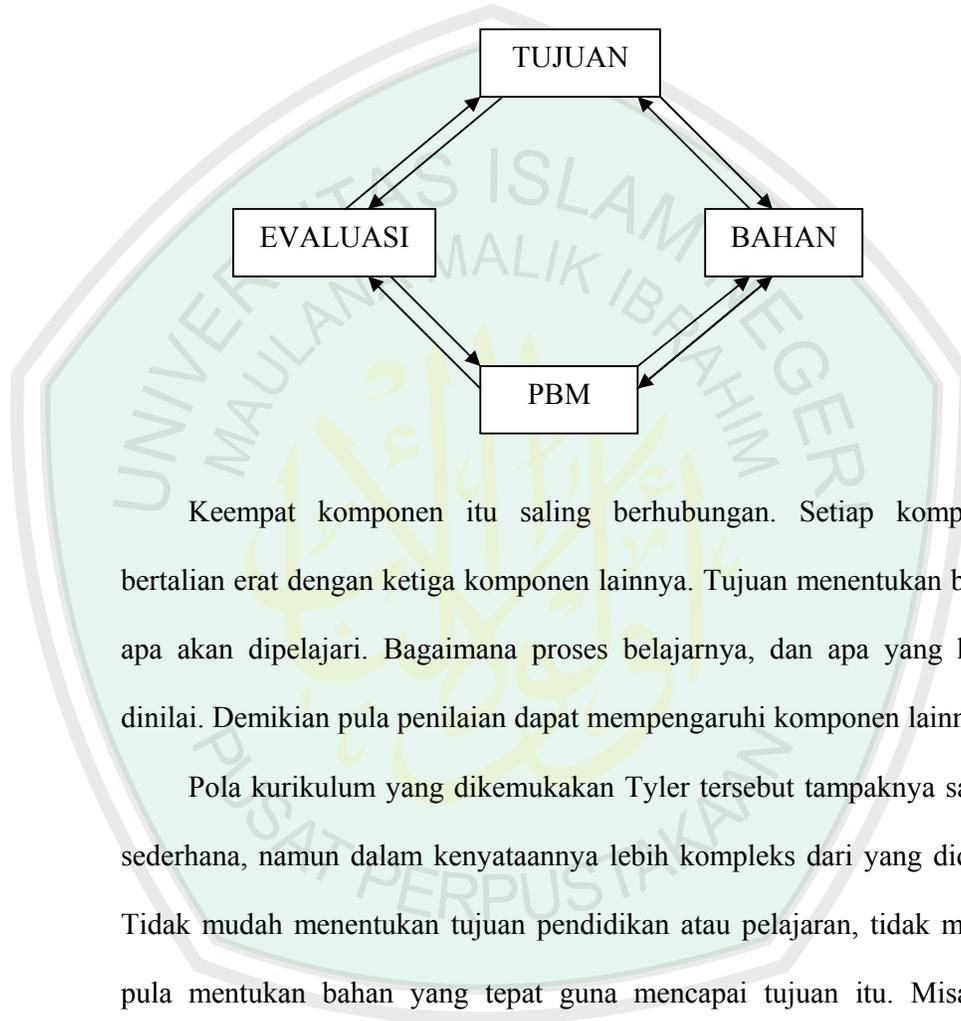
Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang melibatkan banyak pihak yang turut berpartisipasi di dalamnya, seperti administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh masyarakat. Sebagaimana lazimnya kurikulum dipandang sebagai rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari upaya pengembangan komponen-komponen kurikulum. Nasution, mengutip pendapat Ralph W. Tyler dalam bukunya *basic principles of curriculum and intruktion (1949)*, salah satu buku yang paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, mengajukan empat pertanyaan pokok, yakni:

- a) Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?
- b) Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu?
- c) Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan?
- d) Bagaimana efektifitas belajar dapat dinilai?

²⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosyda Karya, 2007), hlm 183-184.

Berdasarkan pertanyaan itu, maka diperoleh empat komponen kurikulum yakni, 1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) proses belajar-mengajar, 4) evaluasi atau penilaian.³⁰



Keempat komponen itu saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa akan dipelajari. Bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya.

Pola kurikulum yang dikemukakan Tyler tersebut tampaknya sangat sederhana, namun dalam kenyataannya lebih kompleks dari yang diduga. Tidak mudah menentukan tujuan pendidikan atau pelajaran, tidak mudah pula mentukan bahan yang tepat guna mencapai tujuan itu. Misalnya bahan untuk mendidik anak agar menjadi manusia pembangun, jujur, kerja keras, dan sebagainya. Menentukan proses belajar mengajar yang evektif tidak kurang sulitnya, karena keberhasilannya baru diketahui setelah dinilai.

³⁰ Nasutian, S, *op.cit.*, hlm. 17-18

Adapun fungsi kurikulum, Oemar Hamalik, mengutip pendapat *Alexander Inglis* dalam bukunya *Principle Of Secondary Education* (1918), menyebutkan ada enam fungsi kurikulum, yaitu:

a) Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive Of Adaptive Function*)

Bahwa individu hidup dalam lingkungan, karena itu ia juga harus menyesuaikan dengan lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkunganpun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*.

b) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Bahwa kurikulum berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi, disebabkan individu merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

d) fungsi Persiapan (*The Proaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.

e) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan '*diferensiasi*' dan pemilihan (seleksi) adalah hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberika kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut erupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut system demokratis. Maka untuk mengembangkan kemampua tersebut , kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membangun dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilakukana manakala siswa dapat memahami dirinya melalui proses eksplorasi, dan selanjutnya siswa dapat memperbaiki kekurangan dan kelemahannya kemudian dapat mengembangkan kekuatan yang ada secara optimal.³¹

Khaeruddin, dkk, (2007) dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di sekolah/madrasah, juga menyebutkan beberapa fungsi kurikulum diantaranya:

³¹ Oemar Hamalik, Op.Cit., hlm. 13-14.

- a) Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan dari suatu lembaga pendidikan tersebut.
- b) Sebagai batasan dari program kegiatan (bahan pengajaran) yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas, maupun pada tingkat pendidikan tersebut.
- c) Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan program belajar mengajar, sehingga kegiatan yang dilakukan guru dengan murid terarah kepada tujuan yang ditentukan.³²

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dengan gambaran pertanyaan yang dapat diajukan untuk diperhitungkan. Misalnya: apakah yang ingin dicapai manusia sebagaimana yang diharapkan atau akan dibentuk? Apakah akan diutamakan kebutuhan anak pada saat sekarang atau masa mendatang? Apakah hakikat anak harus dipertimbangkan, ataukah ia diperlukan sebagai orang dewasa? Apakah kebutuhan anak itu? Apakah harus diperhitungkan anak sebagai individu atau sebagai anggota kelompok? Apakah yang harus dipentingkan, mengajarkan kejujuran atau memberi pendidikan umum? Apakah pelajaran akan didasarkan atas disiplin ilmu ataukah dipusatkan pada masalah sosial dan pribadi? Apakah semua anak harus mengikuti pelajaran

³² Khairuddin, dkk, *Kurikulum KTSP dan Implemetasinya di Madrasah (Semarang : Madrasah Developemwnt Center Jawa Tengah MDC., 2007)*, hlm. 28.

yang sama atukah ia diizinkan memilih pelajaran sesuai dengan minatnya? Apakah seluruh kurikulum sama bagi semua sekolah secara *uniform* atau diberikan kelonggaran untuk menyesuaikan dengan keadaan daerah? Apakah hasil belajara anak diuji secara *uniform* atukah diserahkan pada penilaian guru yang dapat mempelajarai anak itu dalam segala apek selama waktu yang panjang.

Semua pertanyaan itu menyagkut asas-asas yang mendasari setiap kurikulum, yakni :

- a) Asas *filosofi* yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat Negara (Pancasila dan UUD 1945).
- b) Asas *Psikologi* yang memperhitungkan factor anak dalam kurikulum yakni, a) psikologi anak, perkembangan anak, b) psikologi belajar, bagaimana proses belajar anak.
- c) Asas *sosiologis* yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan, dan lain-lain.
- d) Asas *Organistoris*, yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan.³³

Lembaga Pendidikan sebagai wadah untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan tangguh hendaknya hasus dipersiapkan secara terencana, terarah serta dapat dipertanggungjawabkan secara benar. Sebab kurikulum (sekolah) terkait dengan sarana untuk

³³ Nasutian, Op. Cit., hlm. 10-11.

mencapai cita-cita/ tujuan. Dengan kata lain kurikulum menyangkut hajat dan kebutuhan masa depan peserta didik agar kelak mampu menghadapi kehidupannya secara mandiri.

Sejalan dengan itu, paling tidak dapat dijelaskan lebih lanjut beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

a. Landasan Filosofis

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terdapat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.³⁴

Pendidikan pada prinsipnya bersifat *normative* yang ditentukan oleh sistem nilai yang dianut. Tujuan pendidikan adalah membina warga negara yang baik, dan norma-norma yang baik tersebut tercantum dalam falsafah bangsa. Dan falsafah bangsa Indonesia adalah Pancasila. Maka landasan filosofis pendidikan (termasuk kurikulum) di Indonesia adalah Pancasila.

Pancasila yang diakui dan diterima sebagai filsafah dan pandangan hidup bangsa yang dijadikan pedoman dalam kehidupan

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, pengembangan kurikulum, teori dan praktek (Bandung: Rasyda Karya, 2006), hlm. 38-39

sehari-hari dan dijadikan pula sebagai landasan filosofis pendidikan kita. Seperti dinyatakan dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1968, Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia dan negara kita. Kesadaran dan cita-cita moral Pancasila sudah berurutan dan berakar dalam kebudayaan bangsa Indonesia, yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan jika dikembangkan keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia secara pribadi, dalam hubungan dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya., maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Dengan demikian, landasan filosofis Pancasila yang dianut oleh negara kita dengan prinsip demokratis, mengandung makna bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang dan maupun berpikir intelegen di kehidupan masyarakat, melakukan aktivitas dapat memberikan manfaat terhadap hasil akhir, dan menekankan nilai-nilai manusiawi dan kultural dalam pendidikan.

b. Landasan Psikologis

Sejak lahir, seorang manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih dan dididik oleh orang tua, keluarga dan masyarakat menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu diselenggarakan mulai dengan cara-cara konvensional (alami) menurut pengalaman hidup, sampai pada

cara formal yang metodik dan sistematis intuisional (pendidikan sekolah), menurut kemampuan konseptik-rasional.³⁵

Dengan demikian ada hubungan erat antara kurikulum dan psikologi belajar dan psikologi anak. Karena hubungan yang sangat erat itu, maka psikologis menjadi salah satu dasar atau landasan pengembangan kurikulum. Seperti PPSI menggunakan teori belajar yang berbeda dengan pendekatan proses. Guru mengajar menurut menurut apa yang diperkirakan akan memberikan hasil yang baik dan ini sering dilakukan dengan menggunakan berbagai teori belajar.

Dalam hal ini, aliran psikologis behaviorisme dan humanistik yang mengandung makna pembelajaran menekankan pada pengembangan dan penguasaan terhadap kompetensi, serta menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya dijadikan sebagai salah satu landasan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum juga didasarkan pada teori-teori psikologi untuk menyesuaikan kondisi perkembangan psikologis peserta didik.

c. Landasan Sosiologis

Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu, sudah sewajarnya kalau pendidikan harus memperhatikan aspirasi masyarakat dan

³⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 55.

pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan.³⁶

Demikian itu tidak dapat diabaikan karena setiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tidak dapat tidak harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakannya dalam tindakan. Setiap masyarakat berlain corak nilai-nilai yang dianutnya dan setiap masyarakat juga mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Perbedaan tersebut harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum, sehingga aspek sosiologis dijadikan salah satu azas. Dengan dijadikan sosiologi sebagai landasan pengembangan kurikulum maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Landasan ini berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Tuntutan semakin tinggi terhadap perubahan pada sistem dan isi kurikulum yang berorientasi ke-masa sekarang dan yang akan datang dan menekankan pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, terutama berkaitan dengan IPTEK.

³⁶ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2007) hlm. 74-76.

Adapun karakteristik kurikulum teknologi menekankan isi berupa kompetensi. Dengan IPTEK sebagai landasan, peserta didik diharapkan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian sesuai dengan sistem nilai, kemanusiaan dan budaya bangsa.

e. Landasan Organisatoris

Landasan ini berkenaan dengan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Adapun bahan pelajaran yang akan disajikan dalam bentuk *broadfield* atau bidang studi seperti yang dilaksanakan di Indonesia pada saat ini, Contoh IPA, IPS, Bahasa, Agama dan lain-lain.

Setiap organisasi kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan yang ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di satu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu melengkapi yang lain. Sering dikatakan bahwa "*Curriculum is a matter of choice*". Kurikulum adalah soal pilihan, dalam hal ini pilihan banyak bergantung pada pendirian atau sikap seseorang tentang pendidikan. Mengacu kepada landasan pengembangan kurikulum diatas, maka tujuan kegiatan siswa akan menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku agar berguna dalam suatu kehidupan masyarakat yang demokratis.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus titik sampai. Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu seperti penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi sekolah. Titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat merealisasikan perkembangan tertentu. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yaitu;

a) Prinsip Berorientasi Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak pada tujuan Pendidikan Nasional. Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidikan diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajar, dan evaluasi³⁷

b) Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian pengembangan kurikulum harus memperhatikan :
pertama, relevan dengan pendidikan dengan lingkungan anak didik.

³⁷ Abdullah Idi, *ibid.*, hlm.183.

Kedua, relevan dengan kehidupan yang akan datang. *Ketiga*, relevan dengan dunia kerja, dan *keempat* relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁸

c) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Prinsip efisiensi sering dikonotasikan dengan *prinsip ekonomi*, yang berbunyi: *dengan modal atau biaya, tenaga dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Efisien* proses belajar-mengajar akan tercapai, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan rasional dan wajar.

Prinsip efektifitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektifitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni; *Pertama*, Efektifitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. *Kedua*, Efektifitas belajar anak didik, berkaitan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dilaksanakan.³⁹

Dengan demikian pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam penggunaan dana, waktu tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang

³⁸ *ibid.*, 179-180.

³⁹ *ibid.*, hal. 181.

optimal.⁴⁰ Dalam pelaksanaan juga mudah dilaksanakan dapat menggunakan media yang sederhana dan biaya yang murah. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak efisien dan sukar dilaksanakan.⁴¹

d) Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah di sesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Baik *fleksibel* dalam memilih program pendidikan maupun *fleksibel* dalam pengembangan program pengajaran.

Fleksibilitas disini maksudnya adalah memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang bersifat umum.

e) Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara beruntun, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain saling memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm., 31.

⁴¹ Nana Syaudih, *op. cit.*, hlm. 151.

tersebut, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f) Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora dan keilmuan perilaku.

g) Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter-sektoral.

h) Prinsip Mutu.

Yaitu bahwa pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti melaksanakan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang

bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu.⁴²

Dengan prinsip tersebut, kurikulum tentunya dikembangkan secara terus menerus guna menemukan format ideal sehingga pendidikan (*output*) benar-benar bermutu yaitu dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.⁴³

Nana Syaodih menjelaskan lebih simpel mengenai prinsip pengembangan kurikulum, yaitu adanya prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum terdiri dari; *relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas*. Sedangkan prinsip khusus yaitu prinsip yang berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.⁴⁴

4. Macam-Macam Model Kurikulum

a. Kurikulum Subjek Akademis

Model kurikulum ini merupakan model yang tertua, yaitu sejak sekolah pertama berdiri. Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik (*parenialisme dan essensialisme*) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Karena itu kemudian pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan hasil budaya masa lalau tersebut.

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, op.cit., hlm. 32.

⁴³ Abdullah Idi. Op. Cit. hal. 179-183

⁴⁴ Nana Syaodih, Op. Cit., hlm. 152-154.

Kurikulum tersebut lebih mengutamakan isi pendidikan, dan pada tahap selanjutnya, belajar berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Dan berhasil dalam belajar yaitu orang yang menguasai ilmu seluruh ilmu atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.⁴⁵ Artinya bahwa pendidikan hanya berorientasi pada aspek intelektual dan lebih bersifat menghafal.

b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik, berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*Personalized Education*), yaitu John Dewey (*Progressive Education*). Dimana aliran ini memberikan ruang gerak kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subyek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Karena mereka yakin bahwa siswa memiliki potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.⁴⁶

Keyakinan demikian menyebabkan sebuah konsekuensi bahwa pendidikan diarahkan pada kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual, akan tetapi juga aspek sosialnya dan afektif (kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta aspek nilai-nilai lainnya).

⁴⁵ Nana Syaudih, op.cit., hlm. 81.

⁴⁶ Syaudih, ibid, hlm. 86

Karakteristik dari Kurikulum Humanistik, berkenaan dengan tujuan, isi, metode, organisasi isi, dan evaluasi yaitu kesatuan perilaku buakn saja bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan tindakan.

c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan instruksional. Menurut mereka pendidikan bukanlah upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerjasama, baik antar siswa maupun dengan guru, lingkungan, serta sumber belajar lainnya.⁴⁷

Komponen-komponen kurikulum Rekonstruksi Sosial sebenarnya sama dengan kurikulum lainnya. Hanya saja isi dan bentuknya berbeda dan lebih mengedepankan pada masalah-masalah sosial. Karena itu tujuan tujuan program pendidikan pada setiap saat dapat berubah menyesuaikan dengan kondisi social yang dihadapi. Dalam proses pembelajarannya, guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Sedangkan evaluasinya, siswa ikut terlibat dan nilainya bersifat kualitatif.⁴⁸

d. Kurikulum Teknologis

Kurikulum ini sebenarnya ada persamaanya dengan kurikulum klasik, yaitu menekankan pada isis kurikulum, akan tetapi bukan pada

⁴⁷ Ibid., hlm. 91

⁴⁸ Ibid., hlm. 93-94.

pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut tetapi lebih pada penguasaan kompetensi.⁴⁹

Model pembelajarannya, jika pada masa klasik pembelajaran dengan menggunakan alat seadanya, maka seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengajaran menggunakan dengan teknologi maju, seperti Audio Visual , film slide, computer, CD-rom maupun internet. Sedangkan evaluasinya dilakukan pada setiap saat baik evaluasi *formatif* maupun evaluasi *sumatif* dan umumnya berbentuk tes obyektif, sesuai dengan landasan pemikiran mereka, bahwa model pengajarannya menekankan sifat ilmiah.

5. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Nana Syaudih (2006) dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, menjelaskan bahwa model pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang di anaut serta model model pendidikan mana yang digunakan. Selanjutnya, penggunaan model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi, demikian juga model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subyek akademis berbeda dengan kurikulum humanistic, teknologis dan rekonstruksi social.

Paling tidak menurut syaudih dikenal beberapa model pengembangan kurikulum:⁵⁰

⁴⁹ Ibid., hlm. 96.

a. *The Administrative Model*

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model yang paling lama dan paling banyak di kenal. Istilah lain dari model ini ialah *top-down* atau *line-staff*, karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Yaitu adanya tim-tim khusus pengarah pengembangan kurikulum yang terdiri atas pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim tersebut ialah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.

Setelah hal-hal yang mendasar itu terumuskan dan mendapatkan pengkajian yang seksama, kemudian administrator pendidikan menyusun tim atau komisi pengembangan kurikulum yang terdiri atas para ahli pendidikan/ kurikulum, ahli disiplin ilmu dai perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior. Tim tersebut bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijaksanaan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Setelah tugas tersebut selesai, maka hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pjabat yang kompeten. Dan setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan nilai-nilai cukup baik, administrator

⁵⁰ibid., hlm. 161-170.

pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan pada sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut.

Model seperti ini seringkali tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dari pelaksanaanya, terutama guru-guru. Mereka perlu mendapatkan petunjuk dan penjelasan atau mungkin peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Maka kebutuhannya akan adanya penataran sering tidak dapat dihindarkan.

b. The Grass Roots Model

Model *grass roots* adalah kebalikan dari model pertama. Inisiatif dan upaya datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/ kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grass-roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Oleh sebab itu sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi menuntut para guru untuk cerdas dan lebih kreatif dalam melaksanakan pengembangan kurikulum. Sebab guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya.

c. Beauchamp's System

Beauchamp merupakan salah seorang ahli di bidang kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan kurikulum: *Pertama*, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang

akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh Negara. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum.

Kedua, menetapkan personalia, yaitu siapa saja yang turut terlibat dalam pengembangan kurikulum. *Ketiga*, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus memilih si dan pegalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.

Keempat, implementasi kurikulum. Dalam mengimplementasikan kurikulum membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat, dan kelima yaitu evaluasi. Minimal ada empat hal yang menjadi sasaran evaluasi:

1. evaluasi pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru
2. evaluasi desain kurikulum
3. evaluasi hasil belajar siswa
4. evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.

d. *The Demonstration Model*

Model ini pada dasarnya bersifat grass roots, dating dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru yang bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Dan model ini lingkupnya hanya sebatas satu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

e. *Taba's Inverted Model*

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba, yaitu: *Pertama*, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru, yaitu dengan mengadakan syudi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktek. Dan setidaknya ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen tersebut, yaitu:

- 1) mendiagnosis kebutuhan,
- 2) merumuskan tujuan-tujuan khusus
- 3) memilih isi
- 4) mengorganisasi isi
- 5) memilih pengalaman belajar
- 6) mengorganisasi pengalaman belajar
- 7) mengevaluasi
- 8) melihat sekuens dan keseimbangan

Kedua, menguji unit-unit eksperimen, yaitu guna mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data penyempurnaan.

Ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi. *Keempat*, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Yaitu apabila kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli dan para professional kurikulum lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk untuk mengetahui apakah konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan sesuai. Langkah *kelima*, yaitu implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas.

f. Roger's Interpersonal Relations Model

Roger dikenal bukan sebagai seorang ahli pendidikan, melainkan ia ahli di bidang psikologi/psikoterapi. Tetapi konsep-konsepnya tentang psikoterapi khususnya bagaimana membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum. Menurutny, perubahan kurikulum adalah perubahan individu.

Ada empat langkah yang dikemukakan oleh Roger dalam mengembangkan kurikulum. Pertama, pemilihan target dari system pendidikan. Kedua partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif. Ketiga, pengembangan kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, dan kelima, partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok yaitu melalui kegiatan yang dikoordinasi oleh BP3 masing-masing sekolah.

g. *The Systematic Action-Research Model*

Model ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru, dan lain-lain. Jadi penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan-harapan masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur action research.

h. *Emerging Technical Models*

Peranan perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai efisiensi efektifitas dalam bisnis juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan model kurikulum. Kecenderungan-kecenderungan baru yang didasarkan hal itu didasarkan atas hal tersebut ialah:

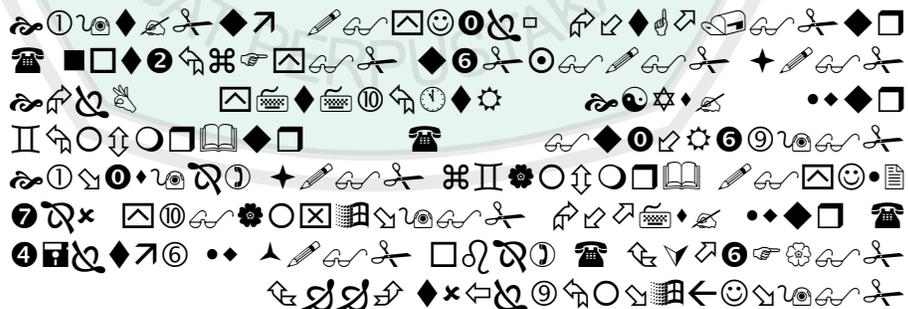
- 1) *the behavioral analysis model*, yaitu menekankan pada penguasaan perilaku atau kemampuan.
- 2) *the system analysis model*, yaitu berasal dari gerakan efisiensi bisnis.
- 3) *the computer based model* yaitu suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer.

Sementara itu, Abdullah Idi (2007) menjelaskan bahan dalam kurikulum sering digunakan model dengan menggunakan *grafik* untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen,

serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Namun pada prinsipnya, bahwa pengembangan kurikulum tersebut berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan. Sebab, manusia disisi lain memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan mengolah informasi. Karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.⁵¹

6. Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Abdul Aziz dan Sholih Abdul Aziz dalam *at-tarbiyat wa al-thuriq al- tadris*, sebagaimana dikutip oleh Kawakib (2007) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam tercakup dalam surat al-Qashas : 77



Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan

⁵¹ Abdullah Idi, op. cit., hlm. 153-177.

janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashas : 77)

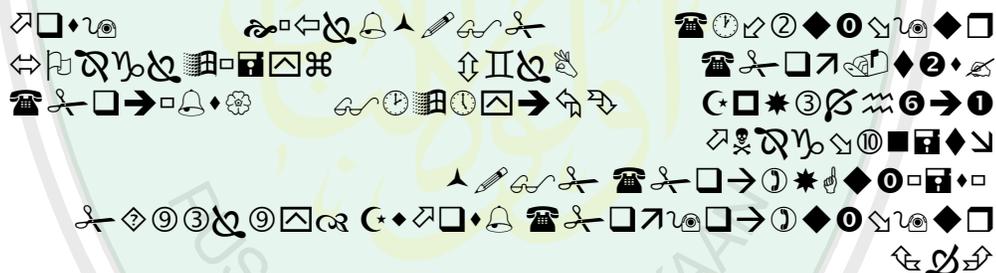
Demikian juga Aly Abdul Halim Mahmud juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tercakup dalam kalimat :

اعداد الانسان المسلم العابد لربه الصالح في ذاته الناجح في حياته

الدنيا المعدّ لحياة الآخرة

*Menyiapkan manusia muslim yang taat beribadah pada tuhanya, berkepribadian shalih, sukses dalam kehidupan dunia bersiap-siap untuk kehidupan akhirat*⁵²

Ungkapan tersebut sejalan dengan ayat al-Qur'an tentang penyiapan generasi / keturunan agar tidak menjadi generasi yang lemah.



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa' : 09).

Dengan demikian kurikulum sebagai sarana untuk mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, maka pengembangan kurikulum menjadi keniscayaan guna menyesuaikan dengan dinamika kehidupan

⁵² Aly Abdul Halim Mahmud, *manhaj al-tarbiyah 'inda ikhwan al-muslimin*, Juz I (Mesir : Dar al-Wafa' 1412) dalam Ahmad Nurul Kawakib (Skripsi 2007) hlm. 34.

masyarakat maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan beradaptasi dan berkompetisi dengan lingkungan dengan berbagai konsekuensinya harus benar-benar ditanamkan pada peserta didik sebagai generasi masa depan bangsa. Dengan harapan peserta didik nantinya dapat hidup secara mandiri dan taraf hidup yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum tersebut, Sayyidina Ali berpesan :

علموا اولادكم فإئهم مخلوفون لزمان غير زمانكم

Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan pada-mu karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian (dari Ali Bin Abi Thalib).⁵³

Senada dengan yang diungkapkan oleh Umar bin al-Khattab, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib:

انّ ابنائكم قد خلقوا لجيل غير جيلكم ولزمان غير زمانكم

Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan untuk generasi yang lain dari generasimu, dan zaman yang lain dari zamanmu⁵⁴.

Ungkapan tersebut cukup jelas bahwa dinamika kehidupan dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, pengembangan dan perubahan bahkan mungkin ijtihad yang dilakukan dengan niat berpegang pada prinsip kemaslahatan ummat,

⁵³ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.101.

⁵⁴ Ibid, hlm. 127

sehingga kebbaikannya tergolong sebagai amal jariyah. Sebagaimana dalam hadist Nabi SAW :

من دلّ على خير فله مثل اجر فاعله (رواه مسلم)

Artinya :

Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya (HR. Muslim)

Sejalan apa yang di ungkapkan oleh Sayyidina Ali RA.

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

"Suatu kebenaran yang tidak diorganisir dengan rapi (teratur) dapat dikalahkan oleh kebathilan yang lebih terorganisir dengan rapi (teratur)".

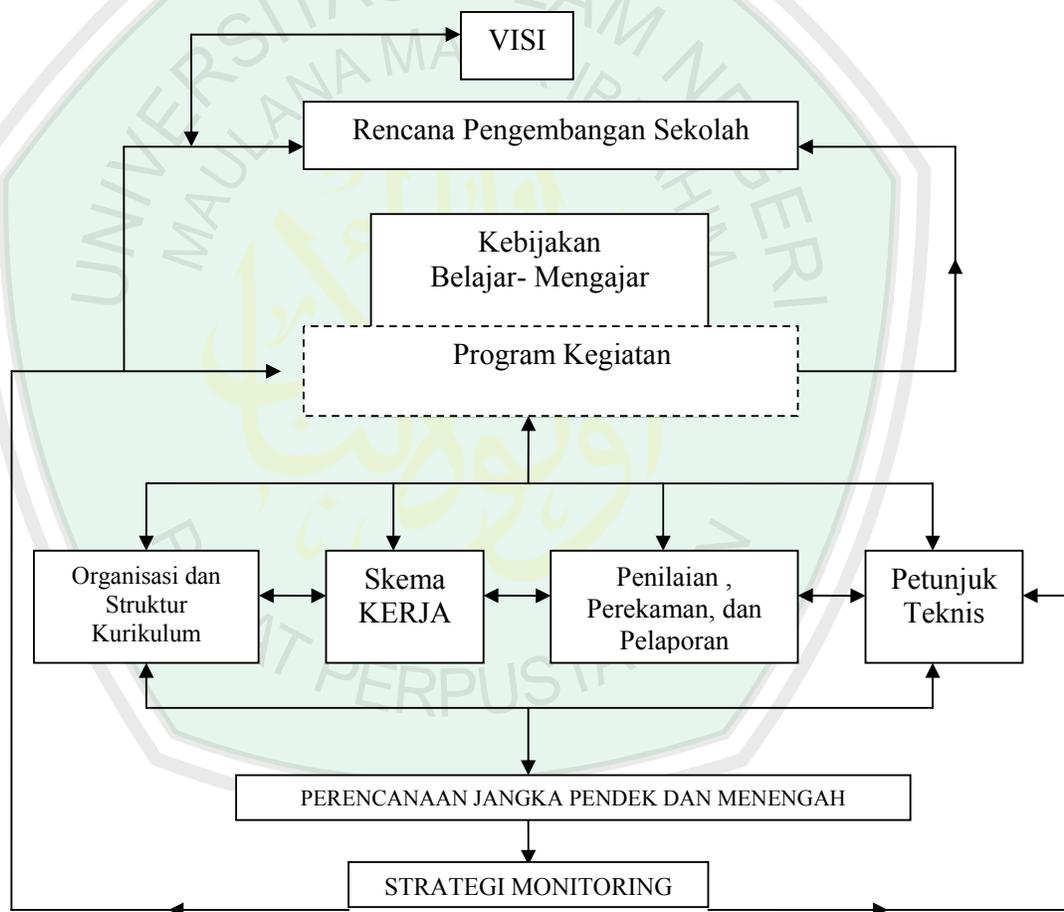
Pendidikan merupakan kegiatan mulia, namun jika tidak terorganisir dengan baik, maka kualitas pendidikan juga kurang baik. Diantara usaha mulia dalam upaya meningkatkan pendidikan yang berkualitas ialah dengan kurikulum yang baik dan mengimplementasikannya secara professional. Demikianlah sebuah harapan dari pengembangan kurikulum pendidikan. Sebab kurikulum dalam dunia pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum

Menurut Hamalik, proses pengembangan kurikulum digambarkan dalam istilah desain kurikulum. Desain pengembangan kurikulum meliputi dan

merupakan suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari perencanaan, yang dilanjutkan dengan validasi, implementasi dan evaluasi.⁵⁵

Kerangka kerja pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan (*monitoring*) kurikulum agar lebih mudah dikelola. Kegiatan ini terdiri dari sembilan komponen, yang tergambar dalam desain sebagai berikut:



Gambar: kerangka kerja pengembangan kurikulum⁵⁶

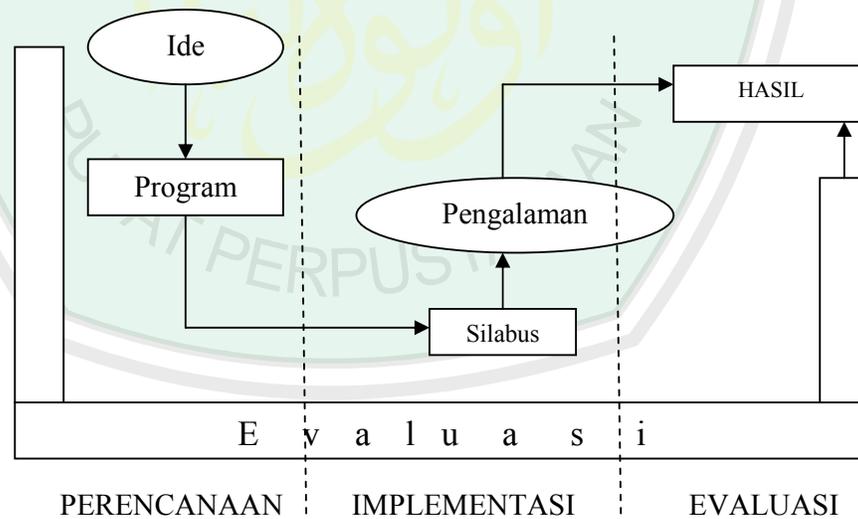
Desain tersebut dapat diterangkan sebagai berikut :

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* op.cit, hlm.193.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *ibid.* hlm.195-196.

1. Kebijakan umum dalam kegiatan belajar mengajar
2. Program kegiatan,
3. Rencana pengembangan sekolah
4. Organisasi dan struktur kurikulum,
5. Skema kerja,
6. Penilaian, perekaman, dan pelaporan,
7. Petunjuk teknis,
8. Perencanaan jangka pendek dan menengah,
9. Strategi monitoring.

Sedangkan Hasan (2002) dalam *Chart*, sebagaimana di kutip oleh Muhaimin, proses pengembangan kurikulum digambarkan dalam grafik:⁵⁷



Gambar Grafik Pengembangan Kurikulum

⁵⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal.12-13

Keterangan :

Perencanaan meliputi : Ide, Program

Implementasi : Silabus, pengalaman belajar

Evaluasi : Hasil

Sesuai dengan prinsipnya, dalam praktik pengembangan kurikulum juga harus sesuai dengan komponen kurikulum. Demikian juga mengenai sistem pengembangan kurikulum, dimana dalam prosesnya setidaknya terdapat tiga komponen, yaitu: masukan *input*, proses, dan keluaran *output*.⁵⁸

Sedangkan Hamalik menyebutkan beberapa tahapan mekanisme dalam melakukan pengembangan kurikulum secara menyeluruh yaitu :

Tahap 1: *Studi Kelayakan Dan Kebutuhan*

Tahap 2 : *Penyusunan Konsep Awal Perencanaan Kurikulum*

Tahap 3 : *Pengembangan Rencana Untuk Melaksanakan Kurikulum*

Tahap 4 : *Pelaksanaan Uji Coba Kurikulum Di Lapangan*

Tahap 5 : *Pelaksanaan Kurikulum*

Tahap 6 : *Pelaksanaan Penilaian Dan Pemantauan Kurikulum*

Tahap 7 : *Pelaksanaan Perbaikan Dan Penyesuaian*.⁵⁹

Beberapa uraian di atas menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum yang tidak terlepas dari pengembangan komponen kurikulum itu sendiri, yaitu:

a. Pengembangan Tujuan

⁵⁸ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo, 2005), hlm. 63-64.

⁵⁹ Ibid., hlm. 142-143

Dalam kurikulum pengajaran, tujuan memegang peranan penting yang akan mengarahkan pada semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan pada dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis, terutama falsafah negara, dan juga tujuan umum dan tujuan khusus, jangka panjang, menengah maupun jangka pendek.⁶⁰

Dalam hal ini perlu dijelaskan mengenai klasifikasi tujuan, karena setiap lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsinya selalu mempunyai harapan tentang bentuk lulusan yang dihasilkan. Lulusan yang dihasilkan setidaknya-tidaknya memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap, sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar.

1. Klasifikasi tujuan meliputi :

- a. Domain *kognitif* terdiri dari : pengetahuan (knowledge), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Domain *afektif* meliputi : penerimaan, merespon, menghargai, mengorganisasi, karakteristik nilai.
- c. Domain *psikomotorik* (ketrampilan) meliputi : Gerak reflek., Ketrampilan dasar, Ketrampilan konseptual, Ketrampilan fisik, Gerakan etrampilan, Komunikasi non diskursif.

2. Hirarki tujuan

⁶⁰ Nana Syaodih, op. cit., hlm 103.

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional ialah falsafah negara Indonesia (Pancasila) dan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 pasal 4 yang berbunyi :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas, tujuan pendidikan nasional adalah :

Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶¹

b. Tujuan Sekolah (*Institusional*) dan Tujuan Kurikulum (*Bidang Studi*)

Tujuan sekolah mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap jenjang pendidikan bahkan setiap jenis pendidikan memiliki tujuan berbeda dengan lainnya. Seperti antara SD dan MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MAK/MA.

⁶¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Fokusmedia, 2006). hlm

Sedangkan tujuan bidang studi menggambarkan bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap berhubungan dengan bidang studi dalam kurikulum sekolah, setiap bidang studi mempunyai tujuan yang berbeda dengan bidang studi lainnya.⁶²

c. Tujuan Pengajaran Umum dan Khusus

Tujuan pengajaran menggambarkan bentuk tingkah-laku atau kemampuan yang diharapkan dapat di miliki siswa setelah proses belajar-mengajar, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

Hasil belajar yang diinginkan dari siswa berupa munculnya perubahan prilaku, sebagaimana Benjamin S.Bloom, dan kawan-kawannya (1956) membuat klasifikasi bentuk prilaku hasil belajar ke dalam tiga macam atau yang disebut dengan *The Taxonomy Of Educational Objectives* yaitu : domein *kognitif* (pengetahuan), Afektif (sikap), dan domein Psikomotorik (ketrampilan).⁶³

Lebih luas lagi Oemar Hamalik mengemukakan secara mendasar mengenai perumusan tujuan atau perencanaan yaitu suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan. Pimpinan dituntut agar senantiasa membuat perencanaan. Beberapa kegiatan intelektual mengenai perencanaan pengembangan kurikulum yaitu;

- a) Perumusan tujuan, yaitu merumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu, tujuan

⁶² Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, op.cit. hlm. 70-73.

⁶³ Ibid., hlm 77-78.

dirumuskan dengan mempertimbangkan factor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan

- b) Perumuskan isi. Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan
- c) Merumuskan Organisasi dan proses belajar mengajar (metode/strategi). Organisasi dapat dirumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.
- d) Merumuskan evaluasi/penilaian. Evaluasi megacu pada tujuan kurikulum, dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi.⁶⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam menyiapkan kurikulum pendidikan dan pengajaran harus memiliki rumusan perencanaan atau tujuan-tujuan yang ingin di capai. Sehingga juga akan memudahkan dalam proses pengembangan komponen kurikulum selanjutnya.

b. Pengembangan *Content* (Isi Kurikulum)

Pengembangan isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa memerlukan dasar pertimbangan yang teliti. Hal ini terutama sekali oleh sebab sekolah sebagai lembaga yang akan mengantarkan siswa menuju jenjang kedewasaan dalam arti luas. Kedewasaan ini mencakup berbagai segi, baik kedewasaan fisik, mental maupun kedewasaan sosial. Oleh karena itu memerlukan seleksi

⁶⁴ Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Rosyda Karya, 2007) hlm. 134.

kurikulum. Sumber pengembangan isi/ materi kurikulum dapat berasal dari masyarakat serta budayanya, siswa, maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Seleksi kurikulum perlu dilakukan oleh sebab beberapa alasan, yaitu :

1. apa yang harus dimasukkan sebagai isi kurikulum memerlukan berbagai pertimbangan dan kriteria, sehingga isi kurikulum memadai bagi anak didik sebagai bekal dalam kehidupannya.
2. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, sehingga untuk menyampaikan semua bentuk ilmu pengetahuan kepada siswa dalam waktu sekolah yang sangat terbatas, merupakan sesuatu yang tidak mungkin.⁶⁵

Dari dua hal diatas, maka tahap berikutnya adalah memilih kriteria isi kurikulum. Kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan isi kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Hilda Taba (1962) adalah:

- a) Isi kurikulum harus valid (sahih) dan signifikan (terpercaya).
- b) Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan-kenyataan sosial.
- c) kedalaman dan keluasaan isi kurikulum harus seimbang.
- d) kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
- e) Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.

⁶⁵ Muhammad Ali, op.cit. hlm 97

- f) Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.

Setelah melakukan kriteria isi kurikulum, pekerjaan selanjutnya adalah memilih topik atau pengorganisasian isi pelajaran yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh dari sekolah. Adapun langkah-langkah dalam pemilihan topik adalah sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi topik-topik yang diperkirakan dapat dijadikan bahan untuk dipelajari siswa agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- b) Memilih topik yang paling relevan, fungsional, efektif dan komprehensif bagi pencapaian tujuan yang telah diidentifikasi.⁶⁶

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, dalam bukunya manajemen pengembangan kurikulum, menyebutkan bahwa secara akademik, organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk organisasi sebagai berikut:

1. Kurikulum mata pelajaran, yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran secara terpisah.
2. Kurikulum bidang studi, yang memfungsikan beberapa mata ajaran sejenis.
3. Kurikulum integrasi, yang menyatukan dan memusatkan kurikulum pada topik atau masalah tertentu.
4. *Core curriculum* (kurikulum inti), yakni kurikulum yang disusun berdasarkan masalah kebutuhan siswa,⁶⁷

⁶⁶ *ibid.*, hlm 100-104

Dari paparan diatas, intinya bahwa dalam pemilihan isi kurikulum yang akan di terapkan untuk pembelajaran siswa harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dari tiap-tiap mata pelajaran. Demikian juga mengenai kurikulum tambahan atau yang sering di kenal dengan muatan lokal. Kurikulum muatan lokal juga harus menyesuaikan dengan minat siswa. Oleh sebab itu, perencana atau pengembang kurikulum hendaknya menguasai pengetahuan yang memadai tentang disiplin ilmu pengetahuan atau masalah-masalah kehidupan.

Dengan demikian sekolah/madrasah sebagai institusi pengembang kurikulum terlebih dahulu harus melakukan kajian maupun analisis kebutuhan (berdasarkan visi-misi madrasah), mengukur maupun meningkatkan kemampuan SDM melalui berbagai kegiatan (baik seminar, diklat maupun studi komparatif), serta berbagai sarana-prasarana terkait termasuk juga pembiayaan. Sehingga pengembangan kurikulum benar-benar dibangun diatas landasan dan fondasi yang kokoh.

c. Pengembangan Strategi/Methodologi

Strategi dalam hal ini berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan metode tertentu maupun media yang digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada saat guru atau pendidik menyusun skuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan bagaimana mengatur strategi mengajar agar sesuai dengan materi yang disampaikan dan hasil yang akan dicapai. Rowntree (1974)

⁶⁷ Hamalik, op.cit., Hlm. 137.

dalam hal ini menjelaskana sebagaimana dikutip oleh Nana Saudih, mengenai strategi mengajar.

a. *Reception/Ekposition learning -Discovery Learning.*

Dalam *Reception learning* dilihat dari sisi siswanya sedangkan *Ekposition learning* dilihat dari sisi guru. Dalam *ekposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan pada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Artinya siswa tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya.

Sedangkan dalam *Discovery Learning*, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

b. *Rote Learning –Meaningful Learning*

Dalam *Rote Learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Sedangkan dalam *Meaningful Learning*, penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel dan Robinson (1970), sesuatu bahan ajar bermakna apabila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa.

Struktur kognitif terdiri atas fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai siswa sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pikiran anak.⁶⁸

c. *Group Learning-Individual Learning.*

Pelaksanaan *Individual Learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. *Group Learning* dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah, pertama, karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, maka kegiatan *Group Learning* hanya akan dilakukan oleh siswa-siswa yang pandai dan cepat, siswa-siswa yang kurang dan lamban akan mengikuti saja kegiatan menerima temuan-temuan anak-anak cepat. Di pihak lain anak-anak yang lambat akan menderita kurang motivasi belajar, acuh tak acuh, dan kemungkinan menjadi pengganggu kelas. Masalah lain adalah kemungkinan untuk bekerja sama. Kerja sama hanya akan dilakukan oleh anak-anak yang aktif, yang lain mungkin hanya akan menanti atau menonton. Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang semakin jauh antara anak pandai dengan yang kurang pandai.⁶⁹

Adapun mengenai media mengajar, merupakan segala bentuk dari perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswanya belajar. Pengertian tersebut juga sering disebut dengan istilah audio visual, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa

⁶⁸ Nana Syaudih, op.cit., hlm. 107-108.

⁶⁹ Ibid., hlm. 108.

alat-alat elektronik seperti mesin pengajaran, film, audio cassette, video cassette, televisi, dan komputer.

Lebih lanjut Rowntree (1974) mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam dan disebut dengan modes, yaitu :

1. Interaksi *insani*, yaitu yang berhubungan dengan interaksi langsung antara dua orang atau lebih. Dalam komunikasi tersebut kehadiran suatu pihak secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi perilaku yang lainnya. Terutama kehadiran guru yang sangat mempengaruhi perilaku siswanya.
2. *Realita*, merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang-orang, bintang, benda-benda, peristiwa, dan sebagainya yang diamati siswa. Artinya bahwa siswa berkomunikasi dengan realita sebagai obyek studi siswa.
3. *Pictorial*. Media ini menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak, dibuat di atas kertas, film, kaset, disket dan media lainnya.
4. *Simbol Tertulis* yaitu simbol yang merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif. Seperti buku, majalah, modul, maupun paket program belajar.
5. *Rekaman Suara*. Berbagai bentuk informasi dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara.⁷⁰

⁷⁰ Ibid., hlm. 108-110.

d. Pengembangan Evaluasi

Mengevaluasi atau menilai kurikulum sebenarnya bukan hanya semata-mata dilakukan terhadap salah satu komponen saja. Melainkan terhadap seluruh komponen, baik tujuan, bahan, organisasi, metode maupun proses evaluasi itu sendiri.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembangan kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Karena itu hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Demikian juga mengenai perubahan dalam kurikulum juga akan mempengaruhi terhadap evaluasi kurikulum, dan sebaliknya perubahan evaluasi kurikulum akan memberi warna pada pelaksanaan kurikulum. Dengan demikian, hubungan antara evaluasi dengan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya berlangsung secara evolusioner. Pandangan-pandangan lama yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, secara berangsur-angsur diganti dengan pandangan baru yang lebih sesuai.

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Menurut oemar Hamalik, tujuan implementasi evaluasi kurikulum dapat melihat dua hal :

Pertama, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. *Kedua*, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang akan dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan.⁷¹

Kegiatan implementasi pengembangan kurikulum di atas kemudian tertulis dalam bentuk silabus pembelajaran yang utuh sehingga dapat dijadikan acuan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan mudah mengevaluasi. Baik evaluasi terhadap proses kurikulum (melalui *research*) maupun evaluasi terhadap hasil kurikulum (test melalui tugas rutin guru).

C. Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional MBI

⁷¹ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, op.cit., hlm. 250-251

1. Madrasah dan Dinamika Perkembangannya.

Madrasah berasal dari akar kata '*darasa*' yang berarti belajar. Dalam Inseklopedi Islam dimaknai sebagai nama atau sebutan sekolah Islam, tempat proses belajar-mengajar ajaran islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain bangku, meja, dan papan tulis), dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Sedangkan padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah.⁷²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11/12 M, atau abad ke-5-6 H. yaitu sejak dikenal adanya madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Bagdad oleh Nizam Al-Mulk (1018/1019-1092 M) seorang wazir dari Dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan Masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan *dar al-Kuttab*.⁷³ Pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam sendiri.

Kemunculan madrasah di Indonesia, berbeda dengan yang ada di timur tengah. Madrasah di Indonesia merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Madrasah ialah lembaga pendidika yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Perkembangannya diperkirakan lebih merupakan reaksi terhadap faktor-

⁷² Ensiklopedi Islam (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, jilid 3, cet. Ketiga, 1994), hlm. 105.

⁷³ Abdurrahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa , Visi, Misi Dan Aksi* (Jakarta : PT. Rajawali Press, cet. pertama 2005) hlm. 11-12

faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern barat, dengan kata lain tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada disatu sisi dengan pendidikan barat di sisi lain.

Sejak masa penjajahan Belanda, lembaga pendidikan Islam telah mengalami nuansa diskriminasi yang diperlihatkan secara nyata oleh pemerintah Kolonial, yang kemudian menimbulkan perasaan semakin anti pati terhadap Belanda. Pasalnya belanda merasa tidak perlu dan tidak ada gunanya untuk melakukan sesuatu, karena pendidika Islam dianggap sebagai pendidikan moral keagamaan yang mengagungkan rasa intuitif yang memberikan sumber semangat perjuangan bagi rakyat.

Semangat Pan-Islamisme dan gerakan pembaharua Islam di Timur Tengah dan Mesir, imbasnya merambah ke tanah air melalui pelajar-pelajar yang kembali setelah menyelesaikan studinya, baik dari Mesir maupun yang setelah bermukim di Makkah dan Madinah dengan tujuan belajar agama. Mereka membangkitka gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang pada gilirannya gerakan tesebut juga memicu tumbuhnya gerakan pembaharuan di bidang pendidikan Islam.

Di Sumatra muncul antara lain madrasah adabiyah yang didirikan di Padang oleh syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1905, dan pada tahun 1915 berubah menjadi HIS Adabiyah. Di Batu sangkar juga ada Madrasah School yang didirikan pada tahun 1910 oleh Syaikh M. Thaib Umar,

sedangkan H. Mahmud Yunus mendirikan *Diniyah School* pada tahun 1918, sebagai lanjutan dari *Madrasah School*.⁷⁴

Sementara itu, pondok pesantren-pun tidak mau ketinggalan untuk turut serta mendirikan lembaga serupa. Syaikh Abdul Karim Amrullah mendirikan Madrasah Tawalib di Padang Panjang tahun (1916), yang merupakan pengembangan dari Surau Jembatan Besi, yang memberikan pelajaran agama secara tradisional, *Madrasah Diniyah Putri* (1923)⁷⁵, oleh Rahmah El-Yunusiyah. Di Jambi, ada H. Abd. Somad, seorang ulama' besar keluaran makkah dengan mendirikan pesantren dan madrasah Nurul Iman tahun 1913. sedangkan Madrasah Saadah Al-Darain didirikan oleh H. Achmad Syakur, Madrasah Nurul Iman oleh H.M. Saleh dan madrasah Juharain oleh H. Abd. Madjid pada tahun 1922.

Di Aceh didirikan madrasah pertama pada tahun 1930 bernama Saadh Adabiyah oleh Tengku Daud Beureuh. Mdrasah Al-Muslim oleh Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap, Madrasah Sarul Huda dan masih banyak lagi madrasah lainnya. Baik di Sumatra bagian timur, Sumatra selatan, sulawesi , Jawa, dan lain-lain.

Setelah Indonesia merdeka (1945) dan departemen agama berdiri (pada 3 Januari 1946), pembinaan madrasah menjadi tanggung jawab Departemen Agama (Depag). Dalam perkembangan selanjutya, sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat, Depag menyeragamkan nama,

⁷⁴ Ibid, hlm 18.

⁷⁵ Ensiklopedi Islam, op.cit., 107.

jenis, dan tingkatan madrasah yang beragam tersebut , sebagaimana yang ada sekarang.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, No. 037/U/1975, dan Nomor 36 tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Di sana ditetapkan bahwa standar pelajaran umum pada madrasah sama dengan sekolah umum, ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum , dan lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. lulusan Madrasah Aliyah dapat pula melanjutkan ke perguruan tinggi umum dan agama.

Sejak tahun ajaran 1987/1988, berdasarkan keputusan menteri agama nomor 73 tahun 1987 muncul madrasah aliyah model baru, yaitu Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Tujuannya yaitu untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan dasar dalam bidang ilmu agama islam dan bahasa arab yang diperlukan untuk melanjutkan ke IAIN atau dapat langsung bekerja di masyarakat dalam bidang pelayanan keagamaan. Maka sejak tahun ajaran 1987/1988 MAPK telah di buka beberapa Madrasah Aliyah Negeri (MAN), sebagai *pilot project*.⁷⁶ Adapun kurikulum yang diterapkan di madrasah yaitu 70: 30, 70% Kurikulum Umum dan 30% Kurikulum Keagamaan.

⁷⁶ Ibid., hlm. 109.

Pada era desentralisasi dan otonomi daerah, penyelenggaraan pendidikan madrasah harus mampu berkompetisi dengan sekolah pada umumnya. Penyelenggaraan kurikulum, manajemen peningkatan mutu, tenaga kependidikan, maupun pembiayaan juga harus sejajar dengan sekolah lainnya. Mengingat selama ini madrasah selalu mendapat posisi nomor dua setelah sekolah umum lainnya, maka madrasah harus berjuang keras dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang bermutu. Karena itu sejak dikeluarkannya UU Nomor 20. tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dalam Pasal 50, ayat 3 : *"Pemerintah dan / atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional "*. Maka maka sejak itulah Depag mengupayakan adanya Madrasah Bertaraf Internasional MBI.

2. Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)

Dalam pedoman penjaminan mutu sekolah/Madrasah bertaraf internasional, Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan tentang konsep dan karakteristik Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional.

a. Konsep Madrasah Bertaraf Internasional MBI

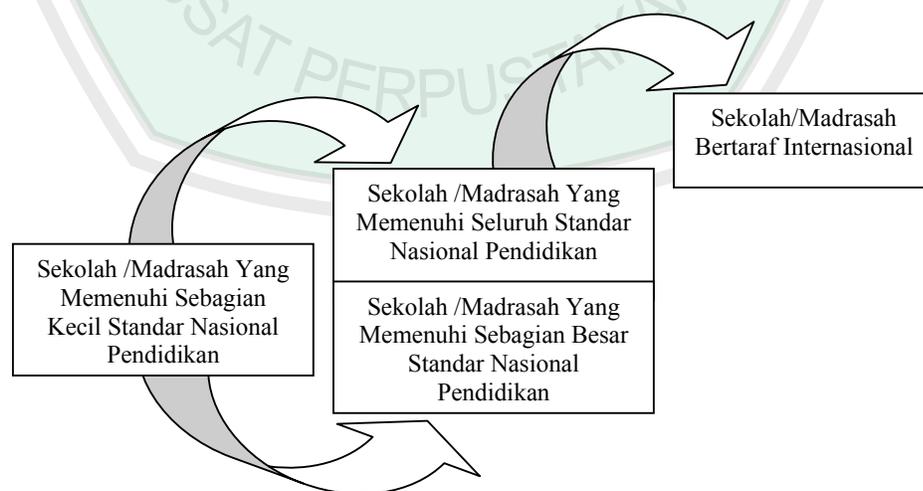
Sekolah/ madrasah bertaraf internasional yaitu sekolah/ madrasah yang sudah memenuhi standar nasional pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota *Organization For Economic Cooperation And Development (OECD)*, dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam

bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional⁷⁷ sebagaimana yang di harapkan. Pada prinsipnya, Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional harus bisa memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan.

Adapun esensi rumusan konsepsi Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Sekolah /madrasah yang sudah memenuhi seluruh standar Nasional pendidikan , yaitu sekolah/madrasah yang sudah melaksanakan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standard sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

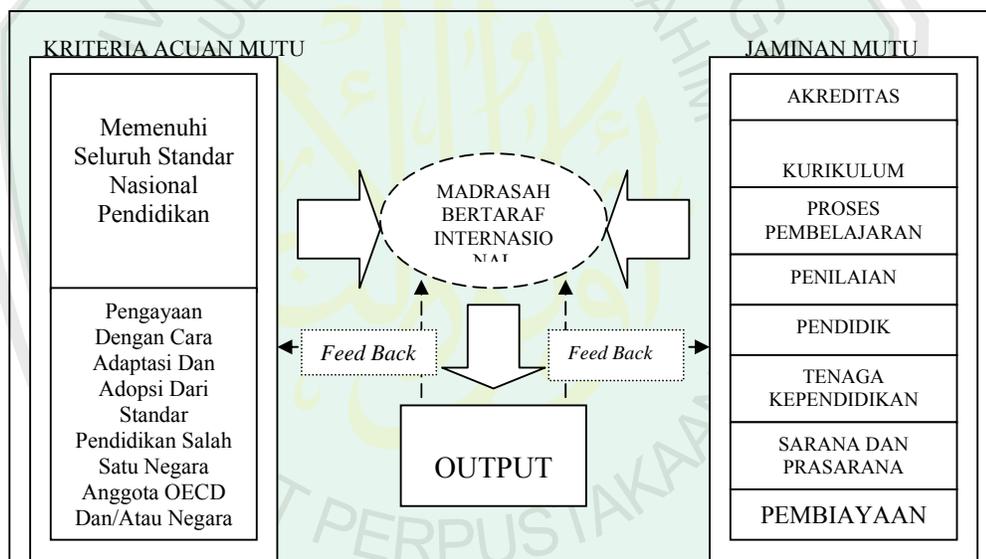
Berikut skema tahap penyelenggaraan Madrasah Bertaraf Internasioanal MBI.



⁷⁷ Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional, Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jakarta: Depdiknas, 2007, hal. 5.

GAMBAR: Proses Pentahapan Menjadi Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional (@ Hermana Somantrie, 2007) ⁷⁸

Tahapan tersebut di atas mencerminkan bahwa untuk mencapai level madrasah bertaraf internasional (MBI) tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui tahap-demi tahap yang berjenjang. Demikian juga penyelenggaraan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) juga didukung dengan adanya acuan penjaminan mutu, Yaitu (1). Kriteria acuan mutu, (2), Kriteria jaminan mutu.



Gambar : Penjaminan Mutu Madrasah Bertaraf Internasional.⁷⁹

2. Diperkaya dengan mengacu pada standard pendidikan salah satu Negara anggota OECD dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai

⁷⁸ Hermana Somantrie, Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional (S/MBI), dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas. 2007) hal. 11.

⁷⁹ Ibid. hlm. 20.

keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua cara sebagai berikut :

- a. Adaptasi , yaitu penyesuaian unsure-unsur tertentu yang sudah ada dalam Stantar Nasional Pendidikan dengan mengacu standard pendidikan salah satu Negara anggota OECDdan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;
 - b. Adopsi, yaitu penambahan unsure-unsur tertentu yang belum ada dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECDdan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;
 - c. OECD yang berlokasi di Paris Perancis merupakan organisasi internasional untuk membantu pemerintahan Negara-negara anggotanya menghadapi tantangan globalisasi ekonomi.⁸⁰
 - d. Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan adalah Negara-negara maju yang tidak termasuk dalam keanggotaan OECD, tetapi memiliki keunggulan pendidikannya bias diadaptasi dan/atau diadopsi.
3. Daya saing di forum internasional memiliki makna bahwa siswa dan lulusan sekolah/madrasah bertaraf internasional antara lain dapat :

⁸⁰ Ibid..

- a. Melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional , baik di dalam maupun di luar negeri.
 - b. Mengikuti sertifikasi bertaraf internasional yang diselenggarakan oleh salah satu negara OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu pada bidang pendidikan.
 - c. Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni dan olah raga.
 - d. Bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau Negara-negara lain.
- b. Karakteristik Madrasah Bertaraf Internasional MBI

Sekolah/madrasah bertaraf internasional memiliki karakteristik keunggulan yang ditunjukkan dengan pengakuan internasional terhadap proses dan hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas dan teruji dalam berbagai aspek. Pengakuan internasional ditandai dengan menggunakan standard pendidikan internasional dan dibuktikan dengan hasil sertifikasi berpredikat baik dari salah satu negara anggota OECD dan /atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.⁸¹

Sedangkan menurut Rakhmat Sulistyobudi (2004)⁸² sekolah harus memenuhi syarat / kriteria utama yang mesti di lewati, yaitu mencapai kriteria standar kompetensi nasioanal minimal. Setidaknya,

⁸¹ Ibid . hl 07. Lihat juga pada Pedoman Penjaminan Mutu S/MBI (Jakarta:Diknas, 2007)

⁸² Kedaulatan Rakyat KR, 20 Februari 2004, dan KR tgl. 7 oktober 2000

Karakteristik Madrasah Bertaraf Internasional MBI memiliki dua kriteria :

1. Secara akademis memiliki prestasi yang membangggakan;
2. Secara sosial menguasai bahasa internasional, yaitu Bahasa Arab dan Inggris.⁸³

Dalam ungkapan yang sederhana, Madrasah Bertaraf Internasional ialah madrasah yang siswanya memiliki prestasi akademis tinggi sekaligus menguasai Bhasa Inggris dan Bahasa Arab yang memadai, dan tentu saja akhlak dan sosialibilitasnya harus memenuhi standar kemadrasahan.

Melihat dari karakteristik sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Bertaraf Internasional merupakan penjenjantahan dari madrasah unggulan. Menurut Abudin Nata, bahwa karakteristik Madrasah Unggulan merupakan ilustrasi madrasah unggulan pada masa lalu yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perkembangan tradisi ilmiah.

Tradisi ilmiah dapat diartikan sebagai kebiasaan untuk mengembangkan ilmu pegetahuan secara terus menerus tanpa henti. Tradisi seperti ini sudah demikian berkembang pesat di Zaman Klasik Islam. Berbagai kajian keilmuan, baik penelitian, eksplorasi, maupun eksperimen yang tetap berpegang teguh pada

⁸³ Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, *Mewujudkan Madrasah Standar Internasioanal* (Jawa Pos, 20 Juli 2007)

tuntunan al-Qur'an telah menggejala dalam kehidupan kaum pelajar.

2. Memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam sejarah, para ilmuwan pada zaman klasik islam adalah ilmuwan yang ensiklopedik, yaitu ilmuwan yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum secara prima pula. Ibnu Sina, misalnya, telah menulis hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan mengenai Kedokteran, Filsafat, Ilmu Jiwa, Fisika, Logika, Politik, dan Sastra Arab.

Pandangan yang dikotomis terhadap ilmu pengetahuan seakan tidak pernah menjadi persoalan. Sebab mereka berpandangan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari yang maha tunggal.

Ilmu pengetahuan yang mereka miliki harus dibangun berdasarkan paradigma islam, yaitu pandangan ilmu pengetahuan yang bertolak dari tauhid yang menganggap hukum-hukum alam sebagai obyek kajian ilmu pengetahuan modern sebagai *sunnatullah* yang obyektif, tertib, dan teratur. Ayat-ayat Allah difahami dan dikaji secara mendalam, baik ayat-ayat kauniyah maupun ayat-ayat yang tertulis dalam al-Qur'an.

3. Berpusat Pada Murid

Model pembelajaran yang berpusat pada murid (*student Centered*) dan bukan berpusat pada guru (*teacher centris*)

ternyata telah menyebabkan timbulnya para ilmuwan yang ensiklopedik. Pengajaran yang berorientasi pada murid tersebut selanjutnya di dukung dengan kurikulum yang bercorak humanistic, yaitu konsep kurikulum yang mengutamakan perkembangan anak sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya. Konsep ini juga dapat dipandang sebagai suatu aspek falsafah John Dewey yang menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama ialah mengembangkan anak sebagai individu selain sebagai makhluk sosial. Demikian juga dalam pandangan Ibnu Sina, bahwa penyampaian materi pelajaran selain harus sesuai dengan perkembangan psikologis si anak, juga harus sesuai dengan kondisi sosiologis.

4. Kerja sama dengan pemakai lulusan.

Kerjasama dengan pemakai lulusan sangat penting. Hal itu mengingat bahwa mereka sedikit banyak telah mampu ataupun lebih memiliki pengalaman lebih luas setelah memperluas pengetahuannya pada kesempatan yang berbeda. Demikian juga upaya saling memberi informasi, sehingga akan ada kerja sama dalam bidang-bidang tertentu.⁸⁴

Madrasah Bertaraf Internasional MBI yang muncul baru baru ini merupakan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang benar-benar

⁸⁴ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001) hlm. 159-160.

unggul. Sebab keberadaan madrasah bertaraf internasional di dukung oleh kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dilengkapi sarana-prasarana yang memadai. Model pembelajaran yang diterapkan juga tidak lagi berpusat pada guru (*Teacher Centris*), melainkan berpusat pada murid (*Student Centris*).

Secara garis besarnya Madrasah Bertaraf Internasional dapat di lihat dari beberapa karakter sebagai berikut :

1. Akreditasi

a. Indikator Kinerja Kunci Minimal

Berakreditasi minimal 'A' dari badan Akreditasi Nasional-Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M).

b. Indikator Kinerja Kunci Tambahan

Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu Negara anggota *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD) dan/ atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu pada bidang pendidikan.

2. Proses Pembelajaran

a. Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi Standar Proses

b. Indikator Kinerja Kunci Tambahan

1. Proses pembelajaran padasemua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainnya dalam pengembangan

akhlak mulia, budi pekerti, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa enterpreneurial, jiwa patriot, dan jiwa inovator.

2. Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari Negara-negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;
 3. Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran.
 4. Pembelajaran Mata Pelajaran Kelompok Sains, Matematika dan inti kejujuran menggunakan Bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata lainnya, kecuali bahasa asing , harus menggunakan Bahasa Indonesia.
 5. Pembelajaran dengan Bahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok Sains dan Matematika untuk SD/MI baru dapat dimulai pada kelas IV.
3. Proses Penilaian
- a. Indikator Kinerja Kunci Minimal
Memenuhi Standar Penilaian
 - a. Indikator Kinerja Kunci Tambahan
Diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari Negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;
4. Pendidik

a. Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi Standar Pendidik

b. Indikator Kinerja Kunci Tambahan

1. Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK
2. Guru mata pelajaran kelompok Sains, Matematika, dan inti kejuruan mampu pembelajaran Berbahasa Inggris.
3. Minimal 10 % guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI.
4. Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMP/MTS.
5. Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK/MA/MAK.

5. Tenaga Kependidikan

a. Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan

b. Indikator Kinerja Kunci Tambahan

1. Kepala sekolah/ madrasah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah menempuh pelatihan Kepala sekolah/Madrasah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah.

2. Kepala sekolah/madrasah mampu Berbahasa Inggris secara aktif.
3. Kepala sekolah/ madrasah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan entrepreneurial yang kuat.

6. Sarana Dan Prasarana

a. Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi Standar sarana dan prasarana

b. Indikator Kinerja Kunci Tambahan

1. Setiap kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK.
2. Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia.
3. Dilengkapi dengan ruang multi media , ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga , klinik dan lain sebagainya.

7. Pengelolaan

a. Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi Standar pengelolaan

b. Indikator Kinerja Kunci Tambahan

1. Meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 1400.
2. Merupakan sekolah/madrasah multi-kultural

3. Menjalinkan hubungan "sister school" dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.
4. Bebas narkoba dan rokok
5. Bebas kekerasan (bullying).
6. Menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah
7. Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.

8. Pembiayaan

- a. Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi Standar pembiayaan

- b. Indikator Kinerja Kunci Tambahan

Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan.⁸⁵

3. Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)

Sebagaimana telah di singgung di awal, bahwa kurikulum di ibaratkan sebagai peta konsep, kearah mana pendidikan itu akan dibawa. Kurikulum yang dikembangkan di Madrasah Bertaraf Internasional MBI harus memiliki landasan yang kuat sebagai pijakan dan supaya tidak menyimpang dari upaya mencapai tujuan pendidikan. Madrasah Bertaraf Internasional dapat menggunakan kurikulum nasional, internasional, atau penggabungan antara kurikulum nasional dan internasional, yang

⁸⁵ Diknas, Pedoman Penjaminan Mutu S/MBI, op.cit ., hlm. 8-12

disesuaikan dengan kekhasan serta potensi sekolah dan daerah. Bahasa Inggris dan bahasa asing lain dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.⁸⁶

Berdasarkan peraturan Departemen Pendidikan Nasional (Diknas,2007), Kurikulum yang digunakan di Madrasah Bertaraf Internasional adalah kurikulum nasional yang kemudian diperkaya dengan indikator kunci tambahan.⁸⁷

a. Indikator Kunci Minimal

1. Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP
2. Menerapkan sistem Satuan Kredit Semester di SMA/ SMK/MA/MAK.
3. Memenuhi Standar Isi (SI)
4. Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

b. Indikator Kunci Tambahan

1. Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dimana setiap siswa dapat mengakses transkripnya masing-masing;
2. Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu Negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar pengembangan Kurikulum*, op.cit., hlm. 244.

⁸⁷ Dalam Buku Pedoman Penjaminan Mutu S/MBI (Jakarta:Diknas, 2007) Op. cit., hal. 9-10.

3. Menerapkan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) atau madrasah yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan.

Sementara departemen Agama sebagai lembaga yang menaungi langsung lembaga pendidikan islam seperti madrasah, menguraikan tentang karakteristik standar kurikulum yang perlu dicapai pada Madrasah Nasional Berstandar Internasional, yaitu :

- a. Kurikulum yang berlaku yang adaptif kurikulum internasional
- b. Mengintegrasikan *life skill*
- c. Mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan siswa untuk hidup di dalam masyarakat.
- d. Mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran Bahasa Inggris (*language across the curriculum*)
- e. Disusun dan dievaluasi berdasarkan hasil kajian.⁸⁸

Untuk memenuhi standar kualitas pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional, tentunya membutuhkan tenaga pendidik maupun kependidikan yang professional. Tenaga pendidik profesional di bidang disiplin keilmuannya tentu menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai terselenggaranya kurikulum dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sebab guru merupakan kunci utama apakah proses pendidikan (belajar-mengajar) akan berhasil atau gagal.

Tidak kalah pentingnya juga dengan keberadaan tenaga kependidikan (kepala sekolah) dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah disebut

⁸⁸ Makalah , *Madrasah Education Development Project, Madrasah Aliyah National With International Standart* (Jakarta: Departement Of Religion, 2006), hlm.3.

professional manakala ia memiliki kemampuan manejerial yang baik serta memiliki visioner, mampu memimpin bawahannya dengan baik sehingga berdampak pada kualitas pendidikan yang baik pula.

Tenaga pendidikan yang professional serta sesuai dengan bidangnya juga menjadi kunci utama dalam menjalankan roda pendidikan bermutu. Maka untuk menciptakan iklim pendidikan bermutu serta membekali peserta didik memiliki kemampuan yang integral (IMTAQ dan IPTEK) dalam kehidupan mereka serta memiliki berwawasan lebih luas (internasioanl).

Dalam penerapan kurikulum, tentunya harus didukung oleh tenaga pendidik maupun kependidikan yang profesional maupun sarana dan prasarana memadai.

1. Pendidik

Tenaga pendidikan yang professional serta sesuai dengan bidangnya juga menjadi kunci utama dalam menjalankan roda pendidikan bermutu. Maka untuk menciptakan iklim pendidikan bermutu serta membekali peserta didik memiliki kemampuan yang integral (IMTAQ) dan (IPTEK) dalam kehidupan mereka serta memiliki berwawasan lebih luas (internasioanl).

Tenaga pendidik (guru) di Madrasah Bertaraf Internasional hendaknya memenuhi standard pendidik professional, memiliki kapabilitas di bidangnya. Ia juga dituntut memiliki kemampuan manejerial dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran, mulai dari

merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, hingga melakukan pembimbingan dan pelatihan).

Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kinerja Kunci tambahan sebagai berikut:

- a. Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK
- b. Guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mampu pembelajaran bernahasa Inggris.
- c. Minimal 10 % guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studi berakreditasi A untuk SD/MI.
- d. Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMP/MTS.
- e. Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK/MA/MAK.

Guru dalam proses pembelajaran sepanjang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhannya, selain menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, juga bisa menggunakan bahasa lainnya yang sering digunakan dalam forum internasional.⁸⁹

2. Tenaga Kependidikan.

Dalam menjamin mutu pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional kepala sekolah/madrasah juga harus memiliki profesionalisme, yaitu sebagai pemimpin manajerial-administratif dan pemimpin manajerial edukatif.

⁸⁹ Diknas, 2007. op.cit. hlm. 12.

Sedangkan indikator kunci tambahan lain yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu :

- a. Kepala sekolah/ madrasah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah menempuh pelatihan Kepala sekolah/Madrasah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah.
 - b. Kepala sekolah/madrasah mampu berbahasa Inggris secara aktif
 - c. Kepala sekolah/ madrasah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan entrepreneurial yang kuat.⁹⁰
3. Sarana dan Prasarana

Madrasah bertaraf internasional didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terrealisasinya tujuan yang telah ditetapkan. Media pengajaran juga harus bervariasi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan metodologi yang diterapkan dengan memanfaatkan alam/lingkungan, sumber belajar di madrasah, dan media elektronik.⁹¹

⁹⁰ Ibid., hlm 12.

⁹¹ Ibid., hlm 13. lihat juga PAGU (Standar Yang Perlu Dicapai) Untuk Madrasah Nasional Bertaraf Internasional MNBI (Jakarta: Depag, 2006) hlm. 11-13.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Penelitian dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁹²

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah yang diambil oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

8. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *teoritis* dan *empiris* dengan jenis penelitian *deskriptif-kualitatif*. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁹³ Diharapkan penelitian ini dapat diselesaikan secara tuntas sesuai dengan kapasitas kemampuan peneliti.

⁹² S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1

⁹³ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2000), hlm. 5

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁹⁵

9. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi

⁹⁴ Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta Rineka Cipta 2002), hlm.120

pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁹⁶

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti, disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

10. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Jadid, berlokasi di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah salah satu Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional MBI di Indonesia, dan tiga diantara berada di Bukit Tinggi (Sumatra Barat), Sulawesi, dan Kalimantan.

Dalam rangka mewujudkan madrasah yang unggul dan bermutu, serta mampu berkompetisi baik skala nasional maupun internasional, MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo ditunjuk oleh Departemen Agama untuk menyelenggarakan Madrasah Bertaraf Internasional MBI (untuk Pulau Jawa), yang telah dirintis sejak tahun ajaran 2006/2007, dan mendapat izin resmi pada tahun ajaran 2007/2008.

Dalam upaya melayani siswa dengan sebaik-baiknya, tenaga pendidik maupun kependidikan di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo terus melakukan peningkatan kualitas dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan

⁹⁶ Lexy, *op.cit.*, hlm.121

bidang mata pelajaran. Terbukti dengan beberapa indikator misalnya; tenaga kependidikan maupun pendidik yang ada di MA Nurul jadid, dalam Proses Belajar-Mengajar PBM telah mampu menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Model pembelajaran di MA Nurul Jadid (kelas MBI), berbagai sarana dan prasarana penunjang sudah cukup memadai, termasuk dalam menggunakan *information Communication And Teknologi* ICT. Sehingga baik guru maupun siswa dapat mengakses media pembelajaran secara efektif untuk penunjang tugas akademik.

11. Sumber Data

Yang di maksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁹⁷ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain⁹⁸

Adapun sumber data terdiri dari dua macam :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁹⁹. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan staf pendidikan lainnya di lingkungan MBI MANJ Paiton probolinggo.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hlm. 102

⁹⁸ Lexy, *op.cit.*, hlm. 112

⁹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), hlm.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.¹⁰⁰

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

12. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰¹ Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.¹⁰²

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan *panca-indra* yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan

100 Ibid., hlm. 85

101 S. Margono. Op., cit., hlm. 158.

102 Suharsimi Arikunto. Op., cit., hlm. 158

metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang :

1. Letak geografis serta keadaan fisik MBI MANJ Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
2. Pengelolaan Sekolah di MBI MANJ Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
3. kegiatan pengembangan Kurikulum di MBI MANJ Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
4. Fasilitas/sarana-prasarana Pendidikan yang ada di MBI MANJ Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

b. *Metode interview* (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰³

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum yang diterapkan di Madrasah bertaraf internasional MBI. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Sekolah MA Nurul Jadid Paiton

103 Lexy, op.cit., hlm. 135

Probolinggo, Waka Kurikulum dan staf guru MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan koordinator Program Madrasah Bertaraf Internasional MBI.

c. *Metode Dokumentasi*

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁰⁴

Dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo, baik berupa tulisan, papan nama, dan Brosur Profil MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo maupun dokumen lainnya.

13. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang di dapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

104 Suharsimi Arikunto, op.cit.,hlm. 206

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹⁰⁵

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.¹⁰⁶

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat *ekploratif* dan *riset deskriptif* yang bersifat *developmental*.¹⁰⁷

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat ekploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya

105 Lexy, op.cit., hlm. 103

106 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), hlm. 30

107 Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm 195.

ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.¹⁰⁸ Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹⁰⁹

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti;
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;

108 Ibid.

109 Lexy, op.cit., hlm. 171

3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori;
4. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat;
5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;
6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding;
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.¹¹⁰

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

110 Ibid., hlm. 177-183

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat MA Nurul Jadid Paiton

Sejarah mengenai Madrasah Aliyah MA Nurul Jadid Paiton tidak terlepas dari Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid, dimana Pon-pes Nurul Jadid merupakan lembaga Induk pendidikan yang menaungi seluruh pendidikan di lingkungan pesantren, baik sekolah/madrasah, Institut Agama Islam IAINJ hingga Sekolah Tinggi Tehnik (STT). Pondok pasantren merupakan institusi “*Tafaqquh Fi Ad-din*” (pendalaman keagamaan) yang bergerak dalam berbagai bidang yaitu dakwah Islamiyah, pendidikan, pengajaran dan layanan sosial.

Pondok Pesantren Nurul Jadid didirikan oleh almarhum KH. Zaini Mun'im pada tahun 1950. Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagaimana pondok pesantren lain pada umumnya juga bergerak dalam tiga bidang tersebut diatas. Sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut adalah didirikannya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Lembaga pendidikan yang ada di pesantren ini adalah mulai tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Diantara lembaga pendidikan itu ada yang berafiliasi ke Departemen Agama dan ada pula ke Departemen Pendidikan Nasional (*baca sejarah PP. Nurul Jadid*).

Didirikannya lembaga-lembaga pendidikan yang variatif tersebut dimaksudkan agar para santri dapat memilih sekolah sebagai tempat studinya yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan dirinya serta masa depan yang diinginkannya.

Salah satu lembaga pendidikan formal setingkat sekolah lanjutan atas dengan basis keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ) berdiri secara resmi pada tahun 1977, dengan SK. Yayasan Nurul-Jadid tanggal 1 Januari 1978 dengan SK Nomor : 0407/YNJ/A.III/I/1978.

Pada perkembangan selanjutnya Madrasah Aliyah Nurul Jadid mendapat status terdaftar dari Departemen Agama pada tahun 1980 dengan SK nomor : L.m/3/222/1980, yang kemudian statusnya meningkat menjadi Diakui dengan SK. Nomor : B/E.IV/MA/0177/1994. Para pengelola Madrasah belum merasa puas dengan status Diakui ini. Terbukti pada tahun 1997 status ini berhasil meningkat lagi menjadi Disamakan dengan SK. Nomor : A/E.IV/MA/008/1997, dan pada akhir tahun 2005 berhasil terakreditasi dengan tipe A (Unggul), dengan SK. Nomor : A/Kw.13.4/MA/402/2006 terhitung sejak tanggal 19 Januari 2006.

Sebelum Madrasah Aliyah Nurul Jadid ini berdiri secara resmi pada tahun 1977 terdapat latar belakang historis yang menjadi cikal bakal kelahirannya.

Pada tahun 1975, ketika sedang giat-giatnya Pemerintah mempublikasikan Lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA), maka Yayasan

Nurul Jadid Paiton turut berpartisipasi dengan mendirikan sebuah lembaga “Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid” (PGANJ). Namun lembaga pendidikan ini hanya berjalan 2 tahun, sampai pada tahun 1977. Hal ini disebabkan karena instruksi Menteri Agama yang membatasi berdirinya satu sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) untuk setiap kabupaten. Karena itu maka Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid (PGANJ) 6 tahun diubah menjadi : Kelas I, II dan III Menjadi kelas I, II, dan III MTs. Nurul Jadid, dan Kelas IV, V, dan VI menjadi kelas I, II, dan III Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

Perjalanan sejarah telah menjadikan lembaga pendidikan ini (MANJ) semakin dewasa. Upaya-upaya pengembangan disegala bidang telah dan terus dilakukan. Terutama proses pembelajaran agar efektif dan efisien. Pada tahun 1980 sejak madrasah ini memperoleh status terdaftar, dibuka dua jurusan, yaitu : Jurusan Ilmu-ilmu Agama dan Jurusan Ilmu-ilmu Sosial IPS.

Kemudian sejak Tahun Pelajaran 1993/1994 madrasah ini mendapat ijin untuk menyelenggarakan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) dengan SK. Nomor : 44/ E/1994 yang kemudian pada tahun pelajaran 1994/1995 namanya diubah menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan dalam waktu bersamaan dibuka juga program Bahasa dan Program IPA.

Dalam perkembangan terakhir sejak madrasah ini terakreditasi A program studi yang ada terus dikembangkan. Program Bahasa dikembangkan menjadi Program Bahasa Plus, Program IPA disamping Reguler juga dibuka Program IPA Berstandar International dan MAK

menjadi Program Keagamaan (PK). Dibukanya Program IPA Berstandar Internasional itu karena pada tahun pelajaran 2006/2007 Madrasah Aliyah Nurul Jadid ditunjuk oleh Depag RI untuk menjadi madrasah yang layak dikembangkan menjadi Madrasah Berstandar Internasional. Program tersebut merupakan *Pilot project* yang pada tahap pertama hanya terbatas kepada empat Madrasah Aliyah di seluruh Indonesia. Melalui surat ikatan kerja yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (Depag) RI No. DT.II/PP.00/181/2007, tepatnya pada hari jum'at tanggal 27 April tahun 2007. Pada saat itui maka MA Nurul Jadid secara resmi sebagai Madrasah Aliyah yang dikembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional.

Dan pada tahun 2007/2008 jumlah madrasah yang menjadi pilot project Depag tersebut bertambah menjadi 32 madrasah terdiri dari negeri dan swasta. Proyek pengembangan madrasah ini akan berlangsung selama lima tahun hingga madrasah madrasah tersebut dipandang mampu mandiri.

2. Letak Geografis MA Nurul Jadid Paiton

MA Nurul Jadid berlokasi di desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Saat ini menempati areal tanah seluas 17 Ha. yang terbagi dalam beberapa lembaga dari PAUD hingga Perguruan Tinggi dan untuk MA Nurul Jadid sendiri menempati areal +2 Ha. Secara Geografis letak MA Nurul Jadid berada pada : $7^{\circ} 40'$ LS, $113^{\circ} 3'$ BT. Berjarak 33 KM arah timur kota Probolinggo atau 133 KM arah timur Surabaya. untuk denah lokasi dapat dilihat di lampiran.

3. Visi, Misi Dan Strategi MA Nurul Jadid Paiton

a. Visi Madrasah

Terdepan dalam membentuk siswa yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berstandar Internasional. Dengan Indikator Visi tersebut ditandai dengan :

- a. Unggul dalam kemampuan intelektual
- b. Unggul dalam keterampilan / skill.
- c. Unggul dalam beraktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah
- d. Unggul dalam prestasi akademik
- e. Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

b. Misi Madrasah

1. Mengembangkan kurikulum nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan zaman.
2. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif kreatif dan efektif dalam rangka mengembangkan potensi intelektual dan skill siswa
3. Menumbuhkan motivasi dalam aktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah
4. Mengembangkan potensi akademik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat untuk mencapai prestasi akademik yang kompetitif baik nasional maupun internasional

c. Tujuan Madrasah

1. Menyiapkan siswa agar mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum khususnya matematika dan sains dengan standar internasional
2. Menyiapkan siswa untuk mempunyai skill/keterampilan khususnya dalam bidang ICT agar mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun tingkat global
3. Menyiapkan siswa untuk menguasai dan menghayati dasar-dasar keagamaan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan dijiwai akhlaqul karimah.
4. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri
5. Menyiapkan siswa untuk mampu berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa Arab dan atau bahasa Inggris

4. Organisasi Madrasah

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun bagan struktur organisasi MA Nurul Jadid sebagaimana dalam lampiran.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana MA Nurul Jadid Paiton

Untuk mengetahui sarana fisik MANJ Paiton, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Secara lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

Ruang pembelajaran disini penulis maksud sebagai ruang yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun ruang pembelajaran ini meliputi ruang kelas I,II,III; ruang laboratorium, perpustakaan dan beberapa jenis ruangan yang menunjang proses akademik.

Setiap program memiliki ruangan sendiri di mana Program Bahasa kelas I,II dan III terbagi dalam 6 ruang kelas, Program IPA MBI kelas I,II terdiri dari 3 ruangan kelas kecil, program IPA reguler kelas I,II dan III terdiri dari 6 ruang kelas kecil, program PK kelas I,II dan III terdiri 6 ruang kelas kecil, sedangkan Program IPS kelas I,II dan III juga terdiri 6 ruang kelas kecil.

Posisi gedung pembelajaran antara putra dan putri letaknya terpisah. Gedung putra terletak di sebelah utara, dan gedung putri di sebelah selatan. Untuk gedung putri ada dua lokasi, putri kelas MBI terletak satu lokasi dengan gedung putra, sedangkan kelas reguler terletak di sebelah timur kampus STT NJ atau sebelah selatan lokasi gedung MBI.

Sementara itu gedung laboratorium terletak di antara gedung putra dan gedung putri. Lokasinya satu gedung terdiri dari lab. Bahasa, lab. IPA,

lab. Kimia, Lab. Boilogi, Lab, Komputer, perpustakaan. Sedangkan Kantor Pusat MANJ satu gedung dengan fakultas dakwah IAINJ yang kebetulan memang satu lokasi.

Adapun keadaan ruangan penunjang maupun sarana prasarana pendidikan di MANJ tergambar sebagai berikut :

a. Jumlah dan Kondisi Ruang

TABEL I
JUMLAH DAN KONDISI RUANG MANJ
TAHUN AJARAN 2007/2008

JENIS RUANG	JUMLAH (Ruang)	LUAS (m2)	KONDISI RUANG		
			B	RR	RB
R. TEORI	-	-	-	-	-
R. PRAKTEK	-	-	-	-	-
LAB. FISIKA	-	80	-	√	-
LAB. KIMIA	-	80	-	√	-
LAB. BIOLOGI	1	80	-	√	-
LAB. BAHASA	1	64	1	-	-
R. BP	1	18	-	-	√
R. KELAS	25	64	19	5	-
PERUSTAKAAN	1	80	1	-	-
R. KOMPUTER (ICT)	1	80	1	-	-
R. OSIS	1	24	1	-	-
R. TU	1	64	1	-	-
R. GURU	1	80	1	-	-
R. KEPALA	1	32	1	-	-

R. KAMAR MANDI (TOILET)	7	8	6	1	-
R. KOPSIS	2	6	2	-	-
Jumlah	42				

b. Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran

TABEL II
JUMLAH DAN KONDISI BUKU PELAJARAN MANJ
TAHUN AJARAN 2007/2008

JENIS BUKU	JUMLAH (ekslp)	KONDISI BUKU		
		B	RR	RB
PAKET AGAMA	2480	2450	30	-
PENUNJANG	30	30	-	-
FISIKA	30	30	-	-
BIOLOGI	460	455	5	-
KIMIA	1210	1000	150	60
PPKn	240	235	5	-
BHS. SAS.IND	240	233	7	-
BHS. INGGRIS	910	870	30	10
EKONOMI	240	240	-	-
SEJ. NAS. & UMUM	300	295	5	-
PENJASKES	20	20	-	-
GEOGRAFI	20	20	-	-
ANTROPOLOGI	20	20	-	-
SOSIOLOGI	20	20	-	-
TATA NEGARA	20	20	-	-

Dilihat dari data perlengkapan madrasah yang ada, jumlah komputer masih kurang memenuhi kebutuhan siswa, Jumlah dan kondisi Peralatan Praktek dan Peralatan Penunjang, untuk Peralatan Laboratorium FISIKA memadai, Peralatan Laboratorium KIMIA memadai, Peralatan Laboratorium BIOLOGI memadai, Komputer di Laboratorium Komputer sebanyak 30 unit, P4 belum mencukupi kebutuhan perlu penambahan sesuai jumlah siswa, Kapasitas Lab. Bahasa 40 unit dan 3 TV audio-visual, Sarana Olahraga, belum tersedia dengan jumlah yang memadai, Ruang khusus multimedia belum tersedia. Khusus untuk kelas program MBI memang dilengkapi media ICT.

Meskipun kondisi perlengkapan diatas secara umum memadai, namun secara khusus masih dalam kategori layak pakai karena keadaanya masih kurang dan terbatas. Kondisi demikian karena seluruh sarana-prasarana yang ada pada umunya baru ada beberapa tahun terakhir dan masih memerlukan pengembangan dan kelengkapan sarana penunjang lainnya.

6. Kondisi Guru Dan Pegawai MA Nurul Jadid Paiton

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya mendidik dan membimbing kualitas pembelajaran. Oleh karen itu, maka guru MANJ Paiton mengajar sesuai dengan kompetensi atau bidangnya, sehingga dalam proses belajar mengajar harapan bahwa siswa akan mendapat suatu yang menjadi tujuannya akan tercapai. Namun untuk guru program MBI khususnya mata pelajaran MAFIKIB semuanya masih baru.

Untuk mengetahui kondisi Sumber Daya Manusia secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III
DATA SUMBER DAYA MANUSIA SDM DAN
TINGKAT PENDIDIKAN PEGAWAI MANJ PAITON
TAHUN AJARAN 2007/2008

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH GURU			TOTAL
	GTY	GTT	DPK	
S2 / S3	5	-	-	5
S1 / D4	47	8	3	54
D2 / D3	1	-	-	1
D1	1	-	-	1
SMA/MA				6
JUMLAH	55	8	3	67

(Sumber: Administrasi MANJ tahun ajaran 2007/2008)

Dari tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa ketenagaan dalam lembaga pendidikan dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT), serta (DPK) atau istilah lain dari guru PNS yang di-perbantukan. Untuk guru tetap yayasan berjumlah 55 orang, dengan guru dan tidak tetap sebanyak 8 orang, dan DPK sebanyak 3 orang. Dari jumlah guru dan pegawai baik tetap maupun tidak tetap, semuanya sebagai tenaga pendidikan (guru) baik yang merangkap baik TU, BP, perpustakaan maupun lainnya. Keadaan seperti inilah yang mendukung terlaksananya program pendidikan di MA Nurul Jadid Paiton

yang memang di bawah naungan yayasan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton.

Kepala madrasah, waka kurikulum, dan humas serta beberapa guru telah mengikuti Cooperatif study, Short Course dan studi pelatihan lainnya. Untuk studi luar negeri baru dilakukan oleh kepala sekolah antara lain: Malaysia, Singapura dan Australia. Disamping juga telah menjalin komunikasi kerjasama beasiswa studi lanjut dengan beberapa negara Timur Tengah, seperti Lebanon dan Mesir. Dengan demikian maka tidak diragukan lagi mengenai kualitas Sumber Daya Manusia SDM terutama kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, guru, dan orang-orang yang duduk dalam instansi.¹¹¹

Dalam pembagian tugasnya seseorang pegawai bekerja berdasarkan kelayakan tugas, artinya disesuaikan dengan keadaan dedikasi. Mayoritas tenaga pendidik adalah alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya MA Nurul Jadid Paiton, sehingga keberadaan mereka pada umumnya lebih berorientasi pada pengabdian terhadap madrasah. Dikatakan demikian karena para guru tidak memperoleh gaji yang sesuai dengan standar upah minimum regional UMR. Inilah karakter yang menjadi kelebihan dari pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.

Demikian juga mengenai tingkat pendidikan SDM, berdasarkan data yang diperoleh, dari jumlah pegawai pendidikan di MA Nurul Jadid Paiton Pimpinan MA Nurul Jadid Paiton sudah sesuai dengan standar MA Nurul

¹¹¹ Dokumen Observasi di MA Nurul Jadid Paiton tahun 2007/2008.

Jadid Paiton sebagai Program Madrasah Bertaraf Internasional MBI. Hal itu didasarkan pada tingkat prestasi yang disandang oleh MA Nurul Jadid Paiton sebagai madrasah unggul. Kepala sekolah khususnya sedang menempuh pendidikan S3, dan beberapa Guru sedang menyelesaikan studi S2, selebihnya masih lulusan S1 dan D1, seta beberapa sraf masih dalam tahap penyelesaian S2. Sementara dari keadaan Sumber Daya Manusia MA Nurul Jadid Paiton termasuk guru, baru sekitar 30 % yang telah lolos sertifikasi, untuk selebihnya masih dalam proses.¹¹²

Program MBI di MA Nurul Jadid Paiton dimulai sejak tahun ajaran 2006/2007, yang artinya bahwa program tersebut baru berjalan dua tahun atau memasuki tahun ke-tiga untuk tahun 2008/2009. Demikian juga dengan pelajaran yang mengadopsi dari kurikulum internasional baru ada lima mata pelajaran, yaitu Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi (MAFIKIB) serta Bahasa Inggris. Tenaga guru mata pelajaran tersebut juga belum berijazah S1 dan mereka termasuk guru baru.

Program MBI di MA Nurul Jadid Paiton merupakan intruksi dan hadiah dari Depag pusat yang secara resmi kontrak penyelenggaraannya dimulai tahun 2007 lalu. Oleh sebab itu MA Nurul Jadid Paiton masih terus berupaya melakukan perbaikan maupun pengembangan baik penataan administrasi, sarana-prasarana, gedung pembelajaran yang representatif, maupun peningkatan sumber daya manusia, baik pendidik maupun tenaga kependidikan, serta staf lainnya.

¹¹² Kesimpulan Observasi Penelitian Juni s/d Juli 2008.

Sumber pendanaan yang masih terbatas di MA Nurul Jadid Paiton merupakan persoalan yang selalu menjadi kendala tersendiri. Paling tidak MANJ memiliki target minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A. Itulah tenaga SDM ideal yang telah menjadi ketentuan standar minimal untuk madrasah bertaraf internasional. Sebagai program madrasah bertaraf internasional, paling tidak dalam jangka tiga tahun terhitung sejak adanya Ikatan Kerja dengan Depag sudah terpenuhi target tersebut. Hal itu mengingat visi, misi sebagai madrasah bertaraf internasional harus memberi jaminan mutu lebih tinggi dari madrasah berstandar nasional.

7. Keadaan Siswa MA Nurul Jadid Paiton

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran. Minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan berhasil tidaknya. Sebagai madrasah program pengembangan madrasah bertaraf internasional, MA Nurul Jadid Paiton melakukan beberapa tahapan :

(1). Perencanaan dan Penerimaan Siswa

Siswa yang berminat melanjutkan studi ke MANJ Paiton cukup banyak. Akan tetapi mereka harus melalui melalui tes masuk. Terutama untuk program MBI, tidak semua calon siswa yang mendaftarkan diri di kelas MBI diterima. Hal itu mengingat bahwa beban pelajaran untuk kelas MBI lebih berat. Oleh karena itu seleksi lolos di kelas MBI sangat selektif.

Seperti tes kemampuan bahasa Asing, tes kemampuan IPA, Matematika, serta kemampuan dasar komputer, serta memiliki prestasi akademik (rangking) 1-10 di sekolah/madrasah sebelumnya. Jika tidak lolos kualifikasi di kelas MBI, maka calon siswa akan dilimpahkan ke kelas reguler. Kalau dalam nilai danem ada yang sama (danem terendah) maka dalam penerimaan siswa-siswi diambil yang mempunyai nilai yang tertinggi dari hasil tes baca dan tulis Al-Qur'an.¹¹³

TABEL IV
DAYA TAMPUNG SISWA MANJ PAITON
TAHUN AJARAN 2000/2001 S/D TAHUN 2007/2008

TAHUN PELAJAR AN	JUMLAH PENDAFTAR			JUMLAH DITERIMA/ SISWA BARU			RATIO PENDAFTAR/ DITERIMA
	L	P	Jml	L	P	Jml	
2000/2001	135	165	300	132	165	297	99 %
2001/2002	149	171	320	145	165	310	96 %
2002/2003	19	168	297	125	165	290	97 %
2003/2004	132	150	282	127	140	267	94.6 %
2004/2005	135	125	260	129	115	244	93.8 %
2005/2006	132	130	262	129	106	235	94 %
2006/2007	130	110	240	129	106	235	98 %
2007/2008	102	142	244	92	131	224	93 %

Adapun kelulusan siswa peserta Ujian Nasional dari tahun 2002/2003 hingga 2007/2008, dapat dilihat sebagai berikut:

¹¹³ Sumber : Administrasi Penerimaan Siswa Baru (PSB) MANJ Tahun Ajaran 2008/2009.

TABEL V
DATA KELULUSAN SISWA PESERTA UJIAN NASIONAL
TAHUN AJARAN 2002/2003 S/D 2007/2008

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA		LULUS			TIDAK LULUS			PROSEN TASE KELULUSAN
	L	P	L	P	JML	L	P	JML	
2002/2003	322	350	122	180	302	0	3	3	98 %
2003/2004	398	460	137	158	295	2	0	2	99 %
2004/2005	329	420	104	160	264	0	0	0	100 %
2005/2006	316	397	115	127	242	0	0	0	100 %
2006/2007	305	371	106	122	229	0	0	0	100 %
2007/2008	294	382				0	1	1	99%

(2). *Pengaturan Pengelompokan Siswa*

Setelah siswa dinyatakan lolos seleksi, siswa dikelompokkan sesuai dengan programnya. Demikian juga siswa wajib tinggal di asrama. Untuk siswa kelas MBI, jika kemudian hari ternyata merasa tidak mampu mengikuti di kelas MBI, maka siswa boleh mengundurkan diri dan dipindah ke kelas reguler. Demikian juga sebaliknya jika ada siswa yang reguler dinilai ternyata mampu dan ingin masuk di kelas MBI, madrasah memiliki kebijakan untuk memperbolehkan/ pindah ke kelas MBI.

Pengelompokan penjurusan dimulai sejak pertama masuk baik program IPA MBI, IPA Reguler, Program Bahasa, Program Keagamaan, maupun program IPS.

(3). *Pengaturan Pembinaan dan Tata Tertib Siswa*

Sebagai madrasah dengan kategori unggul dan menuju madrasah bertaraf Internasional, MA Nurul Jadid Paiton terus menyesuaikan visi, visi madrasah dengan melakukan mengembangkan potensi serta pembinaan terhadap peserta didik. Melalui kegiatan ekstra kurikuler, siswa di bina sesuai dengan jurusan serta bakat dan minat yang tergabung dalam organisasi siswa intra sekolah OSIS.

Berikut kegiatan ekstra kurikuler program jurusan dan OSIS MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, tahun ajaran 2007-2008 sebagai berikut :

a. OSIS

1. Pemilu dan pelantikan OSIS pa-pi
2. Diklat Kepemimpinan dan Keterampilan Dasar
3. Diklat Karya Tulis Ilmiah
4. Diklat Jurnalistik
5. Class Meeting
6. Language Show
7. Praktek Ibadah
8. Penerbitan Bulletin bulanan
9. Penerbitan Majalah KHARISMA
10. Seminar

b. Program Bahasa

1. Studium General
2. Tutorial
3. Khitobah
4. Mujadalah
5. Penerbitan Buliten CANON
6. Kontes Bahasa (Arab-Inggris)
7. Seminar/Workshop/Kunbel

c. Program IPA

1. Tutorial
2. Prakatek Life Skill
3. Pembinaan Bakat dan Minat
4. Olimpiade IPA Tingkat Sekolah
5. Kuliah Tamu
6. Praktek Kunjungan Lapangan
7. Seminar Ilmiah

d. Program IPS

1. Tutorial
 - a. Ekonomi
 - b. Akuntansi
 - c. Bahasa Inggris
 - d. Komputer
 - e. Bimbingan Al-Qur'an
2. Lab Akuntansi Bank Syariah
3. Kopsis
4. Praktek Akuntansi perusahaan dagang

e. Program Keagamaan (PK)

1. Tutorial
2. Arabic/English Day
3. Student Day
4. Muhadarah (Arab-Inggris)
5. Pelatihan Keorganisasian
6. Pemilu Asrama
7. Praktek Ibadah
8. Seminar
9. Festival
10. Musabaqoh Binal Hujarat (MBH)

f. Program MBI

1. Tutorial (MAFIKIB & B. Inggris)
2. Kuliah Dosen Tamu
3. English Day
4. Olimpiade Science/Matematika
5. Audio Visual
6. English Debate
7. Penerbitan Majalah WOW
8. Student Extra

Tata tertib siswa madrasah diantaranya selain diwajibkan mengikuti kegiatan di asrama, antara siswa dan siswi tidak diperkenankan bertemu. Hal tersebut merupakan mengingat bahwa MANJ merupakan madrasah dengan tradisi pondok pesantren. Karena itu gedung pembelajaran antara laki-laki dan perempuan juga terpisah. Demikian juga di perpustakaan maupun di laboratorium, peraturan dibuat sedemikian rupa agar siswa dan siswi tidak saling bertemu. Hal tersebut bertujuan agar siswa/wsiswi dapat fokus pada upaya menuntut ilmu dengan konsentrasi. Berikut data Siswa, angka putus sekolah :

TABEL VI
DATA KELULUSAN SISWA ANGKA PUTUS SEKOLAH
TAHUN AJARAN 2002/2003 S/D 2007/2008

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA			JUMLAH TAMATAN			ANGKA DO
	L	P	JML	L	P	JML	(%)
1999/2000	257	311	568	126	116	242	1,3 %

2000/2001	276	320	596	113	118	231	1,6 %
2001/2002	307	330	637	134	152	286	1,0%
2002/2003	322	350	672	122	180	302	1,5%
2003/2004	398	460	858	137	158	295	1%
2004/2005	329	420	749	104	160	264	1%
2005/2006	316	397	713	115	127	242	1,5%
2006/2007	305	371	676	106	122	229	1%
2007/2008	294	382	676				

(4). *Jumlah Siswa*

TABEL VII
JUMLAH SISWA-SISWI MANJ PAITON PROBOLINGGO
TAHUN AJARAN 2007/2008

NO	KELAS	JUMLAH		
		Per Kls	Per Prog	Pa-Pi
1	X BHS 1	38	64	Pa
2	X BHS 2	26		31
3	X MBI 1	13		
4	X MBI 2	18		
5	X IPA 2	36	36	Pi
6	X IPS 1	17	39	
7	X IPS 2	22		
8	X PK 1	30	56	128
9	X PK 2	26		
10	XI BHS 1	34	63	Pa
11	XI BHS 2	29		34
12	XI IPA 1	11		
13	XI IPA 2	23		
14	XI MBI 2	18	18	
14	XI IPS 1	32	66	Pi
15	XI IPS 2	34		127

16	XI PK 1	25	48	
17	XI PK 2	23		
18	XII BHS 1	19	51	Pa
19	XII BHS 2	32		
20	XII IPA 1	17	42	92
21	XII IPA 2	25		
22	XII IPS 1	27	57	Pi
23	XII IPS 2	30		
24	XII PK 1	29	63	121
25	XII PK 2	34		
BHS	IPA	IPS	Keagamaan	MBI
178	112	162	167	49
Jumlah Total Pa/Pi			668	

8. Prestasi Siswa MA Nurul Jadid Paiton

MA Nurul Jadid Paiton Probiolinggo tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang berkecimpung dalam proses belajar-mengajar di kelas semata, melainkan juga memiliki andil dalam kompetisi baik tingkat lokal maupun nasional serta internasional. Peran tersebut ditandai dibuktikan dengan prestasi yang diperoleh MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai berikut:

1. Mengirim 2 orang lulusannya ke Universitas Al-Azhar Mesir tahun 1998.
2. Juara II Lomba Madrasah se Karesidenan Malang Tahun 2000
3. Juara I Debat Berbahasa Arab se Jawa-Bali, diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2000
4. Juara I Kuis Berbahasa Arab se Jawa Timur, diselenggarakan oleh MA. Kanjeng Sepuh Gresik Jawa Timur tahun 2001
5. Finalis Lomba Karya Ilmiah "1000 Santri Menulis Untuk Indonesia Baru", diselenggarakan oleh Penerbit Al-Qalam Jakarta tahun 2004

6. Juara III Lomba Baca Kitab Tingkat Nasional, diselenggarakan oleh Departemen Agama RI tahun 2004.
7. Juara III Cerdas Cermat se Jawa Timur, diselenggarakan oleh STAIN Malang tahun 2004.
8. Mengirim 1 orang lulusannya ke IPB (Institut Pertanian Bogor) atas Beasiswa Depag RI tahun 2005.
9. Mengirim 1 orang lulusannya ke UGM (Universitas Gajah Mada Jogja) atas Beasiswa Depag RI tahun 2006.
10. Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Arab se Jawa Timur di Surabaya pada tahun 2006
11. Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Arab se Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah Jur. PBA IAINJ Paiton Probolinggo Agustus 2006
12. Juara 3 Lomba Debat berbahasa Arab se Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah Jur. PBA IAINJ Paiton Probolinggo Agustus 2006
13. Rangking 5 hasil Ujian Nasional Madrasah Aliyah se Jawa Timur tahun pelajaran 2005/2006
14. Dua siswa Rangking 3 dan 1 siswa rangking 7 Nilai tertinggi se Jawa Timur pada program bahasa Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2005/2006
15. Juara umum Bulan Lomba dalam rangka Harlah PP. Nurul Jadid ke 57 Tahun 2006
16. Juara umum Bulan Lomba dalam rangka Harlah PP. Nurul Jadid ke 57 Tahun 2007
17. Salah satu dari empat madrasah yang ditunjuk Departemen Agama sebagai Madrasah yang dikembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional
18. Mengirim 2 orang lulusannya ke Universitas Al-Azhar Mesir tahun 2008
19. Mengirim 7 orang lulusannya ke Universitas Al-Ahgaff Yaman tahun 2008
20. Mengirim 5 orang lulusannya ke Global University Lebanon tahun 2008

21. Dua orang lulusannya mendapat Beasiswa Santri Depag RI tahun ke IAIN Sunan Ampel Surabaya 2008

B. Paparan Data Penelitian

1. Upaya MA Nurul Jadid Paiton Menuju Madrasah Bertaraf Internasional MBI.

Sesuai dengan aturan yang berlaku, bahwa madrasah yang akan dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional yaitu madrasah yang telah memenuhi Standar Pendidikan Nasional (SNP). Diantaranya yaitu : Standar isi, Standar proses, Standar SKL, Standar tenaga pendidik, Standar kependidikan, Standar pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar penilaian.

Madrasah baru akan naik pada level Madrasah Rintisan Bertaraf Internasional (MRBI) manakala telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) tersebut. Sebagaimana dalam pedoman penyelenggaraan sekolah/madrasah bertaraf internasional, yaitu ada sembilan kriteria untuk memenuhi standar sebagai Madrasah Bertaraf Internasional meliputi sembilan karakter, yaitu: Akreditasi A, memenuhi standar Kurikulum, standar Proses pembelajaran, standar Penilaian, standar Pendidik, standar Tenaga kependidikan, standar Sarana dan prasarana, standar Pengelolaan, dan standar Pembiayaan.

Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam hal ini dipandang oleh Depag Pusat layak untuk dikembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional MBI. Dibandingkan dengan madrasah-

madrasah swasta lainnya di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Probolinggo, MA Nurul Jadid Paiton termasuk madrasah yang inovatif dan memiliki program yang lengkap, mulai dari Program IPS, IPA, Bahasa dan Program Keagamaan (PK) atau dulunya di sebut MAK.

Oleh karena itu kemudian MA Nurul Jadid Paiton mendapat rekomendasi dari Depag melalui Surat Ikatan Kerja No.DT.I.I/PP.00/181/2007 tentang program pengembangan madrasah bertaraf internasional yang ditandatangani oleh Direktur Pendidikan Madrasah Drs. H. Firdaus, MPd. Kronologis tersebut diungkapkan oleh Drs. KH Maltuf Siraj M.Ag dalam petikan wawancara berikut :

"..Pada awalnya memang kami dianjurkan untuk membuka kelas rintisan bertaraf internasional oleh Depag. Dan itu sudah kami lakukan sejak tahun ajaran 2006/2007 lalu. Memang berat untuk memenuhi standar atau syarat menyelenggarakan MBI, akan tetapi karena Depag juga siap mendanai maka akhirnya kami bisa memenuhi syarat-syarat dari Depag. Setelah Depag meninjau ke lapangan, kami dianggap layak untuk dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional. Pada tahap selanjutnya Depag memberi surat ikatan kerja sekaligus memberi dana pengembangan program MBI sebesar Rp. 750. 000.0000 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah) pada tahun 2007 lalu..dana tersebut digunakan untuk melengkapi sarana-prasarana serta peningkatan SDM lainnya.."14

Dari kronologis tersebut dapat disimpulkan bahawa program Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton merupakan *pilot project* Departemen Agama Depag. Pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional dipandang perlu guna meningkatkan kualitas lulusan madrasah yang selama ini kurang mendapat respon dari masyarakat baik

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. KH. Maltuf Siraj, M.Ag, Kepala Madrasah MANJ (Sabtu 30 Juni 2008 Pukul 09 WIB).

lokal maupun nasional dan lebih-lebih internasional. Kalaupun produk madrasah mampu berperan dalam forum-forum tersebut jumlahnya belum sebanding dengan jumlah lulusan madrasah maupun dengan lulusan-lulusan sekolah umum lainnya.

Tantangan globalisasi menuntut adanya peran serta SDM yang memiliki kualitas dan siap berkompetisi di forum internasional. SDM yang bermutu tersebut tidak mungkin dapat diproduksi kecuali oleh lembaga pendidikan. Lebih-lebih madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis islam yang sering dinilai hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan *an-sich* dan pandangan dokotomis terhadap ilmu pengetahuan, pada saat ini stigma tersebut mulai luntur. Sudah saatnya lembaga pendidikan Islam merebut kembali kejayaan islam yang pernah di raih pada masa lampau melalui pendidikan yang integral.

MA Nurul Jadid Paiton sebagai salah satu institusi pendidikan islam yang berusaha melakukan upaya-upaya diatas. Karena itu program pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional MBI di MA Nurul Jadid Paiton, oleh elemen madrasah khususnya bidang kehumasan MA Nurul Jadid Paiton disosialisasikan pada berbagai elemen masyarakat, khususnya *stakeholders* guna memperoleh dukungan terselenggaranya program madrasah bertaraf internasional.¹¹⁵ Sebagaimana dalam petikan wawancara beriku :

"...Kami selaku komponen madrasah yang memang juga sebagai struktur kehumasan bersama staf lainnya melakukan sosialisasi untuk memperoleh

¹¹⁵ Lihat dokumentasi sosialisasi MBI tahun 2006.

dukungan kepada masyarakat luas. Dan alhamdulillah mendapat respon positif baik dukungan moral maupun material. Tidak hanya itu, kami juga mempromosikan lulusan MANJ kepada lembaga pendidikan tinggi, baik dalam maupun luar negeri. Akhirnya banyak siswa MANJ yang mendapat beasiswa untuk studi lanjut baik di dalam maupun luar negeri, dan ini akan terus kami lakukan seiring dengan program MBI..."¹¹⁶

Menyelenggarakan program madrasah bertaraf internasional bukan hanya sekedar angan-angan, tetapi membutuhkan usaha dan kerja keras. Berangkat dari tujuan penyelenggaraan madrasah bertaraf internasional dengan out put yang berdaya saing internasional harus menggunakan kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut. Sebab kurikulum dalam pendidikan ibarat sebuah peta konsep yang akan mengantarkan ke arah tercapainya tujuan yang telah menjadi keputusan. Inilah salah satu usaha yang dilakukan oleh bidang kurikulum, bagaimana kurikulum madrasah bertaraf internasional tersebut. Berikut petikan wawancara dengan kepek bidang kurikulum.

Dalam penyelenggaraan MBI ada istilah Pagu, yaitu semacam standar-standar yang harus dipenuhi oleh madrasah. Karena itu kami membentuk TIM untuk mempermudah kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Program MBI sendiri juga ada istilah ketua program. Jadi dialah yang mengkoordinir terselenggaranya MBI di MANJ ini. Selanjutnya kami melakukan berbagai kegiatan studi ilmiah, pelatihan/work shop, kursus berkala bagi guru dan karyawan guna meningkatkan kemampuan SDM. Selain itu sarana-prasarana yang ada baik sarana pebelajaran, gedung sekolah yang representatif, terus dilakukan perbaikan.¹¹⁷

Dalam masalah pengembangan kurikulum Internasional, beberapa hal yang dilakukan sebagaimana penuturan wasek kurikulum MANJ berikut:

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak H. M Nasiruddin, humas MANJ (Selasa, 24 Juni 2008, pukul 10.23 wib).

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim, wakil kepala sekolah bidang kurikulum MANJ (Rabu, 25 Juni 2008, pukul 8.21 wib).

"..Iya memang kurikulum di kelas MBI agak beda dengan kurikulum di kelas reguler. Kurikulum MBI menggunakan kurikulum nasional dan internasional. Maka dari itu Kami berusaha merangkul beberapa sekolah-sekolah SBI di Jawa Timur seperti SMA Darul Ulum Jombang, dan SBI di Jember termasuk juga mengundang dosen ahli dari Universitas Jember UNEJ untuk membantu menyusun kurikulum internasional (*kurikulum Cambridge university*) yang juga diadopsi oleh sekolah-sekolah bertaraf internasional di Indonesia pada umumnya."¹¹⁸

Upaya dalam mewujudkan MA Nurul Jadid Paiton menuju Madrasah Bertaraf Internasional didukung dan digerakkan secara seksama oleh seluruh komponen madrasah. Dalam pelaksanaannya, program MBI dilaksanakan melalui TIM untuk mengkoordinir seluruh program yang berkaitan dengan program pendukung MBI. Seperti *work shop*, pelatihan. Berbagai program pendukung yang telah dilaksanakan diantaranya :

1. Pengembangan Kemampuan Pengelola Madrasah
 - a. Workshop Pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)
 - b. Kongres Nasional Sekolah Unggul 2007
 - c. Studi Komparatif di SBI
 - d. Penyusunan rencana Pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)
 - e. Pengembangan wawasan Kepala Madrasah
2. Pengembangan Kemampuan Profesional Tenaga Pendidik dan Kependidikan, meliputi :
 - a. Workshop Penyusunan Kurikulum Internasional
 - b. Pembelajaran Bahasa Inggris

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim, wakil kepala sekolah bidang kurikulum MANJ (Rabu, 25 Juni 2008, pukul 8.24 wib).

- c. Pembelajaran Bahasa Arab
 - d. Studi banding penerapan bahasa Inggris dan Bahasa Arab
 - e. Workshop Guru Pengembangan Sistim Pengajaran Secara Aplikatif Untuk Menarik Minat Siswa
 - f. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
 - g. Workshop Profesionalisme Guru
 - h. Pembelajaran Bahasa Inggris
 - i. Pembelajaran TIK
 - j. Diklat Guru Mata Pelajaran Ekonomi
 - k. English Training
 - l. dll.
3. Pengembangan Potensi Siswa, meliputi :
 - a. Seminar Hegemoni Pendidikan Barat di Indonesia
 - b. Lomba Karikatur "Fun With Physics (humor ala fisika)"
 - c. Diklat Jurnalistik
 - d. Penerbitan Majalah Karisma, "SUNNY" dan "An-Nur"
 4. Pengembangan Bahasa Asing bagi Siswa (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab)
 5. Pengembangan SIM (Sistim Informasi Menejemen Madrasah)
 6. Optimalisasi peran Komite Madrasah dan orang tua siswa
 7. Pengembangan Fasilitas Pendukung
 8. Pengembangan Fasilitas Pendukungn (lanjutan)
 9. Pengembangan Lingkungan Madrasah

10. Rehabilitasi dan Pembangunan Gedung Baru Madrasah.¹¹⁹

Berbagai kegiatan kesiapan serta kelengkapan pendukung tersebut, MA Nurul Jadid Paiton telah siap menjadi Madrasah Bertaraf Internasional MBI.

2. Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)

Pengembangan kurikulum adalah upaya pengembangan terhadap komponen-komponen kurikulum yang sudah ada kemudian dilakukan pengembangan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi terutama terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kondisi sosial kemasyarakatan di era global. Maka dari itu pendidikan sebagai upaya peningkatan SDM yang siap tampil mewarnai era global, kurikulum harus dikembangkan secara terus menerus dan relevan.

Sistem pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional tentunya juga memiliki jaminan standar lebih tinggi dari sekolah nasional termasuk kurikulum yang dipakai. Oleh karena itu standar Kurikulum Madrasah Internasional paling tidak memiliki kriteria kunci minimal dan kunci tambahan.

Kurikulum di MA Nurul Jadid Paiton didasarkan pada pencapaian satandar sebagai berikut :

¹¹⁹ Dokumen laporan pelaksanaan program pengembangan MA nurul Jadidi Paiton Probolinggo menuju madrasah bertaraf internasional tahun 2007/2008.

a. Indikator Kinerja Kunci Minimal

1. Menerapkan Kurikulum KTSP

Kurikulum KTSP sebagai kurikulum Standar Nasional Pendidikan SNP telah dilaksanakan sejak tahun 2006 lalu. Bahkan MA Nurul Jadid Paiton ternyata menjadi Madrasah induk dalam penyusunan kurikulum memebawahi beberapa madrasah di Probolinggo, berikut kutipan wawancara dengan wasek bidang kurikulum MA Nurul Jadid Paiton.

"...bahkan beberapa madrasah pernah studi banding ke sisni untuk melihat bagaimana pengembangan kurikulum. Terutama setelah Depag menunjuk MANJ menjadi salah satu pilot project madrasah untuk dikembangkan sebagai Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional. Untuk Kurikulum KTSP nanti minta di kantor saja."¹²⁰

Senada dengan Wasek kurikulum bidang Program MBI MANJ

Paiton :

"..Memang MANJ telah menjadi madrasah induk menaungi beberapa madrasah dalam acuan pengembangan kurikulum KTSP..¹²¹

2. Menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS).

"..Untuk sistem SKS kami belum menerapkan, karena kami masih terus membenahi sarana prasarana yang ada dulu, dan kami juga masih merekrut tenaga pendidik yang profesional di bidangnya. Kalau nanti kami sudah mapan tentu kami akan melaksanakan itu dan rencananya kami malah juga akan mencoba membuka kelas akselerasi yang ditempuh hanya dua tahun"¹²²

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim, wakil kepala sekolahb bidang kurikulum MANJ (selasa 24 Juni 2008 pukul 9.18 wib)

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Munif Firdaus, S.Pd, Waka Kurikulum TIM MBI, (31 Juli 2008. Pukul 14.15 wib).

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim, wakil kepala sekolahb bidang kurikulum MANJ (selasa 24 Juni 2008, pukul 9.21)

3. Memenuhi Standar Isi (SI).

Madrasah yang memenuhi standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar dan kalender pendidikan.

" Sebagai madrasah dengan kategori unggul (akreditasi-A) tentu sudah memenuhi standar Isi kurikulum sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional.¹²³

4. Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Standar Kompetensi Lulusan SKL merupakan kriteria dasar penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik pada setiap mata pelajaran, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Sebagai madrasah dengan kategori Unggul telah dibuktikan dengan pemenuhan standar kelulusan. Sebagai sekolah Nasional. Telah mampu berkompetisi, terutama dalam bidang akademik maupun sosial yang ditandai dengan kemampuan lulusannya mampu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

Berikut petikan wawancara dengan kepek. KH. Maltuf Siraj, M.Ag :

"..Standar kompetensi lulusan dibuktikan dengan keikutsertaan siswa MANJ yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Beberapa tahun belakangan ini kami telah mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai madrasah kategori unggul (A). Adapun tingkat kelulusan silahkan nanti lihat di data statistik. Kemudian lulusan dari MANJ pada umumnya telah mampu melanjutkan ke perguruan tinggi bersaing seperti IPB, UGM, Unair, UIN, dll, sedangkan luar negeri seperti Mesir, Australia, Lebanon, Malaysia, Yaman dan Singapura. Untuk kelulusan UAN tahun 2007/2008 ini 99,9% namun yang melanjutkan ke luar negeri lebih banyak..."¹²⁴

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim Ibid.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. KH. A. Maltuf Siraj, M.Ag. Kepek MANJ, (Kamis 26 Juni 2008. Pukul 10.33 wib).

5. Indikator Kinerja Kunci Tambahan

1. Sistem administrasi akademik berbasis tektologi informasi dan komunikasi (TIK) dimana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing.

Setelah MANJ memulai membuka kelas MBI, maka berbagai sarana prasaran terus dibenahi. Termasuk juga media ICT/TIK sebagai sarana pembelajaran untuk mempermudah bagi siswa mengakses pelajaran secara online. Berikut petikan wawancara dengan pak soufi sebagai koordinator MBI.

"...Benar bahwa kemampuan siswa untuk menggunakan perangkat Information Communication And Technology (ICT) sudah menjadi tuntutan. Karena itu di setiap kelas sudah disediakan komputer yang tersambung dengan internet biar tidak Gaptek.¹²⁵

2. Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan /atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

"..Untuk kelas internasional, muatan kurikulum yang digunakan telah mengadopsi kurikulum internasional, yaitu kurikulum *Cambridge University* yang juga digunakan oleh Sekolah-sekolah SBI pada umumnya. Demikian juga bahasa yang digunakan pada setiap mata pelajaran (MAFIKIB) menggunakan bilingual. Oleh sebab itu muatan pelajaran tingkat kesulitannya juga lebih tinggi..¹²⁶

3. Menerapkan Standar Kelulusan dari sekolah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad shoufi, S.Hi sebagai koordinator MBI. (25 Juni 2008, pukul 10.12 wib).

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Munaf Firdaus, S.Pd, Waka Kurikulum TIM MBI, (31 Juli 2008. Pukul 13.25 wib).

" tentu bahwa kelas internasional muatan pelajaran tingkat kesulitannya juga lebih tinggi. Namun kesulitannya kami masih belum mengikutsertakan siswanya untuk mengikuti ujian internasional yang dilaksanakan serentak di tingkat propinsi, dengan menggunakan satandar kurikulum *International Cambridge University*. Tapi kami belum mengikutkan siswanya mengikuti ujian tersebut.¹²⁷

Adapun Implementasi Pengembangan komponen-komponen kurikulum meliputi :

1. Pengembangan Tujuan

Penyelenggaraan Madrasah Bertaraf Internasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas output agar lulusannya mampu bersaing pada forum-forum baik skala nasional maupun internasional. Seiring dengan tujuan tersebut, MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo berusaha memperbaharui paradigma pendidikan yang berorientasi global. Paling tidak alasan tersebut yang mendorong terselenggarakannya MBI, sebagaimana penuturan kepala MANJ dalam petikan wawancara sebagai berikut:

"..Begini selain memang tantangan kualitas output pendidikan yang kian ketat, Madrasah selama ini selalu diposisikan di nomor dua setelah sekolah umum. Padahal kami juga mampu mencetak lulsan dengan kualitas yang sama bersaing..¹²⁸

Itulah yang kemudian dilakukan oleh MA Nurul Jadid setelah dipilih Depag untu menyelenggarakan program Madrasah Beraraf Internasional MBI yang kemudian diikuti dengan menyusun rencana

¹²⁷ wawancara dengan Bapak Abdul Munaf Firdaus, ibid.

¹²⁸ Wawancara dengan Drs. KH. A. Maltuf Siraj, M.Ag , Kepsek MANJ (Pada 30 Juli 2008, pukul 9.45. wib) Juga senada diungkapkan pada Jawa Pos 23 Juli 2007.

strategis (Renstra) sebagai acuan untuk mewujudkan target yang diharapkan tercermin pada visi dan misi serta tujuan MANJ yaitu sebagai madrasah terdepan dalam membentuk siswa yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berstandar Internasional.

Berbagai rencanapun kemudian dilaksanakan, sebagaimana penuturan kepek.

"Untuk mewujudkan visi-misi dan tujuan madrasah bertaraf internasional kami telah menyiapkan berbagai kesiapan baik SDM maupun sarana prasarana. Penyiapan SDM dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan bagi guru untuk mengikuti work shop maupun pelatihan bahasa Asing (Arab-Inggris), pelatihan komputer secara berkala, mengupayakan sertifikasi bagi guru serta memperluas jaringan melalui kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan baik dalam maupun luar negeri untuk memberikan bantuan beasiswa maupun suntikan dana."¹²⁹

Kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat *stakeholders* juga dilakukan oleh Humas.

"Sebagai humas kami juga harus bekerja keras untuk mensosialisasikan kepada masyarakat terutama pada wali murid terkait dengan pelaksanaan MBI. Setelah itu kita mintai bantuan untuk iuran demi terselenggaranya MBI baik berupa komputer, maupun finansial. Kemudian kita juga bekerjasama dengan sekolah yang sudah SBI yaitu yang pernah kita lakukan selama ini terutama dengan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Demikian juga untuk mewujudkan MBI kedepan kita juga melakukan kerjasama dengan berbagai elemen baik pemerintah maupun swasta termasuk pengusaha dan LSM."¹³⁰

Karena itu kemudian dalam pelaksanaannya untuk memperoleh input yang baik (siswa) sesuai dengan kelas yang akan di pilih (yaitu) kelas internasional menjadi pekerjaan utama melalui penjangkaran

¹²⁹ Wawancara dengan Drs. KH. A. Maltuf Siraj, M.Ag , (25 juni 2008)

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H.M. Nasiruddin, S.Pd.I, Humas MANJ sekaligus stakeholders MANJ (Senin, 23 Juni 2008)

Penerimaan Siswa Baru (PSB). Berikut wawancara dengan wasek bidang kurikulum;

" Melakukan penjaringan calon siswa melalui PSB untuk memperoleh input yang baik. Makanya kami tidak mudah meloloskan siswa masuk di kelas MBI karena kami selektif mengambil calon siswa yang terbaik. Sedangkan jika tidak memiliki kriteria apalagi tidak lolos seleksi masuk kelas MBI, kami memasukkan mereka di kelas reguler."¹³¹

Kriteria dan materi tes seleksi Program IPA -MBI sebagaimana yang juga dilakukan pada tahun ajaran baru 2008/2009:

1. Tes tulis : IPA, Bahasa Inggris, pengetahuan agama, dan kemampuan dasar komputer.
2. Tes lisan : *Conversation*.
3. Syarat khusus Program IPA MBI adalah mereka yang ranking 1-10 di sekolah sebelumnya, dan lulus seleksi berdasarkan peraturan sesuai dengan standar yang telah di tentukan.¹³²

Penjaringan siswa melalui persaingan yang selektif yang didukung dengan kemampuan akademik (IQ) maupun bahasa disesuaikan dengan pola pembelajaran dengan materi berbahasa internasional (Arab-Inggris). Sebab diantara penyebab utama kualitas pendidikan yang baik adalah karena inputnya juga baik selain juga pendidik yang profesional (sesuai di bidangnya).

"...Untuk menyiapkan guru yang profesional, kami sengaja merekrut guru-guru yang ahli di bidangnya dan bisa berbahasa inggris dan Bahasa Arab. Bahasa tersebut merupaka kebutuhan mendesak mengingat kurikulumnya nanti dengan berbahasa inggris dan dalam proses PBM

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim, WAKA Kurikulum MANJ, saat observasi pada 18 Maret 2008, pukul 8.30 wib).

¹³² Sumber : Administrasi, Brosur Penerimaan Siswa Baru PSB 2008/2009.

dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Sedangkan Bahasa Arab lebih di orientasikan pada Program Keagamaan PK yang juga sudah MBI terlebih dulu dengan orientasi Timur Tengah. Oleh karena itu guru harus mampu menguasai dua bahasa tersebut dengan baik.."¹³³

2. Pengembangan isi / Materi

Kurikulum yang digunakan di kelas MBI adalah menggunakan standar kurikulum Nasional yaitu KTSP sebagai acuan utama. Kemudian dilakukan adaptasi dan adopsi kurikulum *Cambridge University* sebagai kurikulum internasional yang umumnya digunakan oleh sekolah-sekolah umum lainnya yang berstatus SBI.

Mengenai hal itu, MA Nurul Jadid Paiton telah berusaha mengadaptasi dan mengadopsi antara kurikulum nasional dan internasional. Bagaimana MA Nurul Jadid Paiton melakukannya, berikut petikan wawancara dengan Koordinator MBI :

Pada awalnya kami mengadopsi kurikulum Singapura, namun setelah mempertimbangkan dan melakukan studi beberapa kali ke sekolah bertaraf internasional yang sudah solid, para guru MAFIKIB berkumpul untuk merumuskan kurikulum MBI dengan mengacu pada kurikulum Cambridge university dan kurikulum KTSP.¹³⁴

Kutipan wawancara tersebut merupakan peoses penyusunan materi/isi kurikulum yang dilakukan melalui proses adopsi dan adaptasi. Proses tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang sudah diterapkan di MA Nurul Jadid (KTSP) serta menyesuaikan dengan kondisi di lingkungan MA Nurul Jadid Paiton

¹³³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim, WAKA Kurikulum MANJ, juga waka kurikulum TIM MBI tahun pertama (Selasa 24 Juni 2008, pukul 8.30 wib).

¹³⁴ Hasil wawancara melalui jawaban tertulis dengan Bapak *Ahmad Shuofi, S.Hi.* Koordinator TIM MBI (Rabu, 28 Juni 2008).

terutama kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Berikut petikan wawancara dengan TIM Kurikulum MBI :

" Materi setiap Mata Pelajaran (MAFIKIB) menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (bilingual). Pengembangan perumusan isi materi kurikulum diadaptasikan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum *Cambridge* dengan cara menganalisis mana yang kiranya sudah ada di kurikulum KTSP dan mana yang belum ada. Jika ternyata materi KTSP sudah ada di Kurikulum Cambridge, maka tinggal menyesuaikan cara memahami dan pengembangan pembahasannya. Karena selain penyajiannya berbahasa Inggris, penjabarannya terkadang lebih luas dan terkadang tidak lebih baik dari yang ada di kurikulum KTSP. Kemudian TIM menyusun kurikulum tersebut dalam silabus pembelajaran.¹³⁵

Beberapa hal yang dilakukan oleh guru bidang kurikulum dalam menadaptasi dan mengadopsi kurikulum internasional, sebagaimana diungkapkan oleh Pak Manaf waka kurikulum kelas Program MBI:

"..Kami bekerja sama dengan organisasi MKGMP SBI di Jatim. Sedangkan isi atau materi kurikulum Cambridge kami mengunduh dari (www.cie.org.uk) di situ sudah tersedia seluruh pelajaran yang lazimnya digunakan pada sekolah-sekolah internasional di seluruh negara-negara di dunia khususnya anggota OECD. Hanya saja kami baru mengambil empat mata pelajaran yaitu Matematika dan Sains.¹³⁶

Untuk wakil kepala madrasah bidang kurikulum khusus kelas MBI dilakukan melalui pembagian tugas sesuai dengan job-nya masing-masing. Di MANJ ada istilah bidang kurikulum program MBI dan bidang kurikulum MANJ secara umum. Makanya ketika pengambilan data melalui wawancara, penulis mewawancarai keduanya.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Abdul Munaf Firdaus, S.Pd, Waka Kurikulum TIM MBI, (Kamis, 31 Juli 2008. Pukul 14.14 wib). Lihat lampiran silabus mata pelajaran MAFIKIB pada lampiran.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Abdul Munaf Firdaus, S.Pd, (ibid).

Sesuai dengan visi misi MBI MA Nurul Jadid Paiton ingin membentuk output yang berkualitas dan memiliki kemampuan integral antara IPTEK dan IMTAQ tentu membutuhkan materi kurikulum yang relevan dengan standar kompetensi. Karena itu materi kurikulum yang diajarkan menggunakan konsep integrasi antara IPTEK dan IMTAQ. Dalam inplementasinya, kurikulum disusun sedemikian rupa baik secara tertulis sebagaimana dalam silabus (*written curriculum*) kurikulum inti, maupun yang tidak tertulis (*hidden curriculum*) seperti kegiatan ekstra (terprogram).

Pemilihan isi kurikulum di MBI MA Nurul Jadid Paiton berusaha mensintesis antara kurikulum lokal, Nasional dan Internasional. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pengetahuan luas dan berwawasan global tanpa mengesampingkan pengetahuan sekaligus tradisi lokal.

Berikut Struktur kurikulum di madrasah bertaraf internasional program IPA :

NO	MATA PELAJARAN	PROGRAM MBI					
		KELAS X		KELAS XI		KELAS XII	
		1	2	1	2	1	2
1	Pendidikan Agama						
	a. Al qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	~	~
	c. Fiqh	2	2	2	2	2	2
	d. SKI	~	~	~	~	2	2
	e. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
2	Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2

3	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4	4	5	5
5	Matematika	6	6	6	6	6	6
6	Kesenian	~	~	~	~	~	~
7	Pendidikan Jasmani	~	~	~	~	~	~
8	Sejarah Nasional	~	~	~	~	~	~
9	Fisika	4	4	5	5	5	5
10	Kimia	4	4	5	5	5	5
11	Biologi	4	4	4	4	5	5
12	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	2	2	2	2	2	2
13	Muatan Lokal :						
	a. Nahwu	2	2	2	2	~	~
	b. Shorrof	2	2	~	~	~	~
	c. BMK	~	~	~	~	~	~
Jumlah Jam		42	42	42	42	42	42

Sekedar sebagai perbandingan, MA Nurul Jadid Paiton juga memiliki program MBI yang berorientasi ke Timur Tengah, yaitu Program Keagamaan (PK), berikut struktur kurikulum di madrasah bertaraf internasional MBI Program Keagamaan yaitu:

NO	MATA PELAJARAN	PROGRAM KEAGAMAAN					
		KELAS X		KELAS XI		KELAS XII	
		1	2	1	2	1	2
1	Pendidikan Agama						
	a. Al qur'an Hadits	3	3	3	3	3	3
	b. Aqidah Akhlak	2	2	~	~	~	~
	c. Fiqh	3	3	3	3	3	3
	d. SKI	2	2	2	2	2	2
	e. Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4

	f. Ilmu Hadits	2	2	2	2	2	2
	g. Tafsir & Ilmu Tafsir	2	2	2	2	2	2
	h. Ushul Fiqh	3	3	3	3	3	3
	i. Ilmu Kalam - Tasawuf	~	~	3	3	3	3
2	Kewarganegaraan	2	2	1	1	1	1
3	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5	Matematika	4	4	4	4	3	3
6	Sosiologi	~	~	~	~	~	~
7	Teknologi Informasi dan Kamunikasi	2	2	2	2	2	2
8	Muatan Lokal :						
	a. Nahwu	3	3	2	2	2	2
	b. Shorrof	2	2	~	~	~	~
	c. Balaghah	~	~	2	2	2	2
	d. BMK	2	2	3	3	2	2
	Jumlah Jam	42	42	42	42	42	42

Jika dicermati, struktur kurikulum Program MBI IPA dengan MBI Program Keagamaan PK, maka ditemukan perbedaan yang sangat jelas, orientasi Program MBI Program IPA berorientasi pada keilmuan Matematika dan Sains, namun tanpa menghilangkan kurikulum agama sebagai karakteristik kemadrasahan. Sedangkan MBI Program Keagamaan (PK) lebih spesifik pada dasar-dasar ilmu keagamaan. Persamaan antara kedua program tersebut terletak pada dasar-dasar ilmu kebahasaan sebagai bahasa komunikasi, baik nasional (Bahasa Indonesia) maupun bahasa internasional (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).

3. Pengembangan Strategi

Menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan dari penyelenggaraan madrasah bertaraf internasional, kurikulum madrasah yang digunakan di kelas internasional disajikan menggunakan Bahasa Inggris (*bilingual*). Beban pelajaran di kelas madrasah bertaraf internasional juga lebih tinggi dari kelas reguler khususnya mata pelajaran yang menjadi minat siswa. Namun untuk di MA Nurul Jadid Paiton diatur melalui strategi sedemikian rupa sehingga setiap program memiliki beban waktu dan jam belajar yang sama. Hanya saja penekanannya disesuaikan dengan masing-masing jurusan.

Strategi pembelajaran di kelas di tuntut menggunakan sarana-prasarana memadai dan berbasis ICT. Siswa MBI di beri kesempatan mengakses sarana pembelajaran sesuai dengan kapasitas keperluaanya. Demikian juga ruang kelas MBI dilengkapi dengan internet dan media proyektor sehingga menuntut kemampuan tutor maupun guru mampu menggunakan media tersebut secara profesional.

Demikian juga pembagian rombongan belajar (rombel) di kelas, guna menciptakan Proses Belajar Mengajar PBM yang efektif di kelas, rombongan belajar (Rombel) setiap kelas dibatasi maksimal 1: 24 orang. Demikian itu karena sudah menjadi ketentuan dari Diknas mengenai jumlah rombel tersebut.¹³⁷

¹³⁷ Radar Malang...Juli 2008, mengutip dari Diknas Jatim 2008

Agar lebih fokus dan efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar, Rombongan Belajar (Rombel) MA Nurul Jadid Paiton di kelas reguler yaitu 1: 35 hingga 38. Sedangkan untuk kelas MBI tahun ajaran 2006/2007 lalu Rombel satu kelas di MA Nurul Jadid Paiton hanya 18 orang yang kesemuanya adalah putri. Untuk tahun kedua (2007/2008) di buka dua kelas yaitu putra 1: 12 dan putri 1: 18.¹³⁸

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang baik. pembelajaran di kelas internasional juga menjadi perhatian utama. Proses pendidikan bagi kelas MBI menuntut adanya guru yang profesional. Sarana-prasarana gedung pembelajaran juga harus disiapkan.

Berikut petikan wawancara tentang bagaimana menyiapkan guru yang profesional.

“...Setelah ada respon positif dari berbagai pihak terhadap pengembangan madrasah bertaraf internasional kami mulai segera berbenah. Berbagai sarana-prasarana, pelatihan juga telah dilakukan untuk melatih guru-guru mengenai strategi pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan PBM. Diantaranya pelatihan Pembelajaran Berbasis ICT (komputer) bagi guru/karyawan secara berkala selama 6 bulan, Pembelajaran Aktif Learning (PAKEM) melalui workshop, kursus Bahasa Arab bagi guru keagamaan dan Inggris bagi guru mata pelajaran umum juga telah kami lakukan”¹³⁹

Penekanan terhadap penguasaan bahasa asing tentu menjadi prioritas. Sebab salah satu indikator Madrasah Bertaraf Internasional ialah menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Tidak terlepas juga di MA Nurul Jadid sendiri sebagaimana diungkapkan oleh koordinator MBI :

¹³⁸ Hasil kerja observasi selama penelitian di kelas MBI MANJ Paiton.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim, wakil kepala sekolah bidang kurikulum MANJ (Selasa 24 Juni 2008, pukul 9.33 wib).

“ Dalam mewujudkan produk (output) MANJ yang bagus, penekanan kemampuan dan sains diutamakan. Dua bahasa di pilih (Arab- Inggris). Bahasa Inggris lantaran sebagai bahasa internasional, sedangkan bahasa Arab lantaran sebagai identitas MA. sementara ini penekanannya masih pada pelajaran MAFIKIB (matematika, fisika, kimia, dan biologi).¹⁴⁰

Selain seluruh proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika dan sains menggunakan bahasa Internasional sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, metode pengajaran juga menggunakan strategi pembelajaran aktif learning (PAKEM), dengan prinsip kontekstual, eksplorasi, *inquiry learning* dan lebih banyak praktek dari pada teori. Peran guru di dalam kelas lebih bersifat membimbing. Dalam artian belajar berpusat pada murid (*student centered*) dalam kegiatan PBM. Studi lapangan juga dilakukan melalui observasi dalam rangka melihat praktek dilapangan.

"...Memang kami berusaha bagaimana kegiatan belajar mengajar tidak monoton. Siswa juga bebas mengakses internet untuk mengambil bahan pelajaran sendiri selain juga observasi dilapangan. Setelah itu siswa membuat laporan dan dipresentasikan di depan kelas."¹⁴¹

Boarding School sistem asrama merupakan karakteristik pendidikan di madrasah bertaraf internasional. Sistem tersebut diharapkan agar siswa memiliki kesempatan belajar dan mengakses materi lebih banyak karena beban pelajaran lebih tinggi dari kelas reguler.

Di MA Nurul Jadid sistem pengelompokan dilakukan sesuai dengan masing-masing jurusan. Begitu juga antara siswa dan siswi di sekolah tidak diperbolehkan saling ketemu. Karena itu gedung pembelajaran antara

¹⁴⁰ Wawancara tim Jawa Pos dengan Bapak Ahmad Shoufi, S.Hi. Koordinator MBI yang dimuat di Jawa Pos 23 Juli 2007.

¹⁴¹ Hasil wawancara saat observasi di Lab. Komputer dengan Bapak Ahmad Shoufi, S.Hi (28 Juni 2008. pukul 11. wib)

putra dan putri juga terpisah. Untuk guru putri juga tidak ada jadwal mengajar di kelas putra, namun bagi guru putra bisa mengajar di kelas putri. Mengapa terjadi demikian, berikut wawancara dengan kepek MANJ:

Di sini, dari SMP/MTs hingga perguruan tinggi memang diatur demikian karena tetap menjaga tradisi pesantren. Jadi kami tetap komitmen dengan tradisi itu agar siswa fokus pada pelajaran. Jika ada yang ketahuan pacaran misalnya kami tidak segan-segan untuk mengembalikan kepada orang tuannya. Pengaturan guru putra dan putri juga demikian sama. Kalaupun guru putra mengajar di kelas putri itu memang kami masih kekurangan tenaga pengajar. Oleh sebab itu di kelas MBI putri mayoritas gurunya adalah putra.¹⁴²

Muatan pelajaran yang dibebankan pada kelas MBI juga berat dan membutuhkan ketersediaan waktu yang efektif. Artinya selain juga harus mengikuti kurikulum pesantren ketika di luar jam sekolah, siswa juga mengikuti pelajaran secara *full-day* di madrasah yang dimulai sejak pukul 07.30-13.00 dengan dua kali istirahat. Dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler hingga pukul 16.30.¹⁴³

Madrasah bertaraf internasional juga harus menjadi teladan bagi pengembangan akhlak mulia. Pengembangan keunggulan akhlak mulia selain yang telah di paparkan di atas, MA Nurul Jadid paiton memiliki sebuah semboyan yang harus diperhatikan oleh seluruh siswa dan seluruh civitas lembaga pondok pesantren. Komitmen tersebut juga dilestarikan dalam istilah rukun santri yang harus dimiliki oleh seluruh santri Nurul Jadid yaitu :

¹⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. KH. Maltuf Siraj, M.Ag, Kepala Madrasah MANJ Rabu, 30 Juli 2008, pukul 11.30 wib).

¹⁴³ Data disajikan Berdasarkan observasi di lapangan dan hasil integrasi kru Jawa-Pos yang dimuat di Jawa Pos pada 23 Juli 2007.

الإهتمام بالفروض العينية

Memperhatikan kepetingan fardhu 'ain

الإهتمام بترك الكبائر

Memperhatikan untuk meninggalkan dosa-dosa besar

حسن الآداب مع الله ومع الخلق

Berbudi pekerti baik dengan Allah maupun semua makhluknya.¹⁴⁴

Sintesis antara tradisi salaf dan khalaf itu kemudian menjadi satu prinsip *al-muhafadhatu 'ala qadimi ash shalih wal akhdu bil jadid al-ashlah* (menjaga nilai-nilai tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dalam artian bahwa produk pendidikan di pesantren harus mampu menyesuaikan perkembangan masyarakat global, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan yang ditanamkan oleh para ulama terdahulu. Sehingga dapat melahirkan konsep peradaban baru dari hasil sintesa tersebut.

Bahasa sebagai simbol peradaban program bahasa juga dikembangkan di asrama yang dibina oleh para musyrif (pendamping siswa di asrama) yang terwadahi di LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) dengan si kursus, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris sebagai penunjang bagi siswa selain juga pengajian kitab kuning yang menjadi konsumsi wajib seluruh santri. Program tersebut dilaksanakan pada malam hari antara waktu maghrib hingga ba'da isya' dan dilanjutkan ba'da shalat pagi.

¹⁴⁴ dokumen observasi , Juni-Juli 2008.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang telah di adopsi tidak serta merta kemudian dapat diterapkan, dipertahankan, atau bahkan dikembangkan. Begitu juga pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional yang sifatnya adopsi dan adaptasi anantara kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Sebagaimana juga yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang beberapa tahun ini mewarnai publik sebagai madrasah yang dikembangkan sebagai madrasah bertaraf internasional.

Guru merupakan kunci penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam pendidikan. Kurikulum sebagai sarana menuju keberhasilan pendidikan yang berorientasi masa depan memerlukan kurikulum yang relevan dengan dinamika perkembangan zaman. Maka dari itu kurikulum yang digunakan dalam proses belajar-mengajar juga memerlukan dievaluasi guna mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut dapat dijalankan secara maksimal atau belum, atau bahkan perlu dipertahankan atau sebaliknya kurang diperlukan.

Untuk mengetahui evaluasi kurikulum madrasah bertaraf internasional di MA Nurul Jadid Paiton, dilakukan melalui beberapa tahap, sebagaimana dalam petikan wawancara dengan penanggungjawab kurikulum MBI :

".....kurikulum yang sudah kami adopsi memang tidak serta merta diterapkan dikelas begitu saja melainkan kami juga melakukan uji coba. Ada level-level yang harus dilalui oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana taraf kemampuan siswa terhadap materi yang ada. Level Pertama, *Chechpoint Cambridge* atau *pree test*. Level ini merupakan test kemampuan siswa. Tahap kedua yaitu O-Level (*Ordinary Level*), dan

tahap ketiga yaitu IGCSE (*Internasional General Certificate of Scondary Education*). Setelah melewati ketiga tahap tersebut maka kemudian masuk pada level berikutnya yaitu A-Level (*Advance level*) atau tingkat lanjut dan A.S level (*advence Subsidiary level*).¹⁴⁵

Paparan di atas menunjukkan bahwa kurikulum yang akan digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas benar-benar diujikan pada siswa. Dari situ kemudian dapat diketahui sejauhmana kemampuan siswa terhadap tingkat kesulitan materi yang disajikan oleh guru. Sebagai konsekuensinya, guru sebagai pelaku dalam menerapkan kurikulum di kelas harus mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa. Apalagi kurikulum internasional menggunakan bahasa asing. Guru berusaha membimbing materi-materi kurikulum khususnya IPA (MAFIKIB) yang kesemuanya berbahasa asing (Bahasa Inggris).

Penilaian mengenai keberhasilan siswa terhadap penerapan kurikulum madrasah bertaraf internasional (kurikulum nasional dan internasiona) yang semuanya berbahasa asing. Untuk mengetahui bagaimana pola evaluasi yang seharusnya di kelas MBI, berikut petikan wawancara dengan waka kurikulum MBI :

"..Saya mamang masih baru memegang bidang ini di MBI, akan tetapi selama ini bahwa proses evaluasi yang pernah kami lakukan ada beberapa tahapan, yaitu : Pertama, evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap materi yang diajarkan di kelas. Evaluasi ini dilakukan oleh setiap guru bidang studi melalui tugas harian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Jika ternyata siswa masih menemu kesulitan,maka akan dipecahkan bersama melalui ramedial. Kedua, evaluasi tingkat madrasah yaitu evaluasi melalui ujian semester yang

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Manaf Firdaus,S.Pd (Kamis, 30 Juli 2008, pukul 13.35 wib).

dilakukan secara bersamaan dengan siswa pada umumnya. Namun untuk kelas MBI wajib mengikuti ujian dua kali, yaitu ujian mata pelajaran kurikulum nasional dan pelajaran Internasional (MAFIKIB) dengan berbahasa Inggris. Soal-soal tersebut dibuat oleh setiap guru MAPEL yang diambil dari materi adopsi Kurikulum Cambridge. Ketiga Evaluasi tingkat nasional melalui Ujian Nasional UN yang dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia. Dan keempat, evaluasi tingkat internasional, evaluasi ini dilakukan secara bersamaan dengan sekolah-sekolah SBI lainnya yang dilaksanakan di tingkat provinsi. Soal-soal materi setiap mata pelajaran juga dibuat oleh TIM SBI di tingkat provinsi. Namun untuk tahap ini kami belum mengikutsertakan siswa.¹⁴⁶

Selain mengintegrasikan *life skill*, kurikulum di MBI juga mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan siswa untuk hidup di dalam masyarakat. Mata pelajaran MAFIKIB khususnya menjadi perhatian utama dalam mengakomodir bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri melalui penguasaan ilmu Matematika dan Sains. Hal itu sepertinya sudah sesuai dengan minat siswa yang mengambil program studi di kelas MBI. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas MBI melalui wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa pada umumnya mereka berminat untuk melanjutkan studi di bidang Sains seperti fisika, kimia, matematika, dan kebanyakan dari mereka (kelas putri) ingin menjadi dokter. Seperti diungkapkan oleh Rofiqoh, Anti, Durotunnasihah, Serly dan teman-teman lainnya. Sesuai dengan program yang diminati oleh siswa, siswa MBI memang tidak ada yang

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Manaf Firdaus, S.Pd (Kamis, 30 Juli 2008, pukul 12.15 wib)

berminat di bidang ilmu-ilmu sosial, tetapi cenderung pada bidang ilmu-ilmu eksakta¹⁴⁷

Sebagai Madrasah yang menggunakan kurikulum nasional dan internasional, tentu saja dalam evaluasinya juga berbeda dengan madrasah/sekolah yang hanya menggunakan kurikulum internasional. Keikutsertaan siswa MBI dalam Ujian Nasional adalah wajib, pun demikian ujian internasional.

Penyelenggaraan program madrasah bertaraf internasional di MA Nurul Jadid Paiton sejak dimulai pada tahun ajaran 2006/2007 hingga tahun ajaran 2007/2008, berarti baru dua tahun berjalan. Dengan demikian, siswa MBI belum mengikutsertakan Ujian Nasional dan Ujian Internasional. Jadi keberhasilan siswa MBI yang menggunakan kurikulum nasional dan internasional hasilnya belum diketahui. Berikut kutipan wawancara dengan oleh Wasek Kurikulum MANJ:

"...Sebenarnya bukan karena tidak ingin mengikutkan siswa untuk ikut ujian internasional, setiap tahun siswa sebenarnya boleh ikut ujian itu meskipun baru kelas satu atau kelas dua. Hanya saja biaya ujian sangat mahal, kurang lebih satu juta untuk setiap mata pelajaran dan harus dibebankan pada siswa. Insya Allah tahun depan pasti akan kami coba, tetapi itu juga tergantung siswa mau ikut atau tidak. Kalau mereka ingin mendapatkan sertifikat internasional, tentunya mereka harus ikut sebagai syarat untuk melanjutkan studi lanjut ke luar negeri misalnya. Akan tetapi kalau mereka tidak ikut ya juga tidak menjadi persoalan".¹⁴⁸

Demikian juga diungkapkan penanggung jawab kurikulum Program MBI:

¹⁴⁷ Question dilakukan pada saat observasi di kelas MBI, kelas I dan II (pa dan pi).

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Lukman Al-Hakim (Selasa, 24 Juni 2008, pukul 08.10 wib).

"...Karena program MBI baru tahun angkatan kedua, maka hasil evaluasi kurikulum internasional pada siswa kelas internasional belum pernah diketahui, insya Allah tahun depan. Selama ini hanya dilakukan di sekolah dan kurikulumnya ya sama, dan berbahasa Inggris ..".¹⁴⁹

Adapun bentuk evaluasi dari pengembangan kurikulum yang diterapkan di kelas MBI, dalam wawancara dengan koordinator program MBI yang sekaligus merangkap sebagai guru pelajaran TIK menjelaskan sebagai berikut:

“ evaluasi kurikulum khususnya dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas MBI selama ini dilakukan melalui penilaian berbasis hasil kerja/karya. Untuk mata pelajaran TIK, guru memanfaatkan laboratorium computer sebagai sarana untuk mengasah ketrampilan siswa di bidang perangkat lunak perkantoran, desain grafis dan pembuatan website..”¹⁵⁰

Seluruh komponen kurikulum yang dikembangkan dari tujuan, isi, strategi, maupun bentuk evaluasi kurikulum madrasah bertaraf internasional terangkum dalam bentuk silabus pembelajaran. Bentuk silabus tersebut dapat dilihat pada lampiran.

3. Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional MBI di MA Nurul Jadid Paiton.

Dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, termasuk penyelenggaraan pendidikan madrasah bertaraf internasional tidak terlepas dari faktor kekuatan pendukung maupun kelemahannya, termasuk penyelenggaraan program pengembangan kurikulum di madrasah rintisan bertaraf internasional MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sebagai madrasah yang

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Manaf, Waka kurikulum MBI (Kamis, 31 Juli 2008, pukul 13.10).

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ahmad Shoufi, S.Hi. koordinator Program MBI dan Guru TIK. (Dilakukan melalui wwcr tertulis, pada 28 Juni 2008).

berada di lingkungan pondok pesantren dan berada di bawah naungan Departemen Agama ini sedikit banyak terdapat ada kendala.

Data yang di peroleh di lapangan mengenai faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan kurikulum MBI di Madrasah Rintisan Bertaraf Internasional MA Nurul Jadid Paiton sebagaimana dalam laporan pelaksanaan program MBI tahun 2007/2008 dalam diuraikan berikut:

a. Faktor Kekuatan.

1. MA Nurul Jadid Paiton berada di lingkungan pondok pesantren yang mengelola berbagai macam lembaga pendidikan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi, baik umum maupun keagamaan.
2. Menggunakan dua Bahasa internasional (Arab-Inggris) sebagai bahasa pengantar dalam Proses Belajar-Mengajar PBM.
3. Telah terakreditasi dengan peringkat unggul (A)
4. Menjalani kerja sama dengan dosen ahli dari Universitas ternama (UNEJ), baik sebagai tutor maupun konsultan
5. Sebagian tenaga pendidik yang mengajar di Mdarasah memiliki kompetensi atau mengajar sesuai dengan bidangnya.
6. Proses pembelajaran di sebagain kelas berbasis ICT
7. Memiliki struktur pengelola dengan deskripsi tugas dan mekanisme serta program kerja yang jelas.
8. Layanan administrasi berbasis ITC

9. Mengelola semua program yang tersedia (program keagamaan PK, IPA, bahasa dan IPS).
10. Jumlah siswa yang cukup besar (700 siswa) dan datang dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

b. Faktor Kelemahan

1. Sebagian tenaga pendidik belum memiliki kemampuan bahasa internasional (Arab-Inggris)
2. Sebagian tenaga pendidik belum memiliki skill dalam bidang ICT.
3. Sebagian tenaga pendidik belum mampu menerapkan metode pembelajaran variatif inovatif.
4. Sering terjadi pergantian tenaga pendidik dan kependidikan karena pulang ke daerah asal atau diangkat menjadi PNS
5. Kemampuan finansial madrasah masih sangat terbatas
6. Lemahnya disiplin siswa, tenaga pendidik dan kependidikan
7. Rendahnya kualitas input siswa baik yang berasal dari MTs maupun SMP
8. Sarana pembelajaran yang belum memadai secara kualitatif dan kuantitatif
9. Orang tua siswa sebagian besar termasuk golongan ekonomi lemah.

Menurut pengakuan kepala madrasah MA Nurul Jadid Paiton, kelebihan yang dimiliki oleh MANJ baik SDM maupun sumber daya lainnya akan terus dievaluasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Kelemahan yang ada bukan berarti membuat MANJ

lemah, melainkan sebagai modal energi melalui penataan strategi untuk menghadapi tantangan nyata, baik lokal maupun global.

"...kalau dilihat mengenai dinamika perkembangan MANJ ini, sekilas memang cukup membanggakan. Akreditasi unggul yang disandang MANJ yang berada di lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu bukti nyata. Akan tetapi beberapa kelemahan yang paling menonjol ada dua yaitu: Pertama SDM, kedua sumber pendanaan. MANJ sebagai madrasah swasta sering kehilangan SDM (pendidik) yang profesional karena misalnya mereka diangkat menjadi pegawai negeri. Kalau sudah demikian kami tidak bisa menghalangi karena kami tidak berani menanggung jaminan untuk masa depannya yang lebih baik (finansial). Sedangkan sumber pengelolaan dana kami memang terpusat di bawah komando Yayasan Pesantren Nurul Jadid. Sementara insentif dari pemerintah masih minim. Andaikan pemerintah menjamin seluruh dana operasional seperti di MAN Insan Cendekia Serpong dan Gorontalo, kami yakin mampu membuat MANJ lebih dari kedua lembaga tersebut..."¹⁵¹

Sebagai Madrasah Aliyah swasta dan satu-satunya madrasah swasta di Indonesia yang pertama kali sebagai pilot project Depag untuk dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional, MA Nurul Jadid Paiton justru memiliki kelebihan terutama kemandirian pembiayaan operasional pendidikan dengan modal dana yang tergolong masih minim termasuk untuk gaji guru maupun karyawan yang belum sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR). Namun MA Nurul Jadid Paiton tetap bersikap optimis dan terus melakukan inovasi-inovasi baru sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan guna menangkap peluang sekaligus menghadapi tantangan global. Sikap tersebut dapat dilihat

¹⁵¹ Wawancara dengan KH. Maltuf Siraj, M.Ag, Kepala Madrasah MANJ (Selasa 30 Juli 2008, pukul 08.00).

dalam rumusan rencana strategis (Renstra) melalui program-program unggulan, diantaranya :

1. Pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan melalui pendidikan, pelatihan yang terprogram.
2. Peningkatan kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dalam bahasa Arab Dan bahasa Inggris melalui pendidikan kebahasaan.
3. Peningkatan kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dalam bidang ICT melalui pelatihan pelatihan ICT.
4. Peningkatan motivasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan.
5. Pengembangan kurikulum nasional dan internasional sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman.
6. Peningkatan pembinaan keimanan dan ketakwaan dan akhlakul-karimah.
7. Peningkatan efektifitas proses pembelajaran dalam rangka pencapaian prestasi akademik yang semakin meningkat
8. Peningkatan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian nasional
9. Peningkatan pengembangan kebahasaan bagi siswa baik di madrasah maupun di asrama.
10. Peningkatan sarana pembelajaran dan pengembangan skill siswa baik kualitatif maupun kuantitatif
11. Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis ICT.
12. Peningkatan peranserta Komite Madrasah dan jaringan alumni dalam mendukung program madrasah.

13. Mengembangkan TQM (*Total Quality Management*) menuju sertifikasi ISO.
14. Peningkatan disiplin semua unsur dalam rangka terciptanya kultur madrasah yang kondusif.
15. Membangun kerjasama dengan sekolah atau institusi lain dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. baik di dalam maupun di luar negeri.¹⁵²

C. Temuan Penelitian

Dari paparan tersebut diatas, dapat dikemukakan mengenai temuan penelitian: *Pertama*, upaya MA Nurul Jadid Paiton menuju Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) merupakan inisiatif dari Departen Agama (Depag) RI yang menjadi *pilot project* sejak tahun ajaran 2006/2007, dengan tujuan untuk menyiapkan lulusannya mampu berkompetisi pada forum-forum internasional/global dengan membekali peserta didiknya memiliki integritas keilmuwan serta wawasan global/ internasional. Sedangkan tujuan diselenggarakannya madrasah bertaraf internasional di MA Nurul Jadid Paiton yaitu sebagai madrasah terdepan dalam membentuk siswa yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berstandar Internasional. Dengan kesanggupan pemerintah untuk mendanai proyek tersebut, maka MA Nurul Jadid Paiton sebagai Madrasah terpilih mewakili pulau Jawa bersedia untuk dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional.

¹⁵² Tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Pengembangan MA Nurul Jadid Paiton, Tahun Ajaran 2007/2008.

Kesediaan MA Nurul Jadid Paiton ditunjukkan dengan kesanggupan mengikuti berbagai kegiatan pendukung guna memenuhi syarat standar sebagai madrasah Nasional dan berstandar internasional. Kegiatan tersebut meliputi workshop maupun pelatihan baik untuk kepala madrasah maupun bagi guru-guru serta kegiatan pendukung lainnya seperti *workshop* pengembangan kurikulum.

Kedua, implementasi pengembangan kurikulum di madrasah bertaraf bertaraf internasional MBI MA Nurul Jadid Paiton dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, diantaranya : mengundang guru ahli dari Universitas Jember, bergabung dengan kelompok/Majelis Guru Mata Pelajaran MGMP pada sekolah-sekolah yang sudah SBI melalui studi komparatif. Dengan pengalaman tersebut MA Nurul Jadid Paiton kemudian melakukan kegiatan administratif, terutama mengenai pengembangan tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi sebagaimana terekam dalam silabus pembelajaran.

Namun berdasarkan temuan di lapangan, MA Nurul Jadid Paiton belum memiliki kelengkapan administratif pedoman pelaksanaan kurikulum dari hasil pengembangan kurikulum. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hal, diantaranya: belum terdokumentasikannya panduan pelaksanaan kurikulum Madrasah bertaraf internasional secara utuh sebagaimana panduan pelaksanaan kurikulum KTSP sebagai Kurikulum Nasional, kecuali masih dalam proses. Ditambah lagi dengan belum adanya konsep atau panduan

kurikulum dari Depag sebagai pemilik *project* madrasah bertaraf internasional, sehingga proses pengembangannya bersifat *botton up* (atas inisiatif sendiri).

Ketiga, alasan MA Nurul Jadid Paiton layak untuk dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional yang paling menonjol adalah karena program pengembangan bahasa asing, selain iklim *kompetitif edukatif* di lingkungan MA Nurul Jadid Paiton dengan latar belakang pondok pesantren. Dengan program tersebut pada MA Nurul Jadid Paiton mampu meraih gelar juara kebahasaan di berbagai *event* perlombaan kebahasaan. Bahkan program bahasa MA Nurul Jadid Paiton pernah rangking 3 dan 1 siswa rangking 7 Nilai tertinggi se Jawa Timur pada Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2005/2006. Deretan prestasi menjadi kekuatan tersendiri bagi MA Nurul Jadid Paiton, terutama bidang bahasa yang menjadi syarat utama bagi madrasah untuk menjadi madrasah bertaraf internasional.

Berbagai prestasi akademik yang disandang oleh MA Nurul Jadid Paiton bukan berarti madrasah tersebut tidak memiliki kendala terutama dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional. Kelemahan yang dimiliki oleh MA Nurul Jadid Paiton dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional diantaranya: masih minimnya dana untuk biaya pengelolaan madrasah sebagai madrasah swasta, minimnya tenaga pendidik yang memenuhi standar kualifikasi sebagai tenaga pendidik di Madrasah bertaraf internasional, masa transisi sebagai madrasah yang dikembangkan dari madrasah unggul menjadi madrasah bertaraf internasional membuat MA

Nurul Jadid Paiton masih dalam tahap menata, baik tenaga pendidik maupun pola manajerial madrasah. Sehingga pengembangan kurikulum untuk madrasah bertaraf internasional yang mengadopsi dan adaptasi dari Kurikulum Nasional dan Kurikulum *International Cambridge University* di MA Nurul Jadid Paiton masih dalam tahap uji coba.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Upaya Madrasah Aliyah MA Nurul Jadid Paiton Menuju Madrasah Bertaraf Internasional MBI.

Seiring dengan diberlakukannya undang-undang otonomi daerah dan sistem pendidikan yang terpusat (*sentralistik*) beralih ke model *de-sentralisasi*, pemerintah berusaha untuk mengangkat keunggulan kualitas pendidikan. Langkah bangsa Indonesia untuk meraih puncak keunggulan hasil pendidikannya dan mampu berdaya saing di forum internasional adalah melalui penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional (S/MBI). Upaya tersebut sekaligus sebagai perwujudan dari amanat Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada pasal (50) ayat (3), yaitu; *Pemerintah dan /pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional.*

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam juga tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaannya turut mewarnai hitam-putihnya pendidikan di Indonesia. Bahkan keberadaan madrasah tidak terlepas dari pesantren sebagai cikal bakal lahirnya pendidikan islam tertua di Indonesia. Hanya saja selama ini madrasah masih megalami problem besar, diantaranya yaitu rendahnya prestasi akademik dan ilmu-ilmu sains dibandingkan dengan siswa sekolah lainya sehingga menyebabkan masyarakat kurang responsif terhadap lembaga pendidikan madrasah. Kalaupun ada madrasah dengan kualitas lulusannya yang baik di

bidang sains (IPTEK) misalnya, jumlahnya belum sebanding dengan keberadaan madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia yang jumlah mencapai puluhan ribu. Namun di sisi lain keunggulan IMTAQ tidak banyak dimiliki oleh sekolah-sekolah umum.

Diknas sebagai lembaga negara yang menaungi lembaga pendidikan umum, sejak tahun ajaran 2005/2006 mulai menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Sementara Departemen Agama pada tahun 2006/2007 mulai membuka madrasah dengan model yang sama yaitu Madrasah Bertaraf Internasional atau disingkat dengan MBI. Konsep SBI dan MBI, keduanya merupakan wujud untuk mengimplementasikan amanat Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana di atas.

Secara kronologis, Departemen Agama yang secara khusus menaungi lembaga pendidikan Islam (madrasah), pada tahun 2006 lalu mengundang seluruh madrasah tingkat aliyah ke Jakarta untuk mensosialisasikan gagasan Depag mengenai madrasah bertaraf internasional. Dari 32 madrasah yang di undang seluruh Indonesia (mewakili madrasah unggul di provinsi masing-masing). Depag kemudian melakukan seleksi dan membina madrasah-madrasah yang dianggap potensial dan memenuhi standar Nasional Pendidikan. Dari 32 madrasah, pada tahap awal Depag memilih 10 madrasah. dan dari sepuluh madrasah depag memilih 4 madrasah. Empat madrasah tersebut salah satunya adalah MA Nurul Jadid Paiton dan satu-satunya madrasah swasta.

Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berada di lingkungan pondok pesantren dan dinilai memiliki keunggulan tertentu diantara Madrasah Aliyah swasta khususnya di Jawa Timur. Selain MA Nurul Jadid Paiton memiliki kualifikasi lulusannya yang baik dan termasuk sebagai kategori madrasah dengan akreditasi unggul (A), juga tidak terlepas dari aspek lingkungan yang mendukung terutama di bidang akademik dan sosial. Dengan anggapan demikian, maka Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton kemudian layak untuk dikembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional MBI.

Terpilihnya MA Nurul Jadid Paiton sebagai madrasah yang dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Madrasah Drs. KH. Maltuf Siraj, M.Ag merupakan suatu barokah. Kemudian MA Nurul Jadid Paiton melakukan berbagai kegiatan yang dibiayai oleh Departemen Agama sebagai komitmen Depag terhadap MA Nurul Jadid Paiton untuk dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional.

Diantara kegiatan yang dilakukan MA Nurul Jadid Paiton dalam upaya menuju madrasah bertaraf internasional, baik oleh tenaga kependidikan, pendidik maupun staf lainnya yaitu : *workshop* pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), Kongres Nasional Sekolah Unggul, Studi Komparatif ke SBI, Penyusunan rencana Pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), Pengembangan wawasan Kepala Madrasah, Workshop Penyusunan Kurikulum Internasional, Pembelajaran Bahasa Inggris, Pembelajaran Bahasa Arab, Studi banding penerapan bahasa Inggris dan Bahasa Arab, Workshop Profesionalisme

Guru, English Training, Pengembangan Bahasa Asing bagi Siswa (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab), Rehabilitasi dan Pembangunan Gedung Baru Madrasah, dan pelengkapan sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam maupun di luar negeri seperti Malaysia dan Australia.¹⁵³

Kronologis di atas menunjukkan bahwa pengembangan madrasah bertaraf internasional MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan *pilot project* Departemen Agama Republik Indonesia. Depag memiliki Rencana Strategis (Renstra) pengembangan madrasah bertaraf internasional di seluruh provinsi di tanah air melalui beberapa tahapan. Tahap awal tahun ajaran 2007/2008 terdapat empat madrasah, tahun 2008/2009 terdapat sepuluh madrasah dan tahun 2009/2010 nantinya diharapkan seluruh provinsi sudah memiliki minimal satu unit madrasah bertaraf internasional.

Berbagai kegiatan pendukung tersebut menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan madrasah dengan konsep baru yaitu terdepan dalam membentuk siswa yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berstandar Internasional dan misi mengembangkan kurikulum nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan zaman, tujuan untuk menyiapkan siswanya agar mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum khususnya matematika dan sains dengan standar internasional.¹⁵⁴

Tahapan penyelenggaraan madrasah bertaraf internasional yang meliputi: memenuhi sebagian kecil Standar Nasional Pendidikan (SNP), memenuhi sebagian besar Standar Nasional Pendidikan, memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan, secara umum telah dipenuhi oleh MA Nurul Jadid Paiton

¹⁵³ Dokumen Tentang Laporan Pelaksanaan program *Pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional* (MBI) 2007/2008.

¹⁵⁴ Dokumen : Renstra MA Nurul Jadid Paiton 2007/2008.

Probolinggo. Sehingga pada saat ini MA Nurul Jadid Paiton dalam tahap sebagai Madrasah rintisan Bertaraf Internasional. Kesiapan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), baik pendidik maupun tenaga kependidikan masih terus ditingkatkan. Demikian juga pemenuhan sarana-prasarana pendukung pendidikan terus ditingkatkan guna menyesuaikan dengan visi misi dan tujuan sebagai madrasah bertaraf internasional.

2. Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Kurikulum madrasah bertaraf internasional MBI di MA Nurul Jadid Paiton merupakan adopsi dan adaptasi pada kurikulum Internasional Cambridge University sebagai salah satu Negara anggota OECD, kurikulum KTSP sebagai kurikulum Nasional, dan kurikulum madrasah/pondok pesantren. Konferensi antara kurikulum madrasah/pondok pesantren, nasional, dan internasional yang berorientasi pada ilmu matematika dan sains merupakan upaya untuk mensinergikan antara IPTEK dan IMTAQ. Dengan tetap memelihara nilai-nilai keislaman di satu sisi namun di sisi lain peserta didik dibekali dengan pengetahuan ilmu pengetahuan di bidang IPTEK sebagai penopang bagi keahlian setiap peserta didik namun juga tanpa mengesampingkan kurikulum nasional sebagai identitas warga Negara kesatuan Republik Indonesia melalui landasan falsafah Pancasila.

Implementasi pengembangan kurikulum di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, yang secara spesifik meliputi pengembangan komponen-komponen

kurikulum adalah sebagai berikut: **Pertama** pengembangan tujuan, yaitu upaya yang dilakukan sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Baik tujuan Pendidikan Nasional, tujuan madrasah (*Institusional*), tujuan kurikulum (*bidang studi*), maupun tujuan pengajaran secara umum dan khusus. Pengembangan tujuan tersebut di susun berdasarkan musyawaha/ rapat yang dilakukan oleh seluruh komponen civitas akademi madrasah maupun guru bidang studi.

Kedua, pengembangan isi/materi. Kurikulum madrasah bertaraf internasional merupakan adopsi kurikulum internasional dan adaptasi kurikulum nasional (KTSP) sebagai acuan. Pengembangan isi/materi kurikulum yang mengadopsi kurikulum internasional di MA Nurul Jadid Paiton hanya ada empat mata pelajaran, yaitu : Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi (MAFIKIB). Pengembangan materi/isi di MA Nurul Jadid tersebut dilakukan bekerjasama dengan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah-sekolah yang sudah SBI. Depag sebagai lembaga yang menaungi lembaga pendidikan madrasah belum memiliki standar mengenai isi kurikulum MAFIKIB yang dikembangkan di Madrasah bertaraf internasional sehingga setiap madrasah harus menyesuaikan dengan standar isi yang diterapkan oleh sekolah yang sudah SBI.

Mata pelajaran MAFIKIB yang diadopsi oleh MA Nurul Jadid Paiton cukup beralasan. Karena selama ini kelemahan *output* madrasah terutama terletak di bidang ilmu Matematika dan Sains. Sementara keunggulan akhlak madrasah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dengan orientasi tersebut, diharapkan lulusan madrasah dapat berperan aktif dan

bersaing dalam kemajuan di bidang ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era global.

Ketiga, pengembangam strategi, yaitu upaya mengantarkan peserta didik melalui metodologi pengajaran maupun strategi lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar mengajar di MA Nurul Jadid Paiton khususnya di kelas MBI di dukung dengan berbagai sarana-prasarana memadai. Metode pengajaran berbasis problem solving, *inquiry* dan PAKEM. Mata pelajaran MAFIKIB didukung oleh laboratorium sendiri dan disajikan dalam bahasa bilingual (Indonesia-Inggris) sebagai bahasa internasional, siswa juga di arahkan untuk terjun ke lapangan untuk melakukan observasi sesuai dengan obyek.

Strategi untuk mensintesisikan antara bidang IPTEK dan IMTAQ sesuai dengan visi, misi dan tujuan serta memiliki keunggulan bidang pengetahuan agama-akhlak mulia, siswa wajib tinggal di asrama dan dikelompokkan sesuai dengan program masing-masing.

Keempat, pengembangan evaluasi. Penegmbangan evaluasi kurikulum bertujuan untuk melihat sejauhmana kurikulum dapat dijalankan dan sejauh mana kurikulum dapat diimplementasikan. Sehingga juga dapat diketahui sejauh mana kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar dengan hasil kurikulum yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi pembelajaran kemudian menjadi pertimbangan untuk melihat apakah kurikulum yang diterapkan masih perlu dipertahankan atau perlu dikembangkan lagi sehingga baik isi maupun metodologi pembelajaran dapat ditingkatkan baik evaluasi pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Secara kognitif, evaluasi/penilaian pada peserta

didik di kelas internasional diikutkan pada ujian internasional selain juga ujian nasional.

Kelas internasional di MA Nurul Jadid pada tahun ajaran 2007/2008 baru memasuki tahun kedua. Dengan demikian evaluasi kurikulum pembelajaran di kelas madrasah bertaraf internasional baru dilakukan pada tingkat sekolah, baik dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun tingkat sekolah melalui ujian semester. Demikian juga evaluasi terhadap proses pengembangan kurikulum belum dilakukan, karena masih dilakukan uji coba. Kurikulum madrasah bertaraf internasional di MA Nurul Jadiid Paiton belum tersusun secara integral dan tertulis kecuali masih dalam bentuk adaptasi dengan kurikulum KTSP. Guru-guru mata pelajaran MAFIKIB yang umumnya masih baru juga masih menggunakan acuan hasil adopsi dan adaptasi dari sekolah bertaraf internasional melalui kelompok MGMP Sekolah/Madrasah bertaraf internasional di Jawa Timur.

Belum tersusunya kurikulum secara administrative membuat penulis kesulitan melakukan analisis terhadap bentuk kurikulum yang diterapkan di kelas internasional. Jawaban yang diperoleh dari responden mengenai bentuk kurikulum madrasah bertaraf internasional adalah sama, bahwa MA Nurul Jadid Paiton masih dalam proses penyusunan. Demikian juga pergantian TIM penyelenggara program MBI di MA Nurul Jadid Paiton dari WAKA bidang kurikulum yang lama pada TIM yang baru juga membuat mereka kesulitan dalam menjelaskan tentang standar kurikulum madrasah bertaraf internasional. Mereka juga mengakui bahwa kurikulum internasional hampir sama dengan kurikulum KTSP. Hanya saja yang sedikit membedakan adalah bahasa (Bahasa Inggris) yang menjadi

keharusan, baik isi/materi mata pelajaran maupun cara penyajiannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Demikian juga diakui oleh kepala Madrasah Drs. KH. Maltuf, M.Ag menjelaskan bahwa secara umum kurikulum yang dipakai untuk madrasah bertaraf internasional adalah sama dengan kurikulum KTSP. Kurikulum *Cambridge* sebagai kurikulum yang diadopsi sebagai kurikulum internasional kemudian diadaptasikan dengan kurikulum KTSP.

Secara teoritis, implementasi pengembangan kurikulum di MA Nurul Jadid Paiton mengacu pada model pengembangan *bootton up* atau *the grass roots model*. Teori ini menjelaskan bahwa konsep pengembangan kurikulum berasal dari gagasan lembaga sekolah/madrasah bukan dari pemerintah. Walaupun pemerintah mengintruksikan untuk mengembangkan kurikulum sendiri dengan mengacu pada kurikulum nasional dan internasional, namun pemerintah hanya sebatas mengintruksi dan memberikan dukungan. Sedangkan pengembangannya, madrasah melakukan inovasi sendiri dan disesuaikan dengan potensi daerah maupun lingkungan MA Nurul Jadid Sendiri. Hal itu sejalan dengan prinsip *de-sentralisasi* pendidikan termasuk desentralisasi di bidang pengembangan kurikulum.

Dengan demikian, konsep pengembangan kurikulum di MA Nurul Jadid Paiton dapat disebut dengan konsep kurikulum *Re-konstruksi Sosial*. Hal itu dapat dilihat historis, bahwa pengembangan kurikulum di madrasah bertaraf internasional berawal dari kegelisahan atas kualitas pendidikan di Indonesia dan peranannya pada forum-forum internasional yang rendah. Dengan mengadopsi

kurikulum Internasional Cambridge University yang di gunakan oleh Negara-negara anggota OECD (*Organization For Economic Cooperation And Development*) atau Negara-negar maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan tersebut, dan dukungan sarana-prasana yang memadai, diharapkan kualitas pendidikan madrasah di Indonesia minimal setara dengan negara-negara maju lainnya.

Namun jika mengacu pada keunggulan madrasah dalam sejarah ke-emasan islam masa lampau, bahwa madrasah unggulan atau yang sekarang sedang dikembangkan madrasah bertaraf internasional yang dikembangkan di Indonesia sesungguhnya ingin mengubah suatu paradigma terkait dengan integrasi antara ailmu agama dan sains yang telah lama mengalami perlakuan yang dikotomis. Karena itu dengan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional di madrasah bertaraf internasional yang juga berwawasan internasional serta tersedianya sarana-prasarana yang memadai, diharapkan akan tercipta tradisi keilmuan maupun tradisi ilmiah yang dibangun sejak pada jenjang di tingkat Madarasah Aliyah.

Dengan demikian pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional di MA Nurul Jadid Paiton adalah upaya menjawab tantangan global. Dengan landasan maupun prinsip-prinsip pengembangan kurikukulum, maka pengembangan kurikulum di madrasah mutlak dan dilakukan secara dinamik agar peserta didik nantinya tidak lemah dalam menghadapi persoalan di masa depannya yang semakin kompleks.

3. Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Keinginan untuk mengembangkan madrasah bertaraf internasional dengan *output* yang handal melalui pengembangan kurikulum perlu didukung oleh semua pihak. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Kurikulum sering diartikan sebagai rancangan dan proses pendidikan yang dikembangkan oleh pengembang kurikulum sebagai jawaban terhadap tantangan komunitas, masyarakat, bangsa dan ummat manusia yang dilayani oleh kurikulum tersebut. Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan di sekolah/madrasah dapat diartikan sebagai *agent of change* bagi masyarakat, baik skala lokal, nasional maupun dalam skala global. Ini pula yang ingin wujudkan oleh madrasah yang dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional.

Dengan tujuan tersebut, keberadaan tenaga pendidik sebagai implementer dari kurikulum tersebut lebih penting. Artinya sebaik apapun kurikulum di susun tanpa di dukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga berdampak kurang baik terhadap hasil pendidikan. Karena itu dalam pendidikan kurikulum menempati posisi yang menentukan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, dan ibarat sebuah bangunan kurikulum ibarat sebuah bahan bangunan. Bagaimana atau seperti apa bahan bangunan itu akan digunakan untuk membangun sebuah gedung yang kokoh tergantung bagaimana pelaksanaannya. Itulah tenaga pendidik sebagai pelaksana yang menentukan kegagalan maupun keberhasilan suatu kurikulum.

Melalui kegiatan dokumentasi, pengamatan maupun wawancara yang dilakukan selama penelitian di MA Nurul Jadid Paiton, dapat dijelaskan mengenai faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan kurikulum internasional di madrasah rintisan bertaraf internasional MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Pertama, faktor kekuatan. Terpilihnya MA Nurul Jadid Paiton sebagai madrasah yang dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional oleh Depag pada tahap pertama tidak terlepas dari potensi pendukung itu sendiri. Baik kualifikasi tenaga kependidikan yang dinilai memiliki kemampuan manajerial maupun kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa internasional (Arab-Inggris) maupun lingkungan MA Nurul Jadid Paiton sendiri yang berada di bawah naungan pondok pesantren yang memayungi sekolah hingga perguruan tinggi. Demikian juga program pendidikan yang dikembangkan di MA Nurul Jadid Paiton sendiri cukup memadai seperti program Bahasa, IPA, IPS, maupun Program Keagamaan (PK) yang dulunya sama dengan MAK.

Prestasi yang membanggakan khususnya program bahasa yang pernah diraih oleh MA Nurul Jadid Paiton menandakan bahwa SDM MA Nurul Jadid Paiton dianggap memiliki kapasitas dalam bidang bahasa asing terutama Arab dan Inggris. Implementasi pengembangan kurikulum internasional di madrasah bertaraf internasional yang menuntut kemampuan SDM yang memadai baik kemampuan bahasa, penggunaan media pembelajaran berbasis ICT maupun model pembelajaran PAKEM, secara umum sudah dapat dipenuhi oleh MA Nurul Jadid Paiton melalui berbagai pelatihan bagi peningkatan kualitas SDM. Apalagi pemerintah juga memberikan insentif dana operasional yang cukup mendukung.

Posisi MA Nurul Jadid Paiton sebagai induk madrasah yang menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum KTSP oleh beberapa madrasah di daerah probolinggo merupakan diantara kelebihan yang lain.

Kedua, faktor kelemahan. Meskipun MA Nurul Jadid Paiton sebagai madrasah yang dikembangkan menjadi madrasah bertaraf internasional, namun temuan dilapangan tidak terlepas dari beberapa kelemahan. Pra-syarat bagi madrasah yang dikembangkan sebagai madrasah bertaraf internasional adalah kualifikasi kelulusan tenaga pendidik dan tenaga pendidikan minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A dan tenaga kependidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah menempuh pelatihan Kepala sekolah/Madrasah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah.

Untuk tenaga kependidikan yang telah menempuh gelar master dan sekarang justru sedang dalam tahap penyelesaian program doktor tidak menjadi persoalan. Akan tetapi bagi tenaga pendidikan dari empat mata pelajaran (MAFIKIB) yang adopsi kurikulum internasional belum satupun yang menempuh jenjang pendidikan S2, apalagi guru-guru tersebut masih tergolong baru. Posisinya sebagai madrasah swasta juga menjadi kesulitan bagi madrasah untuk mempertahankan gruru-guru yang sudah mapan untuk menjadi guru tetap lebih lama. Karena MA Nurul Jadid merasa kurang mampu menjamin kesejahteraan bagi masa depan terutama bagi kesejahteraan keluarga (gaji guru belum

memenuhi standar UMR) dikarenakan keterbatasan dana untuk operasional yang dimiliki oleh MA Nurul Jadid Paiton.

Keberadaan tenaga pendidik yang secara kebetulan telah menempuh pendidikan S2 ternyata juga bukan untuk kelas internasional. Karena untuk tenaga pendidik di kelas internasional MA Nurul Jadid khususnya program IPA berorientasi pada lima bidang ilmu matematika dan sains (MAFIKIB) dan temuan dilapangan, semua guru pada bidang tersebut baru menempuh jenjang pendidikan S1. Sedangkan wawasan internasional baru sekedar penguasaan bahasa asing. Karena untuk tenaga pendidik di MA Nurul Jadid Paiton belum pernah berkunjung ataupun studi komparatif ke lembaga-lembaga pendidikan bertaraf internasional di luar negeri.

Di sisi lain tenaga pendidik pada umumnya tidak hanya terlibat di MA Nurul Jadid Paiton saja, melainkan juga terlibat pada lembaga pendidikan lainnya seperti SMA, MTs, maupun perguruan tinggi di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton maupun di luar yayasan. Kondisi demikian dianggap menjadi kendala bagi laju peningkatan proses pendidikan yang berdampak pada *uot-put* pendidikan di MA Nurul Jadid Paiton sendiri. Padahal sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah bertaraf internasional pendidik harus membawa dan mampu memberikan bimbingan dan wawasan global/internasional. Jika kebanyakan SDM memiliki keterlibatan yang cukup banyak di lembaga lainnya, maka kapan guru akan meningkatkan kemampuannya terutama mengenai konsep pengembangan kurikulum, baik secara teoritis maupun praktis.

Akan tetapi yang lebih menjadi kendala lagi adalah bahwa Depag sebagai lembaga yang memiliki *pilot project* pengembangan madrasah bertaraf internasional belum memiliki Juklak dan Juknis tentang konsep pengembangan kurikulum internasional untuk Madrasah Aliyah. Sementara ini, Depag hanya memiliki pedoman pelaksanaan sementara sebagaimana dalam makalah yang pernah disampaikan saat sosialisasi pengembangan madrasah bertaraf internasional di Jakarta tahun 2006. Itupun isinya tidak lebih baik dari pedoman yang dibuat oleh Diknas yang dikeluarkan pada tahun 2007. Sehingga selama ini madrasah berkiblat pada sekolah-sekolah yang sudah SBI yang berada di bawah naungan Diknas. Hal inilah yang membuat pihak pelaksana pengembang kurikulum di MA Nurul Jadid Paiton merasa kesulitan.

Terlepas dari polemik di atas, temuan hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa asing (Bahasa Arab-Inggris) yang menjadi karakter utama bagi kelas internasional sebagai pengantar pembelajaran masih mengalami kesulitan, baik dialami oleh guru maupun siswa. Bahasa komunikasi yang digunakan lebih sering terdengar dominasi bahasa daerah (Bahasa Madura), baik di lingkungan madrasah, luar madrasah maupun di lingkungan asrama (pesantren).¹⁵⁵

Kualifikasi SDM untuk standar kelas internasional masih mengalami kekurangan. Hal ini tentu berdampak bagi proses implementasi pengembangan kurikulum. Padahal pengembangan kurikulum harus dilakukan melalui kajian analisis yang matang dan pentingnya keterlibatan guru sebagai pelaksana

¹⁵⁵ Hasil pengamatan selama observasi di MA Nurul Jadid Paiton.

kurikulum unjuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana diamankan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Upaya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan workshop saja belum cukup untuk bekal bagi pengembangan, terutama wawasan pengembangan kurikulum, melainkan guru harus mengikuti studi lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun agaknya hal ini juga mengalami kesulitan, karena kebanyakan guru-guru madrasah berorientasi pada pengabdian dengan gaji standar pengabdian dan secara finansial belum banyak yang mampu mebiayai pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Oleh sebab itu peran pemerintah khususnya Depag harus lebih banyak lagi memberikan program beasiswa bagi studi lanjut guru-guru madrasah khususnya madrasah swasta/guru-guru swasta yang potensial ke jenjang master maupun doktor.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, maka dapat disimpulkan :

1. Upaya Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo menuju madrasah bertaraf internasional merupakan langkah positif bagi peningkatan kualitas *output* pendidikan madrasah, sekaligus sebagai jawaban untuk menjawab tantangan global yang dihadapi oleh generasi masadepan bangsa. Dengan cara mensinergikan antara konsep IPTEK dan IMTAQ, diharapkan lulusan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) MA Nurul Jadid Paiton memiliki kemampuan *balance* antara sains dan nilai keagamaan sehingga melahirkan konsep peradaban baru yang berdampak pada keamanan global.
2. Implementasi pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan melalui proses adopsi kurikulum Internasional Cambridge University (Australia) yang merupakan salah satu negara anggota OECD dan adaptasi kurikulum KTSP. Proses pengembangannya dilakukan melalui kerjasama dengan tenaga ahli maupun dengan kelompok MGMP sekolah-sekolah yang sudah SBI. Model kurikulum yang dikembangkan di MA Nurul Jadid Paiton merupakan kurikulum *rekonstruksi sosial*, di mana pengembangan

kurikulum tersebut sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat global. Dan model pengembangan kurikulum menganut teori *the grassroot model* atau *botton up*, sesuai dengan semangat *desentralisasi* pendidikan yang dikembangkan di Indonesia.

3. Pengembangan bahasa (Arab-Inggris) yang ada di MA Nurul Jadid Paiton menjadi kekuatan tersendiri bagi proses implementasi pengembangan kurikulum internasional yang menuntut penggunaan bahasa internasional, baik materi maupun proses pembelajarannya di dalam kelas. Akan tetapi standar kualifikasi kelulusan SDM (pendidik) di MA Nurul Jadid Paiton masih belum memenuhi karakter standar sebagai tenaga pendidik madrasah bertaraf internasional. Keterbatasan dana di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai madrasah swasta untuk pengelolaan seluruh biaya pendidikan menjadi kendala tersendiri.
4. Standar isi kurikulum madrasah bertaraf internasional tidak jauh berbeda dengan kurikulum KTSP yang banyak digunakan oleh sekolah-sekolah standar nasional pada umumnya. Perbedaan yang signifikan hanya terletak pada pra-syarat penggunaan bahasa asing dan keharusan kelengkapan sarana-prasarana pendidikan serta kualifikasi pendidik minimal harus mencapai 30% berijazah S2/S3 untuk tingkat Aliyah.

B. Rekomendasi

Pengembangan kurikulum madrasah bertaraf internasional yang mensintesis antara IPTEK dan IMTAQ merupakan peluang strategis bagi masa depan *out-put* pendidikan madrasah dalam mewujudkan peradaban

bangsa yang berbasis ilmu pengetahuan dan keimanan serta mampu berperan lebih luas di forum global. Namun cita-cita tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil kajian dan analisis, penulis perlu memberikan beberapa rekomendasi :

1. Pemerintah, khususnya Departemen Agama yang memiliki *pilot project* terhadap pengembangan Madrasah Bertaraf Internasional MBI hendaknya harus diawali dengan perencanaan yang matang. Artinya Depag. benar-benar memiliki konsep yang jelas, baik mengenai konsep pengembangan kurikulum yang akan diterapkan di kelas madrasah bertaraf internasional, maupun kesiapan pembiayaan secara jelas.
2. Kemandirian pengelolaan pendidikan sebagai madrasah swasta merupakan kelebihan tersendiri. Namun terkadang kekurangan dana operasional menjadi hambatan utama dalam menjalankan berbagai program peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu pengelola, khususnya kepala madrasah MA Nurul Jadid Paiton sebagai manajer yang bertanggungjawab atas kualitas pendidikan maupun hidupnya proses pendidikan paling tidak juga melakukan pengembangan di bidang keuangan. Sehingga madrasah swasta tetap terus eksis melaksanakan pendidikan dengan tidak mempersoalkan kekurangan dana pembiayaan. Karena dengan kemampuan finansial yang memadai, madrasah dapat melaksanakan program apa saja yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan. Meskipun sebenarnya tanggungjawab pendidikan

dipikulkan pada pemerintah, akan tetapi menunggu perhatian pemerintah ibarat menunggu hujan di musim kemarau.

3. MA Nurul Jadid Paiton hendaknya melakukan kajian analisis (analisis SWOT) mengenai konsep pengembangan kurikulum secara *continue*. Hasil kajian tersebut kemudian di jadikan pertimbangan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan sendiri. Demikian juga mengenai peran guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting, sebab mereka merupakan kunci utama, baik sebagai *implementer*, *adapter*, maupun *developer*, dan lebih-lebih sebagai *researchers*. Artinya bahwa guru tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas melainkan juga melakukan penelitian di dalam kelas sehingga akan melahirkan iklim pendidikan berbasis *research*. Dengan demikian pengembangan kurikulum dapat di evaluasi secara terus menerus sehingga kurikulum yang dikembangkan tetap tidak keluar dari prinsip pengembangan kurikulum.
4. Sebagai madrasah percontohan yang dikembangkan menjadi Madrasah Bertaraf Internasional di Pulau Jawa yang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, terutama dalam bidang bahasa, madrasah hendaknya komitmen dalam menciptakan lingkungan berbahasa (bahasa internasional) dengan memberi sanksi pada yang menggunakan bahasa daerah terutama di lingkungan madrasah.
5. Madrasah hendaknya terus melakukan evaluasi pencapaian standar sebagai madrasah bertaraf internasional dengan berpedoman pada standar jaminan mutu penyelenggaraan madrasah bertaraf internasional. Wallahu a'lam [].

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Bima Karya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta
- Darajad, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Diknas. tentang Nomer Pokok Sekolah Nasional NPSN Bagian Sistem Informasi Biro Perencanaan dan KLN Depdiknas. 2007. [Http://NPSN.Jardiknas.org](http://NPSN.Jardiknas.org). diakses 23 Juli 2008.
- Ensiklopedi Islam, 1994 Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 3
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT. Rasyda Karya
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Rasyda Karya
- Hamalik, Oemar.2008. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara [Htt://www. Suaramerdeka.com](http://www.Suaramerdeka.com) 02 Juni 2008. diakses 23 Juli 2008.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Paktek*, Yogyakarta: ar-Ruzzmedia
- Khairuddin, dkk. 2007. *Kurikulum KTSP dan Implemetasinya di Madrasah*, Semarang : *Madrasah Development Center* (MDC) Jawa Tengah
- Khaldun, Ibnu. 2008. *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Makalah, *Madrasah Education Development Project, Madrasah Aliyah National With International Standart*, Jakarta: Departement Of Religion, 2006
- Nurul, Kawakib Ahmad, 2007. Resistensi Pesantren Terhadap Gelombang Modernisasi
- Majalah Edu Benchmark, 2008 Majalah Pemandu Pendidikan Bertaraf Internasional, N0.01/Tahun I / Juni

- Bambang, 2008. Makalah Seminar Pendidikan *Internasional Qualified Human Resources Planning Trough International Concept Of Education'* (Mempersiapkan SDM Unggul Melalui Pendidikan Berwawasan Internasional) oleh *Vocational Education and Development Center* (VEDC) Malang , 05 Juli 2008
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan* , Jakarta: Rineka Cipta
- Moeloeng, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, Abd Mujib 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin, H. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Press
- Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo
- Mujib, Abdul. dkk. 2006. *Ilmu pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, cet. Pertama.
- Nasution, S. , 2008. *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.Kedelapan
- Nata, Abudin , 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Grasisndo
- Nurhadi, Dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang : UM Press
- Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional S/MBI pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: DEPDIKNAS, 2007
- Rencana Strategis (Renstra) Pengembangan MA Nurul Jadid Paiton, Tahun Ajaran 2007/2008.

- S, Nasution. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Saleh, Abdurrahman. 2005. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Visi, Misi Dan Aksi, cet. pertama, Jakarta : PT. Rajawali Press,
- Salis, Edward. 2008. *Total Quality Manajemen In Education*, Manajemen Mutu Pendidikan, Yogyakarta: IrCisod
- Somantrie, Hermana. 2007. *Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional (S/MBI)*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, DEPDIKNAS, Agustus, Edisi Khusus 1 Tahun ke-13
- Sudjana, Nana . 1989. *Metode statistik*, Bandung: Tarsito
- Suhartono, Suparlan 2006. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriadi, Adi. 2008. *Dunia Internasional Tertarik Pendidikan Islam Indonesia* (21 Juni www.kabarindonesia.com)
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaodih, Nana. 2006. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung : Rasyda Karya.
- Undang-Undang Sisdiknas Sisdiknas, Bandung: Fokus Media, 2006
- Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional, Jakarta : Umbara 2005
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Republika 18 Maret 2008
- Jawa Pos 23 Juli 2007
- Jawa Pos, 20 Juli 2007.
- Kedaulatan Rakyat KR, 20 februari 2004

